

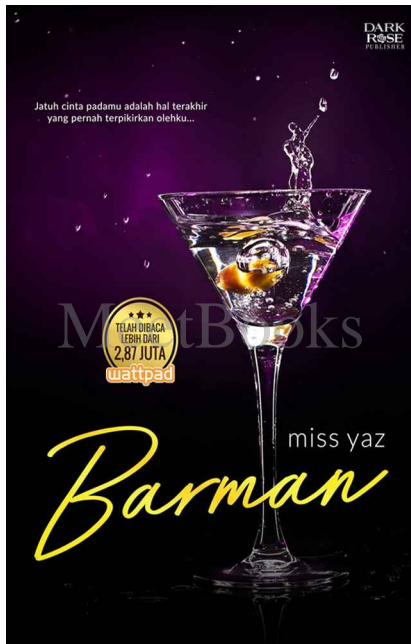
DARK
ROSE
FRUITFLAVOUR

Jatuh cinta padamu adalah hal terakhir
yang pernah terpikirkan olehku...



miss yaz

Barman



miss yaz

MeetBooks
Barman

DARK
ROSE
PUBLISHER

BARMAN

Penulis : miss yaz
Editor : L_Nana
Proofreader : miss yaz
Tata Letak : LY
Design Cover : ELLEVN CREATIONS
Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

Dark Rose Publisher

ISBN : 978-623-91-3051-0

Cetakan 1, Agustus 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Barman

MeetBooks

MeetBooks



Prolog

MeetBooks

AKU mengerang di bawah tubuh pria itu, sambil menyebut namanya keras. Aku tahu ini salah. Tapi aku tidak menjual diri, hanya sekadar menikmati hari, menikmati apa yang bisa diberikan pria itu padaku.

. *"I won't let you go,"* katanya di tengah-tengah deru napas kami.

Aku sudah dengan mudahnya setuju untuk dibawa ke lantai dua ini dan melakukan kegiatan terlarang kami. Aku dan atasanku, di atas sofa, di ruang kerjanya.

Aku, Anika Tjahya. Akulah wanita itu.

MeetBooks



Part 1

MeetBooks

AKU sedang berjalan menuju parkiran, mendatangi motor *matic* setiaku yang selalu menunggu di sana ketika suara itu mencegahku...

"Pulang?"

Aku menoleh ke sumber suara. Ternyata pemilik *club* tempatku bekerja yang bertanya.

"Iya, Pak." Aku menyahut sambil terus berjalan, cukup tergesa tapi langsung berhenti lagi. Dia sudah menunggu di sana - bajingan sampah yang selalu membebani hidupku.

"Kenapa kemari, Kak?" Aku mendekatinya enggan. Dia hanya tersenyum sinis.

"Minta duitlah. Gue mau coba peruntungan. Lagi *feeling lucky* gue." Aku tidak lagi terkejut dengan tujuannya datang ke tempat kerjaku.

"Gue udah nggak ada duit, Kak. Udah habis pakai bayar utang lo yang kemaren itu." Aku berjalan melewatinya, sambil mengeratkan jaketku, lalu memakai helm dan segera melaju pergi. Sama sekali tidak memedulikan dia yang memakiku.

Jam sudah menunjukkan pukul 2 pagi. Seharusnya aku sudah pulang sedari tadi, tapi Santana memintaku untuk *over time* karena tamu yang membludak. Rasanya sudah cukup aku *over time* selama 3 jam, badanku rasanya hancur-lebur.

Bayaranku sebagai *bar captain* di Lunar Club memang cukup besar untuk seukuranku. Tapi uang yang pada awalnya berniat kutabung akhirnya selalu lenyap. Bukan karena aku kalap belanja atau hura-hura, tapi karena dia, - kakak kandungku - sang bajingan sampah yang selalu menghabiskan uangku untuk berjudi dan menautkan namaku sebagai jaminan. Sialan memang.

Aku memarkir sepeda moto di garasi kecilku, ketika ponselku tiba-tiba berbunyi nyaring. Aku merogoh tas dan langsung melihat siapa yang penelpon. Maya, rupanya. Tentu saja, batinku.

"Lo di mana?" Suara Maya langsung terdengar saat aku mengangkat telepon darinya.

"Baru sampai rumah. Kenapa?" jawabku sambil membuka pintu rumah. Rumah itu sederhana, rumah yang aku beli dengan uangku sendiri, walaupun masih nyicil.

"Ini Hari Sabtu, ayo keluar!" ajak Maya langsung.

"Gue baru pulang, May. Capek. Tadi gue tunggu di Lunar, lo semua nggak kelihatan," tolakku.

"Gue di Jenja sama Dewinta. Aline nggak bisa ikut. Kelonan sama pacarnya," jawab Maya lagi.

Yeah, right. Bukannya aku menghakimi sahabatku sendiri, tapi Aline seharusnya bisa belajar dari pengalamannya saat bersama Tom. Mereka memilih tinggal bersama selama 2 tahun dan Aline tersiksa, lahir batin. Jadi, mengapa sahabatku itu mau mengulangi hal yang sama lagi? Kadang, aku tidak habis pikir.

"Gue nggak ikut, besok gue masuk *middle*. Harus bangun sebelum jam 10. *Bye, have fun.*" Aku lalu mematikan ponsel. Setelah itu, aku bergegas mandi dan

berganti baju, kemudian menuju dapur untuk membuka kulkas dan mengecek apakah masih ada makanan atau tidak. Tapi yang ada hanya bir. Jadi, aku menutupnya kembali dan memilih tidur.

"Lo dicari sama bos." Santana menepuk bahu. Dia adalah bartender yang berada di bawah pengawasanku. Posisiku yang sebagai *bar captain* memudahkanku dengan adanya beberapa bartender yang membantu. Santana adalah salah satu yang terbaik.

"Salah apa lagi gue..." Aku mendesah pelan lalu segera menuju lantai 2 *club*, yang diperuntukkan khusus untuk ruang VIP, VVIP dan *owner's office*.

Koridor menuju ruang kerja pemilik *club* ini cukup tenang, karena berada jauh dari hingar-bingar pesta yang sebenarnya. Aku mengetuk pintu. Berkali-kali. Tapi tetap tidak ada suara yang menyuruhku masuk. Aku berinisiatif membuka pintu, lalu menyembulkan kepalaku.

Shit!

Aku menutup pintu dengan keras. Aku baru saja menyaksikan bosku sedang berciuman hebat dengan seorang wanita dengan payudara sebesar melon. Aku

berdiam diri dan menempelkan punggungku pada dinding sembari menunggu mereka selesai sebelum bosku memperbolehkanku masuk.

"Anika." Dia keluar. Atasanku, pemilik *club* ini, memanggil namaku. Aku baru mau masuk tapi perempuan itu keluar dan memenuhi pintu. Bukan artinya dia besar, atasanku berdiri di sampingnya, jadi aku tidak bisa masuk. Aku mengalah dan menunggu sampai mereka selesai bercengkerama.

Setelah itu, aku masuk ke ruang kerjanya. Sama sekali tidak terlihat mencurigakan kalau ruangan ini mungkin baru saja dipakai keduanya untuk 'bercengkerama'.

"Ada apa, Pak?" tanyaku, masih berdiri di depan pintu.

"Kamu *shift* apa hari ini?" Suaranya benar-benar berat. Terdengar sungguh menggoda. Dan aku tidak bohong.

"Saya *middle*, Pak. Sebentar lagi saya pulang." Aku menekankan kata *pulang*, karena aku tidak mau lembur lagi. Aku benar-benar sudah lelah.

"Anter saya untuk *meeting* di Mejakayu," ujarnya tanpa basa-basi.

Aku terdiam sebentar, niat hati ingin menolak, tapi aku malah bertanya, "Kenapa saya, Pak? Bar manajer nggak bisa ikut?"

Ya, jelas tidak bisa. Rio, sang *club manager* yang luar biasa malasnya itu pasti punya ribuan alasan untuk menghindari *meeting-meeting* seperti ini.

"Rio itu nggak bisa dan saya juga nggak mau dia nemenin saya. Dia terlalu bodoh untuk saya ajak diskusi. Sedangkan kamu enggak," jawabnya lugas. "Siap-siap. Ganti bajumu, saya tunggu 15 menit lagi di parkir." Dan itu berarti perintah.

Yap. Mau tidak mau. Hari mingguku akan terbang karena harus menemaninya.

Aku sudah berganti seragam dengan bajuku sendiri, kini menggunakan celana jins, tank top putih dan jaket semi kulit warna hitam. Tidak lupa ketinggalan - *boots*-ku.

"Ayo," ajaknya saat melihatku lagi. Dia tampak lebih rapi, mengenakan kemeja abu lengan pendek dengan celana jins warna gelap dan *sneakers*.

Aku menaiki mobilnya - Pajero hitam. Dia mengemudi dalam diam. Dan rasanya terlalu canggung berdua di dalam mobil jadi aku membuka suara.

"Ehmm, Pak. Boleh hidupin radio atau lagu apapun?" tanyaku.

Sebagai jawaban, dia mengangguk.

Aku segera menghidupkan radio. Mencari stasiun kesukaanku. Tak lama, aku sudah menikmati lagu sambil sesekali bersenandung. Jalanan cukup lengang, maklum saja, ini minggu malam, karena besok adalah Senin, orang-orang lebih memilih untuk beristirahat di rumah.

"Kita sampai. Ayo turun." Aku mengangguk, lalu mengambil tasku dan turun dari mobil. Kami berjalan bersama masuk ke dalam restoran dan aku melihat... Lucas Maki? Pria itu sedang di dapur di balik kaca tebal.

"Kenapa?" Suara berat menghentikan tatapanku.

"Enggak, cuma lihat itu. Chefnya." Dia ikut menoleh. Kemudian berjalan meninggalkanku yang terdiam di tempat. Aku memutar bola mataku. Irit bicara banget sih.

"Halo, selamat malam. Sudah reservasi?"

Bosku mengangguk.

"Atas nama Dominic Albaz dan Anika Tjahya."

Aku seketika menoleh mendengar ucapan tersebut. Aku? Kenapa namaku ditautkan dalam pemesanan meja di sini? Aneh.

"Silahkan." *Hostess* segera mengantar kami ke meja yang sudah di *reserved*. Hanya ada 2 kursi. *Meeting* apa?

Aku duduk dengan dibantu oleh pelayan yang lain. Aku memberi tatapan '*aku bisa sendiri*' padanya kemudian

tersenyum. Entah dia mengerti atau tidak. Pelayan lain datang memberikan menu. Aku membaca deretan nama makanan yang aneh-aneh. Tapi aku mengerti setidaknya 2 nama.

"Apa menu spesial hari ini?" Dom bersuara setelah membaca menu cukup lama. Aku curiga dia juga tidak mengerti apa yang tertera di daftar menu.

"Hari ini, ada *chef special, pan seared salmon with special herbs*. Berminat?" Dom mengangguk dan memesan 2, satu untuknya, satu lagi entah untuk siapa.

"Wine?" Pelayan lain menyapa.

Astaga. Satu meja mau dilayani oleh berapa pelayan, sih?

"Boleh. Anika?" Aku menoleh, mengangguk dan memesan yang sama.

Mulutku sudah terlampu gatal sehingga aku tidak bisa tidak bertanya. "Pak, kita mau *meeting* sama siapa, sih?"

Sebagai balasan, Dom menatapku – dengan semacam tatapan tajam yang seksi.

Aku tidak akan berbohong. Aku tertarik dengan Dom, hanya orang gila yang tidak tertarik dengannya. Terkadang, dia bahkan menjadi objek fantasiku setiap kali aku menyentuh diriku sendiri. Jangan menghakimiku dulu,

aku tidak bermain dengan sembarang laki-laki. Lebih baik aku bermain sendiri dengan mainanku.

"*We're out of club.* Jangan panggil saya Pak, Anika. Dan saat ini kita sedang tidak *meeting*. Kita makan malam bersama," ujarnya pelan.

Penipuan! Bilang aja lo mau ngedate sama gue. Tapi itu hanya suara dalam hati. Mukaku melongo, pasti dia jijik melihat wajahku yang seperti orang bego ini.

"Saya tidak ngerti, Pak. Eh Dom. Makan malam untuk apa?" tanyaku.

"Saya mau bertanya sesuatu." Dom semakin menatapku tajam. Bulu kudukku seketika berdiri hanya karena tatapannya.

"Ya?" Aku menelan ludah.

"Kamu *single*, kan?" Aku tersedak ludahku sendiri.

"*And it has anything to do with?*"

"*Everything,*" jawabnya tegas.

"Iya, saya *single*, Dom."

"*Good.* Kamu sehat? Bersih?" Dom memajukan tubuhnya, masih menatapku tajam. Aku tetap terdiam, kurang mengerti dengan arah pembicaraan kami.

"Aku mau kamu jadi *partner* tetap aku."

Aku terkejut. *What the fuck are you talking about, Mister Handsome?*

"Dom, aku nggak ngerti. Sama sekali. Kamu bicara apa? Ke mana arah pembicaraan kita?"

Dominic menghela napasnya pelan. Kemudian sedikit memajukan dirinya ke arahku. "Aku pengen kamu jadi *partner sex* aku. Tanpa ikatan." Dia lalu menjelaskan dengan pelan.

Dia ingin aku jadi *partner sex*-nya. *I repeat*, dia ingin aku jadi *partner sex*. Aku? Tentu saja aku bengong.

Wine kami tiba tidak lama kemudian. Aku menenggak habis minuman tersebut kemudian meminta lagi. Berusaha untuk mabuk dan pulang atau muntah.

"*Easy, Anika.*" Dia menahan tanganku saat aku hendak minum gelas *wine* yang kedua

"Aku nggak maksa kamu. Kamu boleh bertanya apapun," ujarnya pelan.

This is funny.

"Apun?" tanyaku. Dia mengangguk. Pelayan kembali datang memberikan keranjang roti dan meletakkannya di atas meja kami.

Aku perlu alkohol, bukan roti.

"Tanpa ikatan? Jadi aku tetap sebagai bawahanmu di *club*?"

Dia mengangguk.

"Tapi kita *partner sex* di luar *club*?"

Lagi-lagi, dia mengangguk.

"Aku dapat apa?" tanyaku langsung. Bukan maksudku menjadi *matre* atau *murahan* atau entahlah. Aku tahu aku akan mendapatkan nikmat. Tapi tetap saja, kan? Bukan melacurkan diri, hanya saja, apa untungnya bagiku selain nikmat? Tubuhku dipakai, kemudian selesai?

"Kamu dapat promosi. *Bar Manager*, kendaraan operasional, lalu gaji lebih besar. Tidak perlu lagi melayani tamu-tamu di bawah." Mendengar pernyataan Dom tersebut, tentu saja membuatku tergiur.

Gaji *bar manager* 4 kali lipat dari *bar captain*. Dan itu lebih dari cukup untuk aku membayar cicilan rumah dan hutang-hutang bajingan sampah itu.

"Hanya *partner sex*? Tanpa ikatan, kan?"

"Iya. Tapi kamu tidak boleh berhubungan dengan laki-laki lain. Hanya aku. Begitu juga sebaliknya."

"*Co-worker with benefit*?" Aku mendengus dan dia mengangguk.

"Dan satu lagi, saat aku menginginkanmu di jam kerja. Kamu akan menurut dan kita akan melakukannya di salah satu ruangan kita."

Wow, dia bahkan sudah berpikir sejauh itu ternyata.

Aku tidak munafik. Dapat uang, dapat enak, dapat nikmat. Bukan melacurkan diri, hanya pasangan tidur. Lagipula, melacurkan diri artinya bisa berhubungan dengan siapapun, kan? Sementara aku hanya dengan Dom.

Dan hei, aku bekerja di *club* malam. Hampir setiap hari aku pulang pagi. Bukan berarti aku liar, dan aku tidak liar dengan sembarang laki-laki. Aku terus meyakinkan diri.

MeetBooks

Oke." Kata itu kemudian meluncur dari bibirku.

"Satu lagi. Ini rahasia." Dia menjilat bibirnya.

Makanan kami tiba di atas meja. Apapun ini, apapun *special herbs* ini sudah lezat. Bahkan lebih lezat kalau aku makan sambil menatap Dom yang ada di depanku. Ketika kami selesai makan, dia menggelap bibirnya dengan serbet dan meminum *wine*-nya. Seksi.

"*So, when do we start?*" Aku pun bertanya.

"*Tonight.*" Dia menjawab mantap, sambil mengeluarkan dompet, lalu mengeluarkan lembaran uang dan mengajakku beranjak dari restoran ini.



Part 2

MeetBooks

AKU turun dari mobil. Kami sedang berada di parkirannya sebuah hotel. Bukan rumahnya. Baiklah, aku tidak protes, walaupun aku merasa seperti pelacur. *Well*, aku memang pelacur, sepertinya. Mengiyakan ajakan untuk menjadi *partner* seks hanya demi sebuah promosi, kendaraan, gaji empat kali lipat dan lain-lain.

"Dominic Albaz." Dia menyebut namanya dengan seksii. Berapa kali aku harus bilang kalau apapun yang dia lakukan pasti seksii.

Kami berjalan menuju kamar nomor 602. Dia membuka pintu kamar. Tempat itu luas. Ada ruang tamu, *kitchen set*, mini bar serta 2 pintu yang sepertinya menuju kamar tidur dan kamar mandi. Aku memilih duduk di sofa ruang tamu lalu merebahkan punggungku. Dia ikut duduk di sampingku.

"Aku mau tanya, kalau seandainya salah satu bosan?" tanyaku blak-blakan.

"Berhenti. Tapi kamu tetap dapat posisimu."

"Kalau kita kebobolan dan aku hamil?" Dia menoleh menatapku. Sepertinya, mister dingin tidak berpikir sejauh itu.

"Ini kartu nama dokter kandungan terbaik di Bali. Aku sudah membuat janji dengannya untukmu, konsultasikan program apa yang baik untuk mencegah kehamilan." Oh, aku salah. Dia sudah bersiap sejauh itu.

"Oke. Lalu, urusan pribadi?"

"Tidak akan mencampuri. Sama sekali. *You do your thing, I do mine. No reporting or something like normal couple do.*" Aku paham. *No turning back*, Nicki.

"Ada lagi?" Dia bertanya.

"Kenapa aku?"

"Karena kamu nggak seperti perempuan lain dan aku tertarik denganmu," ujarnya. Aku sedikit bergidik kesal. Tertarik denganku atau dengan tubuhku?

"*Shall we?*" Dia berdiri dan mengulurkan tangannya padaku, aku menerimanya dan dia menuntunku ke arah pintu dekat *pantry*. Sebuah kamar tidur luas. Dengan sofa dan tv di sudut. Lalu *open-concept bathroom*. Hanya kaca tebal yang membatasi antara kamar tidur dan kamar mandi.

Aku membuka jaketku. Tiba-tiba merasa panas karena dia memandangiiku dari atas ke bawah. *I need alcohol*.

"Jangan panik. *We'll pass this awkwardness*," katanya berbisik di telingaku. Kemudian dia mulai menciumku, dengan ganas. Aku berusaha mengimbangi. Tapi lututku sudah seperti *jelly*. Dia memegang pinggangku agar aku tidak jatuh merosot. Jemarinya lalu naik ke bagian atas tubuhku. Tangannya bergerak berusaha melepas tank top yang kukenakan. Saat ini, aku hanya menggunakan bra dan celana jinsku.

Aku meremas rambutnya saat dia menciumi leherku. Tanganku bergerak untuk melepas kancing kemejanya. Dia menahan tanganku. Aku memiringkan kepala.

"Lemme please you first."

Aku menelan ludah mendengarnya. Tangannya bergerak ke arah pahaku, mengangkatku seketika. Aku melingkarkan kakiku di pinggangnya. Kami tidak melepas pagutan kami. Dia menghempaskanku di atas ranjang besar ini. Matanya menggelap seolah menelanjangiku. Dia merangkak naik ke atas ranjang. Tangannya sudah merayap di payudaraku yang mulai menegang. Pria itu mengelus punggungku, mencari pengait dan melepasnya. Aku *topless*, membeberkan payudaraku di depannya. Dia mulai meremasnya, desahan mulai keluar dari bibirku.

Puas bermain di payudaraku dan meninggalkan jejak di sana, tangannya segera menuju kancing celana jinsku. Jari-jarinya melepas sabuk dengan sigap, menurunkan *zipper* dan melepas celana dari kaki-kakiku. Aku hanya berbalutkan celana dalamku sekarang. Tangannya kini sudah bergerak mengelus kewanitaanku yang sudah membanjir sedari tadi dari balik celana dalamku. Tanpa melepasnya, dia menyusupkan jarinya ke dalamku. Aku menggelihat, meminta lebih. Jemarinya bermain di sana, dua jari masuk, kemudian tiga. Keluar-masuk seiring dengan desahan yang terus keluar dari bibirku.

Aku mencapai klimaksku. Rasanya menyenangkan disenangkan oleh orang lain. Aku terengah berusaha bernapas. Selagi mengambil nafas, dia melepas kain penutup terakhirku. Sekarang, aku polos tanpa busana sehelaipun.

"Dom, *please*." Aku memohon padanya. Dia tersenyum tipis. Seksi. Dia melepas kemejanya dengan pelan lalu membuangnya sembarangan. Berikutnya, dia melepas celana dan terakhir boxer-nya. Kini, aku bebas menatap kejantanannya. Astaga! Bagaimana... Aku.. Belum apa-apa aku sudah merasa sesak. Dia berjalan menuju nakas, mengambil kotak yang ada di laci. Karet pengaman. Dia merobek bungkus *foil* itu, memakaikannya dengan sigap di miliknya. Aku terus menatap sambil menelan ludah.

"Dom..." Aku memanggil namanya. Dia menatapku. "Pelan-pelan," kataku sambil menatap matanya kemudian ke benda kebanggaannya.

Sebagai respon, dia Cuma menyunggingkan senyum kecilnya.

Pria itu lalu merangkak naik memerangkapku di antara lengannya, dia memosisikan dirinya yang sudah sangat siap.

"*I won't slow down.*" Aku memejamkan mata saat dia memasukiku. Rasanya penuh. Dia tidak bergerak, hanya berdiam di sana. Mungkin untuk membuatku terbiasa.

"*Please...*" Aku memohon untuk kesekian kalinya. Dia kemudian mulai bergerak, aku melenguh saat dia bergerak pelan. Rasanya lebih nikmat dari jari-jarinya. Jelas.

Dia menciumku lagi, ganas, liar dan panas. Aku mencengkeram lengannya saat dia mulai bergerak cepat. Aku mengerang di bawahnya. Kakiku sudah melingkari pinggulnya sementara dia memompaku keras dan cepat. Aku mendapatkan orgasmeku yang kedua sementara dia masih terus memompaku. Tidak lama kemudian, dia juga mencapai klimaks. Aku merasakannya melemas di atasku kemudian merebahkan diri di atas dadaku, tanpa melepas bagian tubuhnya dari diriku.

"*That was... Wow..*" Aku berkata sambil menyisir rambutnya. Dia menengadah menatapku, lalu mengangkat tubuh dan berdiri. Seketika, aku merasa kehilangan.

"Sampai ketemu besok di *club*, Anika. Jangan ke bar. Langsung ke ruangan. Kamu sudah *bar manager* mulai besok." Dia lalu berpakaian dan meninggalkanku yang masih telanjang dan berantakan di atas ranjang.

"Ini uang taksi. Aku nggak bisa anter kamu kembali ke club." Dia kembali dengan dompet di tangan, kemudian mengeluarkan uang dari dompetnya sebelum beranjak pergi.

Yap, aku sudah seperti pelacur sekarang.

"Habis dari mana lo?" tanya Maya. Dia duduk di teras rumahku bersama Dewinta.

"Dari pergi. Ngapain kalian berdua di sini?"

"Males pulang," Dewinta menjawab. Aku membuka pintu rumahku dan mereka langsung masuk.

"Lo habis *make love* ya?" tembak Maya.

"*Nope*." Aku berkomentar lalu masuk ke kamarku kemudian berganti baju rumahan. Mereka berada di ruang tv ketika aku keluar. Sudah siap dengan bekal masing-masing. Aku menghempaskan pantatku di sofa.

"Pegel gue." Aku bersuara. Rasanya nyeri di pangkal paha. Aku masih membayangkan kejantanan pria itu terbenam di dalam diriku.

"Banyak tamu, ya?" tanya Dewinta pelan. Aku cuma mengangguk.

"Lo ngomong banyak tamu, seakan-akan Nicki tuh wanita tuna susila, tau nggak."

Aku melotot ke arah Maya, mereka tertawa.

"Gue di promosi jadi *bar manager*." Aku membuka pembicaraan.

"OMG! *Congrats, Babe*. Traktir lah..." Dewinta memelukku erat. Kami memang bersahabat cukup lama. Dari yang bukan apa-apa, masih tinggal satu kos dengan kamar bertetangga. Aku, Maya, Dewinta dan Aline. Hingga akhirnya kami semua bekerja dan satu-satu pindah ke rumah permanen.

"*Btw*, Aline mana? Kok ga ikut lagi?" tanyaku.

"Kelonan-lah sama pacarnya." Maya menjawab sambil mengunyah Chetoos-nya. Aku hanya mengedikkan bahu.

"Eh, gue ketemu sama Luke tadi di Mejakayu."

"Lo habis *dinner*? Sama siapa? Songong banget sih nggak cerita-cerita punya gebetan baru." Maya langsung memborbardirku.

"Nggak *dinner*, Bego. *Meeting* masalah promosi," jawabku setengah berbohong. Aku memang membicarakan promosiku, tapi bukan itu intinya.

"Gila, dari *bar captain* langsung ke *bar manager*. Asyik banget hidup lo." Mata Maya berbinar.

"Lumayan buat bayar cicilan rumah sama lunasin utang bajingan sampah itu." Aku nyeletuk.

"Radit masih gitu, ya?" Dewinta bertanya. Aku mengangguk menjawabnya.

"Kapan hari gitu, ada *debt collector* ke sini nyari gue. Minta gue lunasin hutang bajingan itu."

"Nick, lo tu yah... Harusnya lo bilang nggak ada hubungan apapun sama Radit, tau!" Aku tahu seberapa bencinya Maya dengan kakakku itu. *Dream crusher* kalau kata Dewinta. Di saat aku memiliki impian untuk membeli mobil dan dana sudah cukup untuk membayar DP, dana itu akan habis dalam sekejap untuk judi. Entah Radit tahu dari mana kalau aku punya dana lebih. Mimpi beli ini, habis pakai judi, mau beli itu, habis lagi dipakai buat judi. Begitu seterusnya.

"Dia satu-satunya keluarga yang gue punya, May," ujarku pelan.

Benar. Aku tidak berbohong. Orangtuaku sudah meninggal sejak aku masih berumur 16 tahun. Aku bersusah payah menyelesaikan sekolahku, hingga lanjut ke sekolah khusus akomodasi perhotelan. Dan menjadi bartender adalah pekerjaan pertamaku.

"Itu terus alesan lo. Nggak ada bedanya sama Aline. Tapi dia mau untuk berhenti sama Tom. Dia ketemu orang dan bahagia. Lo juga harus gitu."

Aku mendengus. "Udah ah. Gue capek, mau tidur." Baru saja mau beranjak, ponselku sudah berbunyi nyaring.

Dominic Albaz *calling*...

"Ya?" Aku menjawab saat aku berada di kamar. Kedua sahabatku mengikuti gerak-gerikku.

"Kamu di rumah?"

"Ehem." Aku hanya berdeham.

"Aku ke sana. *I need you*," katanya kemudian mematikan percakapan kami.

Shit! Aku tersadar, Maya dan Dewinta masih di sini. Aku harus mengusir mereka secara halus tanpa mengundang pertanyaan. Lalu aku merasa diriku sungguh tolol, telepon saja Dom kembali dan bilang aku sedang bersama temanku di rumah.

"Albaz *speaking*."

"Dom, eengg... Teman-teman aku ada di rumah. Jadi kamu nggak bisa ke sini."

"Teman kamu siapa?"

"Ya teman aku."

"Usir. Aku sampai 10 menit lagi," tutupnya.

Astaga. Bunuh aku sekarang.

"Dasar. Baru sekali main udah nagih lagi." Aku meneriaki ponselku sendiri, tapi dengan suara yang cukup pelan karena ada kedua orang itu di rumahku..

"Lo ngomong sama siapa sih?" Maya melongokkan kepalanya.

"Bukan sama siapa-siapa. Eh, lo berdua balik, ya? Gue mau istirahat. Besok gue ada *meeting* perdana."

"Gaya lo selangit, *meeting* perdana, *bar manager my ass.*" Maya berteriak meledek sementara Dewinta hanya tertawa.

"Ya udah, kita pulang, deh. Kasian lo mau *meeting* perdana, malah kita ganggu." Dewinta memang yang paling waras di antara kami berempat.

"Nggak mau. Gue mau lihat dia beneran istirahat apa nungguin orang." Maya yang paling keras kepala.

"Gue mau tidur, Sinting. Sana cari tempat nongkrong selain di sini." Aku mulai jengkel dibuatnya.

"*Fine!* Kita pulang. Awas lo bohong. Gue habisin gaji lo."

Aku melotot. Mereka akhirnya pulang setelah berdebat. Ruang tv-ku berantakan. Kalau mereka semua di sini, rumah ini pasti hancur, omelku dalam hati.

Tidak lama setelah itu, terdengar bunyi pintu gerbangku, persis seperti sedang dibuka. Aku bergegas membuka pintu ruang tamu dan melihat Dom sudah berdiri di sana, masih dengan baju yang sama. Dia masuk dan langsung menciumku ganas, menggendongku kemudian menutup pintu rumahku. Kami masuk ke kamar dan segera melakukan kegiatan nikmat kami. Lagi.

MeetBooks



Part 3

MeetBooks

AKU terbangun tengah malam dan mendapati Dom sedang tidur telentang di sampingku. Tato di sepanjang dada kanan hingga lengannya terpampang jelas. Aku ingin sekali menyentuhnya, mencium tatonya sekarang, tapi aku urungkan niatku.

Aku lalu berdiri, segera mengenakan pakaianku kemudian merapikan pakaiannya.

Dia tahu alamat rumahku. Siapa yang memberitahu? Santana? Oh, aku lupa, dia pemilik Lunar, tentu saja dia punya akses tak terbatas pada *file* pribadi karyawannya. Dasar bodoh!

Kulihat, dia menggeliat di atas ranjang, kemudian mengerjapkan mata, lalu memandang sekeliling dan bangun.

"Aku harus pulang."

Tentu saja. Tujuan utamamu kesini, kan, tubuhku, cibirku dalam hati.

"Oke. Ini bajumu." Aku menyerahkan bajunya saat gedoran keras terdengar dari luar.

"Siapa?" Dia bertanya. Aku tahu itu siapa, tapi aku lebih memilih diam dan berpura-pura tidak tahu siapa sang tamu tengah malamku. Aku berjalan menuju pintu rumahku dan segera membukanya.

"Kak Radit," sapaku, sama sekali tidak terkejut melihatnya berdiri di depan pintuku. Aku sudah menduganya.

"Mana uang gue?! Lo janji mau ngasi kemarin!" Dia pun mencoba menerobos masuk.

"Gue nggak pernah janjiin duit buat lo ya, Kak. Duit gue udah habis buat bayar utang lo yang nggak ada habis-habisnya itu!"

Yang benar saja kakakku ini! Jam 4 subuh datang untuk minta uang? Mata Radit berhenti ketika menatap sesuatu di belakangku. Jadi, aku ikut menoleh.

"Aku pulang." Pria itu berjalan begitu saja menuju pintu keluar, sedang aku hanya mengangguk. Dom tidak menyapa Radit. Begitu pula sebaliknya. Tapi begitu Dom keluar, Radit langsung kembali menyerang.

"Pacar lo, Dek? Yang punya mobil di luar itu?"

Aku mendengus. "Bukan. Dia bos gue, Kak."

Radit masih berusaha masuk, tapi aku terus menghalangi. "Pulang, Kak. Gue uda bangkrut, nggak punya uang lagi gara-gara lo dan semua utang-utang sialan lo itu!" Lalu rasa panas itu menjalar di pipiku. Aku ditamparnya keras, sudut bibirku terasa asin. *Great*, aku berdarah.

"Bohong banget lo. Gue mau duit gue." Dia kemudian memaksa masuk, mendorongku dan membuatku jatuh tersungkur di lantai. Tanpa perasaan, Radit mengobrak-abrik rumahku – yang sudah menjadi kebiasaannya. Dia membongkar semua tempat penyimpananku, mencari,

membongkar, memeriksa setiap tempat dan sudut. Rumahku yang sudah berantakan, dibuatnya lebih berantakan lagi.

"Lo bener-bener nggak punya apa ya?! Miskin banget."

"Gue miskin gara-gara lo, Tolol! Keluar! Jangan berani lo datang ke sini lagi!" Aku sudah memanas. Dia berjalan keluar sambil berdecak. Aku membanting pintuku dengan keras dan menguncinya. Jujur, aku sangat lelah.

"Cie, *Bar Manager*, selamat sore, Bu Bos." Santana menyapaku. Aku hanya mendengus sambil terkekeh.

"Sore, Santana, Anika." Suara Dom terdengar di belakangku. Aku membalikkan tubuh dan melihat Dom berdiri dalam jarak sangat dekat. Tanpa sadar, aku mundur ke belakang. Dia mengamatiku.

"Santana, ke ruangan saya." Santana mengganggu lalu mengikuti Dom. Aku masih terdiam di tempat sebelum kemudian berjalan menuju ruangan loker untuk berganti pakaian.

"Diapain lo?" Aku bertanya saat Santana kembali.

"*Promote*, gantiin elo. Uhuy." Santana Dika, bartender tampan yang selalu di elu-elukan pengunjung perempuan dan terkadang laki-laki itu, kini naik jadi *bar captain*.

"Cieeee, selamat deh." Aku langsung merangkulnya. Dan dia balas merangkulku balik.

"Bibir sama pipi lo kenapa?" Aku bergeming mendengar pertanyaan itu. Kemudian menoleh ke arah lain, berusaha menghindari tatapan Santana.

"Jatuh." Aku menjawab sambil berjalan menuju ruanganku. Ruangan baru.

"Anika." Aku menoleh lagi ketika suara lain menghentikanku. Suara milik Dom.

"Iya, Pak?" Aku memanggilnya *Pak* ketika kami di club, sedangkan mendesahkan namanya di ranjang ketika kami hanya berdua. *Yeah*, hebat, bukan?

"Ke ruangan saya. *Meeting*." Oke, itu kode.

Aku mengangguk patuh. "Saya *briefing* dulu ya, Pak."

"Sekarang." Dom memaksa. Aku mengangguk, kemudian mengikutinya ke lantai dua. Ke dalam ruangannya. Sebelum beranjak bersama Dom, aku masih sempat melihat wajah penuh tanda tanya milik Santana.

"Kunci pintunya." Aku menurut saja, dengan patuh mengunci pintu ruangannya.

"Di sofa? Di meja?" Aku bertanya saat dia mendekat ke arahku. Yang mengejutkan, dia menggeleng.

"Lantai?" tanyaku. Dom menggeram lalu menubrukkan diriku di pintu. Dia menahan tanganku di atas kepala, punggungku seketika terasa sakit karena tekanannya.

"Kenapa pipi kamu? Bibir kamu?" tanyanya keras.

Bibirnya dekat sekali dengan bibirku. Aku sulit berkonsentrasi. Aku menjilat bibirku sendiri. Kemudian gilanya, aku menciumnya. Keras. Sama sekali tidak peduli pada rasa perih di bibirku akibat pukulan Radit kemarin.

Dom membalas, tangannya berpindah ke tengkukku. Aku memeluk pinggangnya dan dia mengangkatku. Seketika aku melingkarkan kakiku di sekeliling tubuhnya. Lalu, bunyi ketukan pintu terdengar.

"*Shit.*" Dom menurunkanku dengan enggan, menggeserku ke belakang tubuhnya dan memberiku waktu untuk berbenah. Rambutku pasti berantakan, bibirku yang sebelumnya bengkak pasti tambah bengkak dan lipstikku belepotan di mana-mana. Dom membuka pintu. Seorang pria tampan dan seksi masuk sambil menyeringai.

"Vince!" Dom menubruk seorang Vince itu, memeluknya erat dan tersenyum. Aku yang berdiri di belakang hanya diam melihat mereka.

"*Hello, Brother.*" Saudaranya, rupanya. Mungkin lebih baik aku pamit keluar. Maka, sambil mengangguk dan tersenyum ke arah Dom dan Vince, aku mencoba untuk melenggang pergi.

"*New bar manager?*" Rio cerita. Lo mecat dia, Kak?" Vince terkekeh. Dom hanya mengangguk.

"*Hello, aku Vincent. Panggil Vince atau V, terserahmu. Kamu?*" Aku berhenti tepat di ujung pintu, kemudian menoleh. Apa boleh buat, Vincent mencegatku, mengajakku berkenalan. Aku harus bersikap sopan, tentu saja.

"Anika. Panggil Nicki." Aku tersenyum lalu bergerak mendekat kemudian mengulurkan tanganku untuk menjabat tangannya.

"Cantik." Vince menatapku. Mata badungnya tersenyum nakal. Aku tahu mana mata nakal dan mata baik-baik. Dom berdeham sehingga aku dengan cepat melepas tangannya kemudian pamit pergi sambil menutup pintu ruangan.

Aku berjalan kembali menuju ruanganku, mengambil *name tag* lalu merapikan diriku sebelum bertemu dengan seluruh staf Lunar. Mereka ternyata sudah menunggu di bawah, membentuk lingkaran seperti biasa. Biasanya Rio yang memimpin tapi kali ini aku. Santana sudah senyum-senyum sedari tadi.

"Oke, *guys!* *Let's do the work.*" Aku akhirnya membubarkan *briefing* dan mereka semua kembali ke *bar station* masing-masing.

Aku bingung. Biasanya aku akan ke bar utama untuk melakukan pekerjaanku, mengawasi para bartender dan membantu apabila pengunjung terlalu ramai. Tapi dengan posisi baruku, aku bingung harus melakukan apa. Karena biasanya setelah *briefing*, Rio akan naik ke ruangnya dan tidak turun lagi sampai waktunya pulang.

"Gue di sini aja kali, ya." Aku berkata pada Santana. Dia pun mengangguk.

"Nicki!" Aku menoleh ke arah suara yang berteriak memanggilku. Rupanya Vince. Aku pun berjalan menghampirinya.

"Hai, minum apa?" Aku meletakkan sikuku sebagai penyangga tubuh.

"*Screwdriver is fine.*" Aku mengangguk lalu melangkah menuju tempat gelas dan segera meraciknya. Aku cukup lihai soal ini. Tidak heran makanya, jika aku perempuan tapi memiliki posisi sebagai *bar captain*. Terlepas dari bosku yang menginginkan tubuhku dan memberiku posisi baru, sudah banyak club yang memintaku bergabung dengan mereka sebagai bartender tamu.

"Jadi, kamu teman kakakku?" Dia mulai bertanya.

"Bukan. Dia atasanku, V. Bukan teman," jawabku sambil menyerahkan minuman pesannya.

"Tapi kalian berdua di ruangnya, dengan pintu terkunci dan kamu berantakan," ujarnya pelan sembari menyesap minumannya.

Oh, fuck. Aku yakin wajahku memucat dan saat ini, aku lebih yakin dia tertawa di dalam hati karena melihat ekspresiku.

"*Meeting* itu bikin kepala pusing. Jelas aku berantakan," kataku sambil terkekeh. Kekehan gugup, sebenarnya. Sementara Vince menyesap kembali minumannya pelan sebelum mulai bertanya.

"Jadi, kalau kalian hanya atasan dan bawahan, aku bisa ajak kamu dinner?"

Aku tersedak. Tapi Vince sepertinya serius. Aku terdiam sejenak, memikirkan pertanyaannya. Kenapa tidak? Iya, kan? Lagipula kami hanya berteman. Maka, aku mengiyakan dengan santai. "Okay."

"Baracoa, 6.30, Jumat *is good?*" tawarnya.

Aku tersenyum. "*This is a date?*" Aku bertanya balik.

"*It is date, then.*" Dia tersenyum.

Lalu aku pamit undur ke ruanganku. Aku sedang tidak *mood* untuk bercengkerama. Tapi ketika hampir tiba di ruanganku, tanganku kemudian ditarik oleh seseorang.

"Apa-apaan?! Hmppphhh..." Aku dibekap oleh sebuah tangan kekar, lalu dibawa ke ruangan. Oleh Dom, tentu saja.

"*What the fuck?!*" Aku berteriak saat aku tahu aku dibawa ke ruanganku sendiri. Tubuhku kembali dihimpit olehnya ke pintu. Aku merinding saat napasnya berhembus di leherku.

"Pasanganmu cuma aku. Ingat?" Aku terengah saat Dom berkata begitu, dengan suara seksinya di telingaku.

"Ya ingat, Bodoh. Aku kan sudah mengiyakan. Lupa?" Suaraku terdengar mencicit.

"*Then why you go on a date with Vince?*" Dia bertanya.

Oh, rupanya dia tahu.

"Tidak boleh mencampuri urusan pribadi, ingat?" Aku bertanya menantanginya.

Dia menatapku, memberikan semacam tatapan intens yang paling intens yang pernah kulihat. Aku mendekatkan diriku lalu bernapas di depan bibirnya. Seperti disihir, aku meraba dada bidangnya, mencari-cari kancing bajunya kemudian melepas paksa. Butiran kancing berhamburan di lantai kayu. Aku lalu memiringkan kepala, menantanginya.

"Aku nggak suka kamu pergi makan malam dan berkencan dengan adikku." katanya saat aku menciumi lehernya.

MeetBooks

"Hemm." Aku hanya berdeham mengiyakan.

Dia menarik rambutku, membuatku menengadah dan memandangnya. Rasanya sakit, tapi aku menikmatinya.

"Aku bukan pergi kencan. Cuma makan malem." Aku beralasan.

Line telephone ruanganku tiba-tiba berbunyi nyaring, memecah perdebatan kecil kami. Dom menoleh lalu menatapku kembali, matanya jelas memintaku mengabaikan panggilan tersebut.

Tok tok tok...

"*Press pause.*" Aku berkata cepat. Dom tidak menghiraukan. Aku lalu mendorongnya kuat dan cepat-cepat merapikan diri. Sementara itu, Dom berusaha menutup dada bidangnya. Kemejanya, yang tampaknya mahal itu, sudahku rusak. Dia bergerak ke sofa dan duduk di sana. Aku berbalik untuk membuka pintu dan menemukan Santana di sana. Pria itu menatapku penuh curiga.

MeetBooks



Part 4

MeetBooks

AKU berjalan menuju parkiran mobil di *basement*. Berkali-kali aku mengatakan bahwa aku hanya *meeting* dengan Dom tapi sepertinya Santana masih tidak percaya.

"Udah gue bilang, San. Gue *meeting*." Aku masih berdecak saat dia mengambil paksa kunci mobil operasional yang Lunar Club berikan padaku.

"*Meeting* mulut lo. *You're messy, he's messy. Meeting* apa kalian sampai se-*messy* gitu?" Sudah 2 orang yang bertanya kenapa *meeting* ini menyebabkan aku berantakan. Dalam diam, aku mendesah kesal.

"Terserah lo, deh. Gue mau pergi. Udah malem banget, pagi bahkan. Sampai ketemu lusa."

"Lusa gue libur. Lo hutang cerita sama gue."

Hah! Aku tidak merasa memiliki hutang apapun padanya. Tapi aku malas berkomentar, jadi aku hanya mengibaskan tanganku. Dan Santana tertawa. Kemudian, aku masuk ke dalam mobil Fortuner dengan logo Lunar Club di samping kiri dan kanan, menduduki posisi pengemudi lalu memakai sabuk pengaman. Setelah itu, aku menekan nomor Maya dan meneleponnya.

"Ya, *Babe*?" Suara Maya menyapaku di ujung telepon.

"Gue ker... Astaga, Dom!" Aku menoleh ke kanan dan menemukan Dom sudah duduk manis di kursi penumpang. Aku seketika mematikan ponsel. Seharusnya aku menuruti artikel yang kubaca di Instagram tempo hari, tentang aturan masuk ke dalam mobil dan hal paling pertama yang harus dilakukan adalah mengunci pintu, dan bukannya melepas sepatu serta menggunakan sabuk pengaman.

"Mau ke mana?" Dom bertanya. Aku masih mengambil napas.

"Bisa nggak sih, kamu nggak buat jantungku rusak, Sialan." Aku mendengus padanya.

"Jawab." Aku menoleh ke arahnya. Dia seorang pemaksa, aku baru tahu itu.

"Mau ke rumah Maya. Besok aku libur. Aku males pulang," kataku, menjelaskan seadanya.

"Oke." Dia berkata kemudian bergerak ke arahku. Tanpa aba-aba, Dom mulai menghimpit tubuhku. Punggungku sampai menempel di kaca jendela sementara tangannya sudah mengusapku kedua payudaraku.

"Kamu *press pause*, aku *resume*." Dia lalu membuka kemeja yang kukenakan, dengan santai mengangkat bra berenda ungu tua yang kupakai. Aku terekspos.

"*Not here*," ucapku terengah.

Tapi Dom tidak peduli. Dia tetap dengan aksinya - mencium, menjilat, menghisap kedua payudaraku. Ciumannya kemudian bergerak turun ke perutku sebelum berhenti. Tangannya semakin menjadi, dia bahkan menarik turun celana pendek beserta celana dalamku. Ciumannya kemudian terus berlanjut sebelum dia menengadah dan

tersenyum kecil. Kali ini, giliranku menekan kepalanya. Meminta lebih.

"*Get ready,*" katanya. Aku melirikinya. Kulihat, lidahnya mencicipi diriku. Jarinya ikut membantu dalam upayanya membuat diriku meledak.

"Dominic..." Aku mengerang. Ujung belakang sepatuku sudah menekan punggungnya. Dia semakin liar dengan hisapannya, hingga akhirnya aku orgasme. Dom lalu tersenyum tipis kemudian memberiku waktu untuk beristirahat sejenak. Ketika dia sudah akan membuka pintu mobil, aku bergegas menutup dan menguncinya.

"*We haven't finished yet.*" Aku berpindah menaikinya, tanganku lalu menurunkan *zipper* celananya dan aku menyelesaikan permainan kami.

"Habis dari mana lo?" Maya sudah menungguku di apartemennya pukul 2 pagi.

"Lunar-lah." Aku masuk kemudian langsung berjalan menuju kamar kosong di apartemen Maya. Ini kamar yang selalu ditempati sahabat-sahabatku, termasuk aku, apabila kami merasa malas pulang ke tempat masing-masing.

"Lo bangunin gue jam 2 pagi untuk bukain pintu. Kunci serep lo mana?" Maya ngoceh sambil mengantuk.

"Ketinggalan di kunci motor."

"Lah? Motor lo mana?"

"Gue bawa mobil kantor. Udah ah, lo ngantuk, kan? Besok masih hari kerja, kan? Tidur gih, gue sendiri bisa kok." Aku mengusirnya cepat.

"Rumah gue, malah gue yang diusir sama tamu. Kurang seks lo."

"Kebanyakan kayanya." Aku keceplosan. Siap-siap saja...

3...

2...

1...

"Sama siapa aja lo main sampai kebanyakan? Parah lo. Nggak pernah cerita-cerita lo." Yap, Maya dipastikan tidak akan tidur sampai aku menceritakan semuanya.

"Bercanda gue. Udah ah. Gue capek. Kerjaan banyak banget ternyata jadi *manager*. Baru ngerti gue," kataku sambil menyombongkan diri. Maya kemudian melemparku dengan pulpen, sepertinya itu benda terdekat yang bisa dia jangkau.

"Sombong lo." Dia lalu beranjak dari tempatnya dan meninggalkanku untuk beristirahat.

Aku terbangun pukul 11 siang. Katakan aku malas. Terserah. Aku bekerja mulai pukul 4 sore sampai pukul 1 pagi. Bangun pukul 11 sudah termasuk pagi, menurutku. Aku kemudian keluar menuju dapur. Ada *post-it* kuning di kulkas.

Gue beliin bubur

Angetin di microwave

xx – M

MeetBooks

Dia tahu kebiasaan dan kesukaanku. Maya memang sahabatku. Oke, dia memang yang paling berisik dan nyinyir, tapi dia yang paling jujur tentang apapun, di antara kami berempat.

Saat aku sedang menyiapkan sarapan yang Maya belikan untukku, ponselku berbunyi nyaring.

Lunar Bos *calling...*

"Ya?"

"Anika, kamu baik-baik aja?" Dom langsung bertanya. Suaraku memang terdengar mengerikan bila aku baru

bangun dan belum minum air. Bergegas, aku mengambil air dan meminumnya.

"*Oh yeah.* Aku baik," kataku setelah itu.

"Aku di depan rumahmu."

"Kamu apa? Di mana?"

"Kamu denger aku." Dia kemudian berdecak.

"Ya, aku denger. Tapi aku nggak di rumah sekarang. Kamu, kan, udah nanya kemarin."

"Jadi, kamu di mana?" tanya Dom.

Ini orang maunya apa, sih? Siang-siang udah bikin aku kesel.

"Di rumah Maya, Sialan! Aku kan udah bilang ke kamu kemaren. Kenapa? Lagi pengen? Sini cari aku." Aku lalu menutup teleponku kesal. Kemudian benda itu berdering lagi, aku dengan cepat me-*reject*-nya.

Lunar Bos:

Alamat Maya. Aku ke sana.

Me:

**Jalan Braban Sari no. 21x, Graha Layar
Building, kamar no. 402**

Lunar Bos:

Otw

"Sinting," ucapku. Tak ingin menyia-nyiakan waktu, aku segera masuk ke kamar mandi, mencuci wajah, lalu menyikat gigi dan mengosongkan sistem pencernaanku. Aku bahkan belum menikmati buburku dan pada saat itu, bel pintu berbunyi.

Sialan. Tak punya pilihan, aku pergi membuka pintuku. Dom sudah berdiri di ambang ketika aku menyentak pintu itu terbuka. Dia menatapku dari atas sampai bawah. MeetBooks

"Mau main, apa cuma mau lihat aku aja?"

Aku melipat tangan dan sengaja menantanginya. Dia kemudian maju, menciumku sekilas sebelum masuk ke dalam dan duduk di kursi bar.

"Nggak semua pertemuan kita harus dengan seks, Nick," ujarnya datar.

Aku mendengus. *Yeah*, yang benar saja.

"Itu sarapanku. Kalau kamu mau, makan aja. Aku mau mandi dulu, terus siap-siap pulang." Aku lalu berjalan menuju kamar. Tapi belum tiba di kamar, aku sudah ditarik olehnya. Dom lalu menciumku. Kuat, seperti biasa.

"Aku mau kamu, tapi nggak di sini."

"Ya udah, di kamar."

"Nggak di apartemen temen kamu ini. Hotel lebih baik."

Aku meringis. Aku ini benar-benar seperti wanita panggilan.

"Ada apa dengan bermain di apartemen?" tanyaku.

Dia hanya diam. Jadi, aku memilih masuk ke kamar meninggalkannya. Aku mandi kilat, membereskan barang bawaanku yang hanya berupa satu terusan santai lalu melesat keluar lagi dengan cepat. Dom sedang duduk di kursi bar.

MeetBooks

"Pulang?" tanya Dom.

Aku mengangguk.

"Ayo," ajaknya sambil berjalan di depanku.

Aku menaiki mobilku sendiri, memilih rute menuju rumah. Berkendara dari Seminyak ke Denpasar itu butuh waktu 45 menit lebih. Astaga, kalau dengan motor, jarak ini bisa ditempuh dalam 15 menit, keluhku dalam hati. Seusai memarkirkan mobil, aku segera masuk. Ternyata, Dom masih mengekori. Aku membuka pintu dan menunggu hingga Dom masuk dan menutupnya. Lalu,

kami kembali bersenggama, bahkan kami tidak sempat lagi mencapai kamar.

"*Tell me about you,*" ucap Vince saat kami sedang makan malam.

"Apaan dong, ya? 26 tahun, punya kakak laki-laki, *single*." Kami lalu tertawa mendengar introku itu.

"*Very well intro,*" ucapnya masih sambil tertawa.

"Ini pertama kalinya aku lihat kamu di club. Sebelumnya di mana?" Aku bertanya balik, penasaran.

"Aku tinggal di Jakarta. Aku punya cafe kecil di sana. Ini ke Bali karena mau *expand*."

"Café apa?"

Belum sempat Vince menjawab, tiba-tiba ponselku bergetar hebat di atas meja. Nama pria itu muncul. Vince juga sempat membacanya, lalu dia melirikku.

"Nggak kamu angkat?"

Aku menggeleng. Lalu, memencet tombol apapun di bagian samping ponsel agar getarnya menghilang.

"Mungkin penting, Nicki," ujar Vince lagi.

Aku mendengus, tapi kali ini terpaksa menjawab si penelepon.

"Ya?!"

"Masih sama Vincent?" Dom langsung bertanya tanpa basa-basi.

"Iya. Kenapa?"

"Pulang. Aku tunggu di rumahmu." Astaga. *He's a maniac. I can tell.*

"Istirahat sehari nggak bakal bikin performa menurun, Dom." Aku berusaha terdengar seperti sedang membicarakan pekerjaan di depan Vince.

"Aku susul kamu, seret kamu kalau gitu," jawabnya sambil menutup sambungan. Benar-benar menutup percakapan kami. *What?* Aku memaki-maki pada ponselku sendiri.

"Dia mau kamu pulang, ya?" Vince menyadarkanku.

"Huh?"

"So tell me, do you sleep with my brother a.k.a your boss?"



Part 5

MeetBooks

TENTU saja aku terkejut dengan pertanyaan tersebut.

"Astaga, V! Dia cuma mau aku ke club. Mungkin ada yang *complain*," kilahku cepat.

"Jangan bohong. Aku bisa lihat kalau kalian ada sesuatu." Vince menyandarkan punggungnya ke kursi kemudian melipat kedua tangannya.

"Ya, hubungan atasan sama bawahan, V. Aku pernah bilang lho. Ini kenapa bicarain aku sama kakakmu, sih." Aku mengikuti gerakannya. Dan dia pun tertawa.

"Kayanya memang kamu nggak ada hubungan apapun, deh." Dia masih terus tertawa sementara aku memberengut. Mata Vince kemudian berhenti di belakangku, jadi aku ikut menoleh. *Ta-da!* Ada Dom yang sudah berdiri di belakangku.

"Ngapain ke sini?" Aku terdengar gugup. Dom tidak menjawab, malah menarik kursi kosong di meja sebelah, lalu dia duduk di antara kami. Syukur, karena Barocoa sedang tidak *fully book*, kalau tidak, ini sudah pasti sungguh memalukan.

"Vince, pulang. Aku ada urusan sama Nick." Aku menoleh ke arah Vince dan memberinya kode untuk jangan pulang.

"*Well*, aku pulang, kalau gitu. Lo ngerusakin acara kencan gue, Kak. Jadi, lo yang bayar *bill*-nya." Aku mencelos saat Vince berdiri. Pria itu memutar ke arahku kemudian mendaratkan ciuman di pipiku. Aku sempat melihat tatapan Dom yang tajam. Sementara itu, Vince sudah hilang dari peredaran.

"Kencan, huh?" Dom bertanya dengan suara dingin. Kalau dibandingkan, Vince itu benar-benar beda dari Dom.

"Iya, kita kencan. Mau apa kamu?" Aku melihat rahang Dom mengatup keras saat aku bilang begitu.

"Kamu punya aku. Pasanganmu cuma aku."

"Pasangan seks, Dom," aku mengingatkannya.

Dia mendengus, lalu mengeluarkan dompet dan mengambil uang. Dom kemudian berdiri, menatapku, dan dengan bodohnya aku mengikuti. Aku berjalan menuju parkir mobil tapi dia menarik tanganku dan menahan langkahku. Aku memberi tatapan marahku padanya.

"Pakai ini," perintahnya sambil memberiku helm *full face*. Aku yakin mataku berbinar ceria. *Cruising!* Aku lebih suka naik motor daripada berkendara dengan mobil untuk aktivitasku. Aku bahkan menyukai motor tua, tapi sayang belum terakumulasi karena terkendala biaya.

"Tapi mobilnya?" Aku tersadar kalau aku menggunakan mobil untuk kemari.

"Biar aja. Bisa diambil besok atau minta tolong Santana yang ambil ke sini." Kami kemudian berjalan menuju parkir motor. Di sana terparkir Royal enfield interceptor. Seksi, maskulin. Favoritku.

"Syukur aku pakai jins," aku bergumam.

Dom tidak menanggapi hanya membantuku menggunakan helm. Bagiku, tindakan pria itu seksi. Aku tersenyum sambil menaiki motor besarnya, tangan besarnya lalu mencari tanganku dan membawanya ke

pinggang. Aku memutar bola mata. *Bilang saja kamu mau aku peluk, Bodoh.*

Kami pun berkendara menuju jalan besar, melewati Tol Bali Mandara. Entah menuju ke mana.

"Kita mau ke mana? Hotel?" Aku akhirnya bertanya, agak sedikit berteriak untuk melawan bunyi angin dan deru kecepatan motor.

"Rumah," ujanya.

Rumah siapa? Rumahku bukan ke arah ini. Rumahku bahkan cukup jauh dari sini. Tapi rupanya bukan rumahku yang Dom maksud. Kami akhirnya sampai di sebuah perumahan mewah dekat tebing daerah Pecatu. *Casa de Alae*. Begitu yang tertulis di plang besar tersebut.

Kami berhenti di sebuah rumah tanpa pagar. Mobil Pajero hitam Dom dan mobil *sport* kuning bertengger di *carport*. Aku turun dari motor dengan perlahan, lalu memandangi rumah di depanku. *He is rich. Very rich. But that's not my business.*

"Helm." Dia menagih, mengulurkan tangannya. Oh, begonya aku, masih pakai helm ternyata. Aku melepaskannya, kemudian menyerahkan benda itu pada Dom. Dia sudah berdiri tanpa helm bertengger di kepalanya. Dan tebak? Dom tampak sungguh seksi dengan jaket kulitnya.

Tanpa banyak bicara, dia berjalan menuju pintu masuk. Karena aku tidak mengikuti, maka dia menoleh kembali.

"Kenapa diam?"

"Aku diajak masuk?"

"Kamu cantik, tapi agak bodoh." Aku yakin dia bercanda. Tapi entah kenapa, aku merasa dia tidak bercanda.

"Maksud lo? Lo diem, nggak ngomong apa-apa. Lo main jalan aja sendiri. Mana gue tau, lo *invite* gue untuk masuk apa enggak."

Dia lalu berjalan mendekat, kemudian menciumku keras. Aduh, kami bahkan masih di *carport*.

"Nick, aku mau kamu. Sekarang juga. Kamu aku ajak ke sini, karena aku mau kamu. Artinya ya, aku undang kamu untuk masuk," jelasnya setelah ciuman kami.

"Ngomong kek, masuk yuk. Apa susahya?!" Aku melengos, berjalan melewatinya kemudian masuk.

Rumah ini sungguh laki-laki. Maksudku laki-laki, adalah sangat bertipe *bachelor pad*. Tidak ada sentuhan perempuan sedikitpun. Sama sekali. Warna dominan ya hitam, coklat, dan gelap-gelap. Pokoknya maskulin. Bukan seperti rumah-rumah vampir.

"Aku lapar," kata Dom tiba-tiba.

"Ya, makan," jawabku enteng.

Dom hanya mendengar. Dia kemudian berjalan menuju tangga dan menghilang. Aku ditinggal begitu saja di rumah besar ini.

"Non?" Aku menoleh cepat. Ada perempuan paruh baya dengan daster yang datang dari pintu di depanku.

"Eh, iya, Bu. Saya sama Dom. Dia lagi naik."

"Saya Mbok Ngah." Dia tersenyum dan memperkenalkan diri.

"Saya Anika, bisa panggil Nicki ya, Mbok." Aku menyalaminya. Kemudian, kulihat Dom turun, dia sudah berganti pakaian dengan baju santai. Tadi dia mengenakan t-shirt hitam dan jaket kulit serta celana jins. Sekarang, dia mengenakan t-shirt dan celana bermuda tanpa alas kaki.

"Sepatu tinggi kamu taruh di sana aja," ucapnya sambil menunjuk pada rak sepatu di sudut ruangan. Aku menurut dan melepaskannya.

"Mbok Ngah, saya laper. Bisa buatin indomie kuah kare? Biasa ya, buat saya" Dom berkata sambil berjalan menuju ke arahku. Mbok Ngah mengganggu dan melirikku.

"Non mau juga?" Aku menggeleng. Aku baru selesai makan. Tapi sebenarnya, aku ingin sih...

"Ehh, Mbok. Boleh deh."

Dom tersenyum kecil dibuatku. Begitu Mbok Ngah pergi ke arah pintu di mana tadi dia muncul. Dom langsung menarik tanganku dan mengajakku ke lantai dua. Aku hanya mengikuti. Kami masuk ke kamar tidur. Kamarnya, kurasa. Sangat besar. Tempat itu juga sangat maskulin. Sangat gelap. Bernuansa seperti Dom. Seksi dan jantan.

"Indomie-nya, Bodoh." Aku baru sadar kalau kami meminta Mbok Ngah untuk masak.

"Bisa *quickie*. Nggak sampai 5 menit." Dom sudah merabaku.

"Cuma 5 menit? Mana puas." Aku mendengus. Dia menatapku lalu tersenyum kecil.

Dom kemudian mendorongku untuk rebah di kasur. Jujur, aku sudah banjir. Kapanpun dia ada di sekitarku, aku pasti banjir. Dia bergerak cepat ke arah nakas, mengambil kondom, yang sepertinya sudah dia stok sebelumnya. Setelah itu, dia dengan cepat menurunkan celana dan celana dalamku, lalu menyusul celana dan boxernya. Bahkan kejantanannya sudah berdiri tegak. Dom memasang kondom dengan cekatan lalu mengambil posisi. Kemudian menciumku.

"*Let's make it quick.*" Dia langsung memasukkan kejantanannya ke dalamku. Sedikit sakit memang. Aku melenguh keras. Tanganku tanpa sadar menutup mulutku sendiri.

Tapi ketika Dom mulai bergerak cepat, aku sudah melayang. Aku ikut menggerakkan pinggulku dan membantu kami untuk mencapai puncak.

"Dom.." Aku menempelkan dahiku di bahunya, dan aku meledak, masih sambil mencengkeram lengannya.

"Nick.. Astaga." Dia menciumku, melumat bibirku kasar. Tak lama, Dom menyusulku. Tubuhnya lalu rebah di atasku. Dia menciumku cepat, mencabut kejantanannya kemudian membuang karet pelindung bekas yang terisi cairan nikmatnya itu.

"*That was fast.*" Aku berdiri, kakiku masih sedikit gemetar. Aku berbenah sedikit agar saat turun, Mbok Ngah tidak terlalu curiga.

"Habis makan. Kita lanjut," janjinya lalu mulai berjalan keluar. Dan aku baru sadar kalau pintunya tidak terkunci. *Fuck!*

Dom turun lebih dulu. Aku menyusul di belakangnya dan menemukan dia sedang menungguku di ujung tangga bawah.

"Ayo," katanya begitu melihatku. Dia berjalan di depanku, aku mengikuti.

Dapur di rumah ini juga gelap dan sungguh menarik. *Counter* dan *kitchen island*-nya berwarna hitam. Begitu juga dengan kabinet. Ada apa Dom dengan hitam, begitu pikirku. Dia duduk di kursi tinggi, jadi aku mengikuti. Mie instan sudah tersaji di depan kami. Mbok Ngah kemudian pamit saat Dom mengucapkan terimakasih.

Aku memperhatikannya ketika makan. Dom makan dengan lahap. Aku lalu mencicipi. Rasanya memang enak. Tapi, apapun yang dibuat oleh orang lain rasanya memang pasti lebih enak.

"Kamu lapar beneran, ya?" Dia menoleh dan menaikkan satu alisnya seolah berkata, *itu adalah pertanyaan bodoh*.

Begitu kami selesai makan, aku mengambil inisiatif untuk membereskan mangkok dan mencucinya. Dom sudah berdiri di belakangku ketika aku sedang mencuci, bibirnya langsung menciumi leherku.

"Jangan di sini, *Maniac*. Nanti Mbok Ngah muncul." Tapi Dom tidak berhenti. Aku kemudian berbalik dan

menyentuh dadanya dengan telapak tanganku. "Bener-bener, deh. Kamu tuh nggak sabaran banget."

Aku kemudian berjalan melewatinya dengan cepat, keluar dari dapur kemudian naik ke lantai 2, langsung menuju ke kamarnya. Tak lama kemudian, dia menyusul.

"*Let's make it long,*" aku berkata padanya.

Sebagai balasan, Dom tersenyum, lalu mengunci pintu dan berjalan ke arahku.

Aku terbangun pukul 5 pagi. Rekor terpagi sepanjang hidupku. Sisa-sisa persetubuhan kami masih terpampang jelas di hadapanku. Baju kami berserakan di mana-mana. Bantal-bantal sudah teronggok di atas lantai. Selimut bahkan berada di bawah. Kami tidur tanpa selimut, tubuh-tubuh polos yang telanjang. Tapi Dom memelukku sepanjang malam, membelit kakiku, membuat kami berdua tetap hangat.

"Aku harus bangun. Harus ambil mobil dan pulang," ucapku padanya. Aku berusaha membangunkannya, tapi Dom hanya menggelihat di sampingku. Jadi, aku berusaha melepaskan diri. Begitu terlepas, aku segera bangun, memungut pakaianku dan mengenakannya. Aku lalu

mengambil ponsel di tas. Membuat panggilan untuk memesan taksi. Kemudian, aku berjalan mengendap-endap ke bawah. Suasana masih gelap, sepi. Aku berjalan menuju rak sepatu untuk mengambil *heelsku*.

"Nicki?" Aku menelan ludah, jantungku rasanya berhenti saat aku menoleh ke arah suara.

"Vince." Aku hanya menganggukkan kepala, tak tahu harus beraksi seperti apa. *Shit!*

"What exactly are you doing here? Try to steal something? Or just finished some meetings with my brother?"

MeetBooks



Dart 6

MeetBooks

AKU dan Dom duduk di sofa ruang tv, sedangkan Vince berdiri di hadapan kami. Butuh waktu 15 menit untukku membangunkan Dom. Kenapa bukan Vince? Karena... ayolah, Dom telanjang, jadi tidak mungkin Vince yang masuk.

"Gue mau sidang kalian berdua," Vince berkata memulai, sementara Dom menguap lebar-lebar. Aku melirik Dom tajam. Bisa-bisanya dia!

"Gue ngantuk, Vince." Dom menyandarkan punggungnya ke sofa dan kedua matanya terpejam.

"Jelaslah lo ngantuk, Kak. Olahraga mulu ternyata sama Nicki." Aku merasa tidak terlihat di sini. Apakah tidak ada yang menyadari bahwa aku masih ada di sini? Jangan membahas masalah ini seolah-olah aku tidak duduk di ruangan yang sama. *Fuck!*

"Biar sehat," jawabnya enteng, sambil masih memejamkan mata. Dan aku masih tetap tidak terlihat.

"*Isn't that funny?* Gue ngajak kencan Nicki, yang kedapetan tidur sama dia malah lo, Kak."

"Lo telat," balas Dom.

"Lo tidur sama dia tanpa ikatan. Gue boleh ajak kencan dia?" Ampun, sekarang aku berasa kayak bener-bener cewek rusak.

"Jaga bicara lo, Vincent." Dom kali ini bereaksi. Dia membuka mata dan bangun.

"Kayanya aku pulang aja, deh." Sungguh, suasananya nggak enak banget. Aku nggak mau kejebak di antara mereka. Tapi ketika aku baru saja akan bangkit, tangan Dom sudah menahanku untuk duduk kembali.

"Jadi, *she's out of my league?*"

"Helo! Nggak lihat gue duduk di sini, ya? Kalian berdua ngomongin gue seakan-akan gue nggak ada." Tak tahan lagi, kali ini aku marah.

"Dia sama gue. Nick sama gue. Terserah lo mau kencana sama siapapun, tapi Nick punya gue," ujar Dom tegas.

Astaga! Ini dua laki-laki bodoh. Aku tak lagi peduli. Aku bangun berjalan menuju rak sepatu, tidak memedulikan kedua bocah di depanku itu. Dengan cepat, aku mengambil sepatu dan bergegas pergi dari sana. Aku harap taksiku sudah menunggu di depan.

"*Stupid!*" Aku berteriak pada diriku sendiri ketika sudah berada di luar. Hari masih gelap dan dingin. Aku bahkan susah melihat jalan dan mengusap-usap lenganku yang kedinginan. MeetBooks

"Masuk. Dingin." Dom ternyata menyusulku. Pria itu bahkan menyampirkan jaket ke bahu, tapi karena kesal, aku menepisnya cepat.

"Aku angkat?"

Luar biasa! Aku menoleh ke arahnya dan berusaha memberikan tatapan mautku. Tapi *handphone*-ku berbunyi, aku harap itu dari taksiku.

Bajingan Sampah *calling*...

Aku mendesah malas. Dom hanya menatapku. Aku balas menatapnya.

"Ya?" Aku kemudian mengangkat telepon itu sambil berjalan menjauh dari Dom.

"Dimana lo, Setan?"

"Rumah."

"Gue ke rumah lo, lo ga ada. Gue ke *club*, lo juga ga ada. Jangan bohong lo." Aku benaran nggak ngerti, kakakku ini dapat sifat kaya gini dari mana?

"Yang bilang gue di rumah gue sendiri siapa? Kalau lo mau minta uang, gue ga punya. Utang lo aja masih segunung yang harus gue bayar." Aku langsung mengakhiri percakapan sampah ini. Dom masih berdiri di tempatnya. Taksiku sudah muncul, jadi aku memberi kode untuk menunggu. Aku kemudian berjalan mendekati Dom sebelum pulang.

"Aku ke Barocoa dulu. Nanti aku kerja biasa, jam 4. *See ya*," kataku.

Aku berbalik. Namun dia menarik tanganku dan membalikkan kembali tubuhku. Tanpa aba-aba, pria itu menciumku, tapi kali ini dengan lembut.

"Berapa hutang kakakmu?" *Damn*. Dia nguping, ternyata.

"Cukup banyak sampe mimpiku kandas," jawabku seenaknya. Taksiku sudah mengklakson, jadi aku berbalik cepat. Syukur, dia tidak menahanku lagi.

Aku sedang di bermain bar. Melayani beberapa tamu reguler yang sudah mengenalku dan menginginkan aku yang meracik minuman mereka.

"Nicki, lo di panggil lagi sama Dom, tuh." Santana memanggilku. Aku mengiyakan langsung.

"Salah apa lagi sih lo?" Aku hanya mengedikkan bahu. Sudah 4 hari ini kami tidak berhubungan. Kami bahkan tidak berkomunikasi sama sekali.

"Nggak tau deh gue. Emang gue pernah salah?" Aku menyombongkan diri sembari tertawa. Santana hanya mencibir mendengarnya.

Aku membersihkan tanganku, pamit sebentar pada beberapa tamu.

"*Will you come back?*" tanya Rex, tamu reguler yang sudah menjadi teman baikku.

"*Relax, Rex. I'll be back.*" Aku terkekeh.

"*You owe me sex on the beach, Sweetie.*" Aku menggeleng-gelengkan kepala saat Rex menyebutkan

nama minuman yang biasa dia pesan. Santana tertawa sambil menggoda kami.

Aku berjalan menuju lantai 2, langsung ke ruangan Dom. Biasanya aku mengetuk pintu, tapi kali ini aku langsung masuk. Dia di sana, menyandarkan pantat seksinya ke meja. Ternyata dia tidak sendiri, ada wanita cantik yang sedang duduk di sofa. Mereka tentu saja menoleh ke arahku.

"Manggil?" Aku bertanya langsung.

"*Is she* Nick?" tanya perempuan itu.

"*Yes*," Dom menjawab.

"Oh."

MeetBooks

What the hell?

"*We're done, Sha. Long ago*," kata Dom sambil mempersilahkan si Sha ini keluar. Aku masih berdiri di depan pintu. Si Sha ini bangkit dari sofa, berjalan menuju pintu keluar. Sebelum keluar, dia sempat menatapku dari atas hingga bawah, seolah sedang menilaiku. Aku seketika tidak suka dengan perempuan bernama Sha ini.

"Gimana? Berapa skor gue di mata lo?" kataku. Dia pun terkejut.

"*Sorry*," katanya sambil berlalu.

Dom kemudian mempersilahkanmu masuk. Aku duduk di bekasudukan si Sha itu. Mulutku gatal ingin bertanya. Tapi lebih baik aku diam atau lebih baik lagi mengalihkan pikiranku. Ya, aku harus membahas tujuanku ke sini. Bukan malah bertanya yang tidak menjadi urusanku.

"Mau ap..."

"Namanya Shanada. Mantan pacarku." Aku tidak bertanya tentang itu, tapi aku lega dia menjawab sebelum aku bertanya sungguhan.

"Ngapain dia ke sini? Ngajak balik?"

"Iya," jawab Dom.

"Kenapa manggil?"

"Berapa hutang kakakmu?" tanya Dom pelan.

Hah? Pertanyaan macam apa itu?

"Kamu nggak perlu tau," tandasku.

"*Oh yeah*, aku perlu tahu," ucapnya tegas.

Aku mendengus, lalu bangkit berdiri. Dia menyusulku cepat.

"Kamu mau aku untuk cari tahu sendiri?" tanyanya dengan tatapan dingin.

"Kamu ke mana sejak 4 hari lalu? Tumben nggak pengen sama aku. Udah nggak nafsu lagi?" Aku

mengalihkan pembicaraan. Dan hanya dijawab dengan dengusan Dom. Sudah biasa.

"Jawab. Kamu mau aku untuk cari tau sendiri?" Dia masih diam, aku membalikkan kata-katanya.

"Aku ada urusan penting. Aku masih mau kamu. Sekarang, di sofa, meja, bahkan lantai. Aku nggak peduli. Aku cuma pengen tau, seberapa besar masalahmu?" jelasnya.

"Kalau memang masih mau, aturan untuk jangan campuri urusan pribadi masih berlaku, kan?" tanyaku.

Kulihat, rahang Dom mengatup keras.

"*Damn it*, Nick! Aku berusaha untuk nolong kamu! Apa susahnya bilang?!" Dia akhirnya berteriak. Aku terkaget.

"Kita cuma *partner* di kasur, Dom. Bukan *partner* hidup." Kali ini, aku langsung berjalan ke arah pintu keluar, sama sekali tidak mempedulikan Dominic di belakangku.

"Muka lo kusut." Santana berkata saat aku kembali. Rex sudah mendapatkan minumannya, tapi masih ingin aku yang menemaninya mengobrol.

"Gue sama Rex ngobrol, ya," elakku menjawab pertanyaannya. Santana Cuma mengangguk.

Saat kami sedang mengobrol, tiba-tiba sebuah tangan kasar mendorong bahu. Bajingan sialan ini tidak akan pernah berhenti mengganggu. Dia menarik lenganku untuk keluar dari pintu belakang. Aku terpaksa mengikuti karena Radit menyeretku dan cengkeramannya sakit sekali.

"Utang gue nggak lo bayar, ya? Gue di tagihin, Sialan!" teriaknya.

"Radit!" Santana rupanya menyusul kami.

"Mau apa lo? Mau ngelindungi adek gue?" Radit melotot padanya.

"Nggak apa-apa, San. Lo balik aja." Aku berusaha mendorong Santana pergi.

"Gue tau lo punya mobil sekarang. Hutang gue nggak lo bayar, lo nggak pernah ngasi gue duit lagi. Adik nggak tau diri lo." Radit menamparku keras. Pipiku panas. Mulutku terasa asin. Aku berdarah. Lagi.

"Jual mobil lo, Dungu. Bayar hutang-hutangnya, Sialan! Lo kan udah kaya!" Dia masih berteriak seperti orang gila.

"Lo yang kakak nggak tau diri! Hutang 800 juta pakai atas nama gue! Bangsat lo emang! Lo yang harusnya ngelindungi gue, malah bikin hidup gue susah!" Aku

meninju bahunya. Jangan heran, kami memang biasa seperti ini. Akibat punya kakak seperti Radit.

"800 juta, Nick?" Aku menoleh. Ada Dom yang berdiri di sana.

"Gue ga mau tahu, gue mau itu lunas," desis Radit sebelum pergi.

Dom mendekat dan berusaha menyentuhku. Spontan, aku menepisnya dan berusaha keras untuk tidak menangis. Tapi Dom tidak menyerah. Dia manarikku ke dalam pelukannya.

"*Let me help you*, Nick." Dia mendekapku. Air mataku akhirnya jatuh. Aku menangis di dadanya.

"Nggak perlu. Cukup biarin aku nangis di dada kamu." Dia lalu melepas pelukannya dan menatapku tajam.

"Gimana caranya?"

"Peluk aja, Bodoh." Aku mendengus.

"Kamu tau maksudku."

"Hutang itu atas namanya, tapi jaminannya aku. *Debt collector* bodoh itu menganggap karena nama belakang kami sama, mereka bisa menagih ke aku. Padahal aku bahkan sudah berbohong kalau aku nggak pernah kenal sama Radit, kakak aku itu. Tapi mereka nggak percaya. Gimana caranya? Satu-satunya cara mungkin dengan

berganti nama. Tapi jelas tidak semudah itu,” ucapku dan Dom kembali memelukku.

"Kalau begitu, ganti saja namamu."

Yeah, very smart, Dom.

"Susah, Dom. Kalau kita nggak punya alasan kuat."

"Nikah sama aku. Kamu ganti nama belakangmu dengan nama belakangku. *Easy.*"

"Nggak se... Apa?! Kita ngapain?!" Aku melotot, terkejut, lalu melepas dekapannya untuk menatap matanya tajam.

"Please, think about it. Kamu ganti nama ada alasan kuat, kamu juga bebas hutang. Kalaupun nggak bisa, aku akan tetap bantu kamu."

"Kamu gila!"

"Kita udah dewasa. Nikah itu perkara gampang." Kurasa, dia emang benar-benar gila.

"Pikirin. Kita nggak akan ngelakuin dosa ini lagi kalau kita nikah."

Dia lalu menciumku kilat, kemudian pergi begitu saja, meninggalkanku yang kebingungan.



Part 7

MeetBooks

AKU bersandar di *bed head* sambil menatapnya berjalan dengan santai, telanjang, keliling kamar memungut bajunya.

"Udah diputusin?" Dom bersuara sambil mengenakan celananya. Saat ini, kami sedang berada di rumahku. Sudah seminggu berlalu sejak tawaran mengejutkan yang dilontarkannya, tapi aku belum bisa memutuskan.

"Seandainya aku setuju, aku pindah ke rumahmu?"

"Sudah pasti."

"Pekerjaanku?"

"Transfer. Aku nggak mau kamu kerja di club. Ke manapun. Asal jam kerja normal," ujarnya. Aku langsung memberengut, karena aku mencintai pekerjaanku.

"Kita buat *pre-nup*?" Aku bertanya lagi.

"Buat. Ngelindungin kita berdua." Aku mengangguk setuju.

"Tapi tetap, hutang kamu hilang dengan sendirinya. Itu salah satu isi *pre-nup*," lanjutnya lagi.

"Artinya, aku tetap ngutang, tapi sama kamu?" tanyaku.

"Hilang, Nick. Lunas." Dia berdecak sambil duduk di pinggir ranjang di sampingku.

"Kenapa?" Aku bertanya. Kali ini, dia memiringkan kepalanya. "Kenapa kamu mau nikahin aku? Kenapa kamu mau bantu aku?"

Sebagai jawaban, dia hanya menciumku lembut. Ini sudah kesekian kalinya dia melakukan hal yang sama. Aku akhirnya ikut mendaratkan ciumanku di rahangnya.

"Aku baru pakai baju, Nick, dan aku buru-buru."

"Ya udah." Aku kemudian bangun dan berjalan ke arah kamar mandi. Tentu saja tanpa benang sehelaiapun di

tubuhku. Tiba-tiba aku merasa terhuyung dan secepat itu pula, aku sudah berada di atas ranjang. Lagi.

"Aku bakal terlambat kalau kamu kaya gini terus."

"Kaya gimana?" Aku pura-pura bodoh. Dom tidak berbicara, hanya melumatku kasar.

"*What have you done to me, Nick?*" Dia berbisik di telingaku, di tengah-tengah ciuman liar kami.

"*Nothing. Just do it.*"

Dan pria itu menurut.

Aku baru sempat ke dokter kandungan yang direkomendasikan oleh Dom. Aku menunggu sendiri di ruang tunggu itu. Tidak lama, aku sudah berurusan dengan suntik keluarga berencana ini. Pada dokter, aku mengakui bahwa aku memang ingin mencegah kehamilan, tapi bukan berarti aku tidak menginginkan anak. Aku tentu saja ingin hamil, tapi nanti. Saat ini, aku sedang merencanakan keluargaku.

"Sudah selesai," kataku saat menelepon Dom.

"Bagus. Jadi, kita nggak perlu stok kondom." Aku mendengus terkekeh mendengarnya. Dasar pria!

"Ke rumahku sekarang. Aku udah siapin *pre-nup*."

Iya, aku sudah menyetujui rencana gilanya. Mungkin aku juga sudah ikut gila.

"*On my way.*" Aku lalu mengakhiri percakapan kami.

Aku bahkan tidak mengatakan apapun pada sahabat-sahabatku. Bisa-bisa aku dihakimi. Mereka adalah hakim terbaik sekaligus terburuk di dunia ini, setidaknya bagiku. *Handphone*-ku kemudian berbunyi. Notifikasi dari grup yang sudah lama sepi.

Aline Rmd:

Hangout tonight?

MeetBooks

Tumben...

Me:

**Tumben nongol lo. Mentang-mentang
udah
bahagia.**

Dewinta Bakhir:

Tumben bunyi ni kuburan

Maya Tsaliq:

Ayo berangkat. Jenja? Lunar?

Aline Rmd:

Dugem aja otak lo. Ngafe aja deh. Mau cerita dan ngomong sesuatu.

Me:

Livingstone ya. Jam 5. Biar puas sampe malem.

Mereka semua setuju dengan usulanku. Aku segera berkendara menuju rumah Dom. Hari ini aku libur, begitu juga dengan Dom.

"Dom, aku nggak bisa sampai jam 4 ya. Mau *girls time*," kataku setibanya aku di sana. Dom sudah duduk menunggu di ruang santai sambil menonton tv.

"Iya. Nih, baca dulu." Dia menyodorkan akta notaris, berupa perjanjian pranikah kami. Isinya standar. Pisah harta, hak yang aku dapat kalau nanti cerai, anak dan lain-lain, standar perjanjian pranikah yang sudah kami setuju bersama saat menghadap notaris. Ada satu pasal yang mengatakan bahwa apapun hutang yang aku miliki

sebelum menikah, akan lunas setelah aku mengganti nama belakangku.

"Tinggal ditanda tangan. Nanti kita ke notaris. Aku ajak Vince, kamu ajak siapapun untuk jadi saksi." Mata Dom masih di televisi. Aku dengan cepat mencium pipinya.

"Buat apa? Lagi pengen?" Dia menoleh kaget.

"Makasi. Apapun ini, makasi," kataku sambil menyandarkan punggung ke sofa.

"Ingat, 2 tahun lebih-lebih sedikit, kita cerai. Aku ngajak nikah ini, cuma buat menghindari pukulan kakakmu. Aku nggak mau setiap kita *have sex*, ada lebam di badan kamu." Aku mengangguk. Iya, aku ngerti.

"Iya, ngerti," jawabku.

Aku lalu beranjak menuju dapur. Ada Mbok Ngah di sana. "Mbok, Dom sudah makan?"

"Belum, Non. Katanya, mau nunggu Non aja."

"Mbok sudah masak?" Perempuan keibuan ini mengangguk. "Ya udah, yuk panesin bareng-bareng. Saya nata piring di meja makan, ya."

"Saya aja, Non. Non istirahat sama Kakak aja."

Huh? Kakak siapa? "Kakak?"

"Dominic itu kakak, Vincent itu adek. Panggilan saya buat anak-anak Albaz, Non." Mbok Ngah terkekeh. Aku tersenyum.

"Yuk, saya bantu aja. Dom lagi sibuk nonton tv. Nggak bisa diganggu."

"Boleh deh, Non."

"Mbok, Dom itu orangnya kaya apa sih, kalau di rumah?" Aku bertanya sambil mengambil piring di rak atas.

"Kakak orangnya kalem, Non. Adek yang pecicilan. Kalem-kalem banyak ceweknya, tapi." Aku kaget. Seberapa banyak perempuan yang pernah dibawa Dom pulang?

"Seberapa sering dia bawa cewek ke sini?" Aku bertanya iseng tapi serius.

"Dibawa ke apartemen banyak, Non. Kalau ke rumah ini, sih, cuma non Nicki sama non Shasha." Mungkin maksudnya Shanada. Jadi, aku orang kedua. Bukan yang pertama.

"Oh."

"Tunggu di ruang tamu aja sama kakak, Non. Nanti saya panggil." Mbok Ngah sepertinya merasa dia sudah salah bicara. Aku mengangguk dan meninggalkannya lalu

kembali menuju ruang tv. Dom sudah berdiri di teras belakang, pria itu sedang menelepon.

"Dom." Aku memanggilnya. Dia menoleh dan memberi kode bahwa dia sedang menelepon. Aku segera mengangguk.

Rumah ini tidak terlalu besar. Seperti rumah *cluster* standar pada umumnya. Tapi sungguh modern. *Carport* cukup untuk dua mobil. Kamar tidur ada tiga, dapur mungil tergabung langsung dengan ruang makan, ada juga kolam renang kecil di belakangnya. *Family home* tapi masih belum tersentuh tangan perempuan. Dan aku akan pindah ke sini dalam waktu 5 minggu.

Ya, lima minggu lagi kami akan menikah.

Menikah...

"Nanti bisa *dicancel*? Mama telpon minta aku ngajak kamu." Aku menoleh. Langsung panik. Kami baru saling kenal 3 minggu kurang dan akan segera menikah. Bukan mengenal, sebenarnya. Aku tidak mengenal Dom sama sekali. Aku bahkan nggak tahu makanan kesukaanya, hobinya, hal yang dia nggak suka, dia alergi apa, yang aku tahu hanyalah posisi tidur favoritnya, atau posisi favoritnya saat kami berhubungan.

"Kamu yakin?" Aku menelan ludahku sendiri.

"Yakin." Dia menjawab dengan suara beratnya. Setidaknya, aku merasa mendapatkan dukungan. Dom memang terdengar yakin.

"Ayo makan siang dulu, habis itu main." Dia berbisik di telinga dan aku hanya mendengus.

"Ya, maaf..." Aku menelepon Aline untuk menyampaikan bahwa aku tidak bisa *hang out* bersama mereka.

"Bete kita. Masa cuma bertiga."

"Penting banget. Nggak bisa gue tinggal." Aku ingin menjelaskan tapi kuurungkan niatku. Lagian masalah seserius ini, tidak enak rasanya diceritakan melalui telepon.

"Ya udah. *Next time* harus pokoknya." Dia mengancamku dengan segala jenis ancaman, tapi aku hanya tertawa. Tertawa akan menghilangkan gugup. Yap. Aku menelepon dalam perjalanan menuju rumah calon mertuaku.

Kami kemudian tiba di sebuah rumah khas Bali. Modern tapi ada sentuhan Balinya. Aku menoleh ke arah Dom. Dia lalu menggenggam tanganku.

"Oke. *Here we go.*" Dom sudah menjelaskan kepada orang tuanya bahwa dia kemari bersamaku. Jadi dia menyuruhku bersiap diri seandainya keluar berbagai macam pertanyaan dari bibir kedua orang tuanya.

"Halo, Ma." Dom mengecup pipi ibunya saat wanita itu muncul.

"Tante." Aku tersenyum sambil mencium tangannya.

"Saya Lucy. Ini pasti Anika, ya? Tjahja? Siapanya Ferdinand Tjahja?" Beliau menyebut nama papaku. Tibatiba saja, aku merasa rindu.

"Almarhum Papa saya, Tante." Aku menyinggikan senyum.

MeetBooks

"Kami dulu satu sekolah. Tante kaget waktu denger berita itu. Turut berduka ya, Sayang." Tante Lucy memelukku. Aku membalas pelukannya erat sambil menahan tangis.

"Ayo masuk. Ketemu sama papanya Dom." Tante Lucy lalu menggandengku, meninggalkan Dom di belakang.

Tante Lucy memperkenalkan Om Ardana, Papa Dom padaku. Aku seperti melihat Dom 20 tahun lagi, kira-kira seperti itulah nantinya – persis seperti papanya. Masih bugar, walaupun usianya sudah lewat 50 tahun.

"Ayo ke meja makan. Adek nyusul. Dia kena macet di Nusa Dua." Aku mengangguk. Dom meraih tanganku sambil memaksa berjalan berdampingan.

"*Sorry*, macet." Vince datang kemudian, dengan cepat mencium pipi kedua orangtuanya, menyentuh bahu Dom sebelum mencium pipiku.

"*Watch it.*" Dom menggeram. Aku diam. Vince hanya nyengir.

Kami makan sambil membicarakan tentang pertemuanku dengan Dom, tentang hidupku, keluargaku, bagaimana aku bisa bertahan dan cerita-cerita sejenis itu. Kami mengobrol selayaknya sebuah keluarga. Aku merasa hangat, seperti memiliki keluarga lagi, terutama orang tua. Sudah berapa lama aku tidak merasakan hal tersebut?

"Mama sedih banget waktu denger berita Ferdi sama Rosi. Mama ke rumah duka, tapi nggak lihat kamu."

"Saya di rumah, Tante. Nggak kuat." Aku masih mengingat kejadian 12 tahun lalu, saat aku masih SMA kelas 1, aku baru pulang les, saat itu jam 6 sore, ketika mendapat berita dari PRT-ku di rumah bahwa kedua orangtuaku meninggal karena kecelakaan tunggal. Aku menangis meraung-raung.

"Jangan sedih lagi ya, Sayang. Ada Mama sama Papa sama Dom juga." Aku mengangguk sambil mengucapkan terimakasih dengan tulus.

"Ma, Pa." Dom kali ini bersuara. Dia sedari tadi hanya diam saat kami berbincang, sambil sesekali meremas pahaku.

"Ya, Kak?" Tante Lucy menoleh.

"Aku sama Nick mau nikah." Aku terbatuk cepat. Sungguh *to the point*. Sangat Dominic.

Tante Lucy tersenyum sumringah. Om Ardana menatap Dom dengan tatapan menyipit sementara itu Vincent terbatuk keras.

"Tuh, kan, bener. Kalian emang ada hubungan tapi sok-sokan nggak mau ngaku. Dih." Vince protes.

"Kapan rencananya, Sayang?" Tante Lucy menoleh ke arahku. Aku melirik Dom, dan melihatnya mengangguk kecil memberi persetujuan.

"Lima minggu lagi, Tante," jawabku.

"Hamil, ya?" Aku melotot saat Vince bertanya.

"Kalau iya kenapa?" Kali ini Dom yang bersuara. Diamenoleh ke arah Vince. Aku memukul lengannya cepat, sambil berusaha untuk tidak mencaci maki pria itu di depan orang tuanya.

"Benar, Nicki?" tanya Om Ardana.

"Bohong, Om. Saya belum hamil kok. V kan memang suka nyeletuk." Aku berusaha menjelaskan.

"Kalau hamil juga nggak apa-apa. Kan cepet punya cucu. Ya, Pa?" Tante Lucy masih sumringah. Astaga, dalam waktu dua tahun lebih sedikit itu, aku akan bercerai dan akan kehilangan semua ini. Suasana meja makan, di mana makan malam lengkap dengan orang tua, dengan orang-orang tercinta, dikelilingi suasana hangat seperti ini.

Sanggupkah aku?

MeetBooks



Part 8

MeetBooks

AKU masih menatap jendela mobil saat perjalanan pulang ke rumahku. Benakku masih memikirkan hal yang sama. Bahkan, Tante Lucy sudah memaksaku untuk memanggilnya Mama mulai sekarang.

"Mama nanya, mana cincin tunanganmu. Kita beli sekarang?" Aku menoleh dan terpaksa mengangguk enggan.

Aku seakan-akan memanfaatkan keluarga bahagia ini. Aku menikah dengan Dom tanpa memiliki rasa pada pria itu. Hubungan kami hanya sekedar simbiosis mutualisme. Aku bebas hutang, dia bebas menggunakan tubuhku. Kelak, kami akan bercerai dan keluarga besar ini akan membenciku.

"Cartier? Tiffany? Aku nggak paham. Kamu mau apa?"

"Huh?" Aku mendengar pertanyaanya tapi tetap saja aku merespon bingung.

"Kamu kenapa?" Dom bertanya. Pandangannya masih lurus ke jalanan saat aku menoleh untuk menatapnya.

"Nggak apa-apa, kok." Lalu aku kembali menoleh ke jendela.

"Ya udah. Terima aja nanti cincin tunangan kamu." Aku mengangguk tapi sambil tetap melihat jalanan dari jendela.

Kami akhirnya tiba di rumah. Tapi bukan rumahku. Aku bahkan tidak sadar arah perjalanan kami.

"Kok nggak ke rumahku?" Aku bertanya saat dia memarkirkan mobilnya. Kali ini, kami menggunakan mobil HRV-nya.

"Buat apa? Nanti juga pindah ke sini." Dia keluar dari mobil dan aku segera mengekori.

"Kamu kenapa?" Dia bertanya sekali lagi saat kami tiba di kamar tidurnya.

"Aku nggak kenapa-ntapa, Dom." Dom tampak tak percaya. Dia kemudian mendekat, lalu meraih pipiku, membuatku menatapnya.

"No turning back, Nick."

Ya, aku tahu. Aku hanya... aku hanya merasa bersalah, karena berencana menghancurkan kebahagiaan keluarga ini demi keuntunganku semata.

"Iya." Aku lalu menciumnya, tak ingin berpikir terlalu banyak. Aku menginginkan Dom. Sekarang. Demi menjernihkan pikiranku dan pikirannya. Dia tiba-tiba berhenti menciumku dan membuatku kaget menatapnya.

"Kenapa? Nggak nafsu?" Aku bertanya.

"Bilang dulu kamu kenapa, baru kita lanjutin. Kalau kamu nggak mau bilang kamu kenapa, kita tidur." Dom mengancamku? Biasanya aku yang mengancamnya.

"Ya ampun, aku nggak kenapa-ntapa, Dom. Cuma mikir aja."

"Mikir apa?"

"Kamu bakal jadi duda dalam waktu 2 tahun. Keluarga kamu bakal benci sama aku, *which is fine*. Kamu lihat gimana bahagianya Mama waktu V nyeletuk bilang aku hamil? Mereka ngira kita akan ngasi mereka cucu. Tapi enggak. Kenyataannya, kita bakal cerai." Aku berusaha untuk tidak menangis.

"Ya, kita kasih cucu." Aku seketika tidak jadi ingin menangis. Aku melotot menatapnya. Kalau saja tatapanku bisa bikin orang lain ciut, mungkin Dom udah sekecil semut.

"Kamu kira ngurus anak gampang?" Aku nendengus keras. "Kita nikah tanpa perasaan, Bodoh. Kamu sendiri yang bilang kalau kita cuma nikah 2,5 tahun dan setelah itu cerai. Punya anak nggak termasuk di dalam perjanjian kita."

"Ada di *pre-nup*." Aku memukul lengannya kesal, lalu mengentakkan kaki menuju kamar mandi untuk menangis.

Nick, kalau memang punya anak, ya punya anak. Mau gimana? Mau di *cancel* anaknya? Kan nggak bisa." Dom berbicara dari balik pintu. Ngomong apa dia barusan? Gila! Dengan marah, aku bangkit menuju pintu.

"Di *cancel* anaknya, kamu bilang?" Aku melangkah keluar dari kamar mandi sambil memelototinya marah. Sementara, pria itu mengedikkan bahu.

"Mulai besok, pindahin sedikit barang-barang kamu ke sini." Dia mengubah topik pembahasan, lalu berbalik berjalan menuju *walk-in-closet*. Aku masih diam, kemudian memilih untuk duduk di tepi ranjang.

"Nick." Tiba-tiba, dia sudah berdiri di depanku. Merunduk untuk mengelus pipiku.

"Apa?" Aku menengadah. Dia mendekatkan dirinya padaku. Seketika, bibirnya sudah menempel hangat di bibirku. Tangannya lalu menyentuh pundakku, berusaha mendorong untuk membuatku rebah di atas ranjang.

"Udah suntik, kan?"

"Udah lah, tadi kan aku habis dari rumah sakit, Bodoh."

"Bagus. Persediaanku habis." Dia mulai membuka kancing blusku, melepasnya satu persatu. Kini, aku hanya mengenakan bra. Entah kenapa, aku merasa gugup.

Satu tangannya sudah menghimpitku, satunya bergerak ke bawah punggungku untuk melepas kaitan bra. Dom menariknya dan membebaskan gundukan kesukaannya. Aku bilang itu kesukaannya karena Dom

bilang begitu padaku, saat kami berhubungan. *My favorite all the time, he said.*

Matanya menatapku lapar. Aku juga menatapnya dengan tatapan sama. Aku menginginkannya sekarang. Dom lalu menggerayangiku dengan bibirnya, meninggalkan jejak-jejak di tubuhku.

"Jangan leher, ingat? Susah cari alasan," kataku sambil mendesah ketika dia mengecup leherku. Dia menengadahkan dan menyeringai tipis. Tangannya sudah memainkan puncak payudaku, bibirnya kemudian berpindah ke payudara sebelah, menghisapnya rakus, mencecapnya keras. Aku melenguh enak. Tubuhku ikut bergetar hebat. Bisa-bisanya dia membuatku orgasme cuma karena sentuhan payudara.

"*Now, Dom. Please...*" Aku meraih kepalanya dan membawa ke bibirku untuk dicium. Tapi Dom menggeleng.

"Belum selesai." Tangannya sudah meraih kancing celanaku, lalu menurunkannya dengan sangat pelan. Kemudian celana dalamku menyusul, lebih pelan lagi. Tangannya mulai meraba paha dalamku pelan. Aku ingin menjambaknya, memberinya kode untuk bermain cepat.

"Dominic..." engahku saat jarinya membelai kewanitaanku yang sudah banjir. Jemarinya bermain-main di dalam, bergerak keluar masuk. Aku hampir meledak hebat, kemudian aku merasakan lidahnya. Aku menghimpit kepalanya memaksanya untuk semakin bergerak. Lalu, aku meledak untuk kedua kalinya,

"*Please...*" Aku memohon lagi, setengah memaksa. Tatapan Dom tampak liar. Dia membuka seluruh bajunya cepat, membiarkan dirinya terekspos. Kejantanannya sudah mengacung ke arahku, bersiap memasukiku. Dia segera mengambil posisi. Menindih tubuhku lalu kejantanannya yang besar dan keras itu masuk perlahan.

"Hhh..." Aku mendesah. Aku sudah merasakan dirinya di dalamku, banyak kali. Tapi kali ini benar-benar berbeda. Entah karena tanpa karet pelindung yang membatasi kami, atau entahlah. Pokoknya berbeda.

"Astaga, Nick..." Kejantanannya sudah masuk sepenuhnya. Aku menarik kepalanya, melumat bibir itu. Napas kami menderu. Dom bergerak perlahan. Dia mengangkat kedua kakiku untuk diletakkan di atas pundaknya. Saat gerakannya semakin cepat, aku merasa akan meledak lagi. Dia lalu menurunkan kakiku. Aku meremas lengannya, melengkungkan tubuhku. Dom

kembali melumat bibirku. Tubuhku berguncang keras dan aku orgasme. Lagi. Aku sudah melemah, dan dia mempercepat gerakannya, menyusulku kemudian. Aku bisa merasakan cairan hangat mengalir di dalam diriku. Dia lalu rebah di atasku.

"*Three times. Thank you.*" Aku menciumnya. Dom hanya tersenyum tipis.

"Nanti program buat bayi." Aku masih berada di awang-awang, dan dia sudah merusak *mood*-ku dengan membahas anak.

"Kita mau cerai. Ingat tujuan kita nikah." Aku mengingatkannya. Dia lalu berdiri, dan aku langsung merasa kehilangan.

"Kamu nggak mau punya anak?" Dia berdiri di ujung ranjang. Aku bangun dan menyandarkan tubuhku di kepala ranjang. Kami berdua bahkan masih telanjang.

"Nanti, Dom. Hidupku masih kacau sekarang. Punya kakak bajingan, hutang belum lunas, cicilan numpuk, nikah tanpa cinta, apa lagi?" Aku menyebutkan satu-persatu kejadian dalam hidupku.

"Nikah pun kamu bilang kekacauan?" Dia mulai bergerak, mengambil boxer-nya, mengenakannya kemudian hilang di balik kamar mandi.

"Bukan gitu. Cuma... Kamu tahu tujuan kita nikah bukan buat berkeluarga, Bodoh." Aku selalu manggil dia bodoh. Bukan berarti dia bodoh beneran, dia itu cerdas, jauh lebih cerdas dari semua laki-laki yang pernah aku kencani. Hanya saja, itu semacam panggilan sayang. Aku panggil dia bodoh, dia panggil aku Nick.

"Nick, dengar. Aku tahu aku ngomong apa sebelum ini. Kalau kita nikah, dua tahun lebih dikit, kita cerai. Tapi kamu lihat reaksi orang tuaku? Setidaknya, bantu aku buat wujudin impian mereka. Cucu." Dia keluar lagi dari kamar mandi, sepertinya baru saja mencuci muka.

Tujuan sudah berubah. Aku menelan ludah. Itu artinya dia membutuhkan rahimku, bukan lagi tubuhku.

"Aku peduli sama kamu. Tapi, cinta? Belum tentu aja. Apa itu masih kurang buat bikin pikiran kamu berubah? Aku mau kamu jadi ibu anak-anakku."



Part 9

MeetBooks

SAAT ini, kami berjalan menuju pintu Bali Exotic Wedding. Setelah mencari-cari di internet, kami sepakat untuk menggunakan jasa *wedding organizer* ini. Kami yang aku maksud, bukan antara aku dan Dom. Tapi antara aku dan Tante Lucy. Dom hanya mengikuti keinginan kami.

"Kakak, jangan diam aja, dong." Tante Lucy menjewer kuping anaknya. Aku hanya terkekeh.

"Apaan sih, Ma. Yang ngerti ginian, kan, kalian, aku nurut sama *provide* uang aja. Ya, kan?" Dia mendengus sambil menggosok telinganya.

"Nggak apa-apa, Ma. Dom setuju aja, kok. Kami udah bicara kemarin, mau di Mirage untuk pemberkatan, lalu resepsi di pinggir pantainya."

"Pokoknya Kakak harus terlibat, titik. Jangan terima beres. Komunikasi..." Tante Lucy mulai memberi wejangan. Wajar, kami akan menikah dalam waktu kurang dari lima minggu.

"*Welcome to Bali Exotic*. Sudah buat janji?" Sonya, itu nama yang tertera di *name tag* si pegawai.

"Sudah. Atas nama Albaz." Tante Lucy menjawab. Sonya mengetikkan sesuatu, lalu menelepon seorang. Dalam waktu dua menit, seorang perempuan cantik muncul dan menyapa kami.

"Mari ikut saya, saya Anya. *Wedding Assistant* kalian. Saya nanti yang akan mengurus semuanya." Anya kemudian menyalami kami satu-persatu. Aku dan Dom memperkenalkan diri, sementara Tante Lucy langsung menarik Anya untuk digandengnya.

"Mbak Nicki sama Mas Dominic sudah tahu konsep pernikahan kalian?" Aku mengangguk, Dom hanya diam melirikku.

"Pantai aja, sih. Kita maunya di Mirage aja. Alternya di *chapel*, resepsi di pinggir pantai. Bisa nggak kira-kira?" Anya dengan cekatan mulai menjelaskan segala macam fasilitas yang akan kami terima. Dom mengangguk, aku juga setuju, Tante Lucy yang sedikit bawel. Aku mengerti, ini kan pernikahan anak sulungnya, yang pertama lagi di keluarga.

Setelah berpikir cukup lama, akhirnya aku setuju untuk memiliki anak bersamanya. Dom tampak gembira saat aku menyetujui permintaannya tersebut. Dia menciumku lembut, kemudian memaksaku untuk membuat janji temu dengan dokter untuk menghentikan program keluarga berencana.

"Kakak nanti berapa *groommaids*-nya?" Tante Lucy bertanya

"Apa, tuh?" Dom menaikan satu alis. Aku tertawa melihatnya.

"Kayak Nicki, kan *bridemaids*-nya tiga tuh, kamu berapa? Biar pas pasang-pasangan."

"Oh. Tiga aja juga. Vince, Andre, Ali. Udah beres, kan?"

"Beres kepalamu. Baru juga 15 menit, ya ampun." Tante Lucy mencak-mencak. Aku dan Anya hanya tertawa. Kami kemudian menyelesaikan administrasi dan mematangkan konsep awal. Lumayan lama juga. Aku tahu Dom sudah bosan sekali sejak tadi.

"Kalian mau nikah, Mama yang semangat. Aneh," komentar Tante Lucy.

"Ma, *please*. Aku nggak ngerti ginian. Mama sama Nick aja. Aku terima jadi, dateng, nunggu di altar, ngucap janji..." Dom kemudian melirikku, lalu tersenyum. "Ciuman, deh," lanjutnya.

Tante Lucy langsung menyemprotnya. Aku kemudian meninggalkan keduanya, berjalan mengikuti Anya untuk membuat janji berikutnya. Dom rupanya langsung mengekor.

"Kamu jangan gitu. Biar pun kita kawin dan setelah itu cerai, kamu harus tetap *excited* di depan Mama." Aku menasehatinya dengan bisikan saat kami berjalan di belakang Anya.

"Ribet ya, mau kawin, Mbak Anya?" Dom malah mengacuhkanku.

"Ya, nggak juga ribet sih, Mas Dom. Tapi kan, karena kalian *married*-nya dalam waktu sebulan ini, ya jadinya lumayan ribet," jawab wanita itu..

"Ya udah, deh. Saya ngikut calon istri saya aja." Dom beralih melihat-lihat pajangan sambil bermain *handphone*.

Saat kami berjalan bersama menuju parkiran, Tante Lucy masih menceramahi Dom. Aku mengenggam jemari pria itu. Dia menoleh, kemudian berpaling kembali. Aku pikir tanganku akan dihentakkan, tapi dia malah menggenggamnya semakin erat.

"Udah ya, Ma. Sampai ketemu Hari Rabu," pamit kami saat mengantarkan Tante Lucy sampai ke rumah. Aku turun untuk mengantarkan sekaligus berbincang sebentar dengan beliau, sementara Dom memilih diam di dalam mobil. Tampak sibuk menelepon.

"Baik-baik ya, sama Dom, Sayang." Aku mengangguk. Setelah mencium tangannya, beliau mencium pipiku lalu dengan spontan aku memeluk calon ibu mertuaku itu.

Tante Lucy mengingatkanku akan almarhum ibuku. Beliau sangat terbuka. Sangat menyenangkan. Awalnya aku takut, karena pembicaraanku dengan Dom sebelum bertemu beliau. Aku takut beliau akan menyamakanku

dengan Shanada. Tapi tidak sedikitpun beliau membandingkan kami. Mungkin tidak di depanku, tapi sikapnya yang begitu terbuka menerimaku tentu saja membuatku tersentuh.

"Mama bilang apa?" tanya Dom ketika aku kembali ke mobil.

"Disuruh baik-baik aja sama kamu. Kita ke mana sekarang?"

"Tidur di rumah," jawabnya. Dia adalah pria paling kaku sedunia yang pernah aku temui.

Meet***Books

Aku menemukannya di dapur. Dom membuka kulkas dan sedang mengais-ngais makanan di sana.

"Cari apa, Dom?" tanyaku saat melihatnya.

Dia menoleh. "Es krim," jawabnya.

Aku menghempaskan pantatku di sofa ruang tengah. Aku baru saja kembali dari Macadi, restoran *fine dining* di area Seminyak, wawancara akhir dengan *owner* untuk posisi restoran manager. Jam kerja normal, sesuai permintaan Dom.

Dom kembali kemudian, membawa es krim coklat dan vanilla.

"Buat kamu." Dia memberiku es krim vanilla. Aku mengernyit menatapnya.

"Nggak suka ya?"

"Bukan nggak suka, cuma aneh aja kamu ngambilin ini."

"Oh. Oya, nanti aku buat janji lagi sama dr. Sally, ya. *Stop* suntik kamu. Biar kita bisa cepat hamil." Aku tersedak es krim dibuatnya. Pembicaraan berat sudah dimulai..

"Oke," kataku saat batukku reda. Aku seperti mesin pembuat anak kalau gini. Nikah, hutang lunas dibayar dengan anak, yang kemudian diserahkan ke keluarga calon mantan suami. Kami bahkan belum sah, sudah bilang calon mantan suami. Menyedihkan.

"Kamu sehat, kan?" Dia bertanya lagi.

"Sehat, dr. Sally bilang rahimku kuat, sehat, bersih buat hamil, waktu aku minta suntik kemarin." Dia mengangguk sambil menyendokkan sendoknya ke mangkok es krimku.

"Jangan lupa besok kasih *list* undangan ke Anya." Aku kembali mengingatkan Dom. Persiapan pernikahan kami sudah sangat lengkap. Aku sudah *fitting* gaun pengantin, gaun pengiring pengantin pun sudah siap untuk ketiga

teman wanitaku. Dom sudah dengan tuxedonya. Hanya *detail-detail* kecil. Nggak rugi pakai WO, begitu kata Dom.

Saat santai, tiba-tiba ponselnya berbunyi nyaring. Dom mengambilnya dari kantong, melihat siapa yang menelepon sebelum bangkit berdiri. Dia berjalan menuju pintu teras. Aku mengintip sekilas, Shanada Tian. Aku ikut bangkit sambil mengambil mangkok es krim kami lalu berjalan ke dapur. Kemudian, aku duduk di sana. Berniat *men-dial* nomor Maya, tapi keduluan dia yang nelpon.

"Lo di mana?" tanya Maya.

"Di rumah.." **MeetBooks**

"Bohong. Gue di depan rumah lo. Tetangga lo bilang, udah hampir seminggu lo nggak pulang. Di mana lo?" Aku mengembuskan napasku berat.

"Gue belum selesai ngomong. Gue di rumah teman. Siapa bilang gue nggak pulang seminggu?"

"Nick?" Dom bersuara di belakangku. Aku menoleh, memberinya kode bahwa aku sedang berbicara di telepon.

"Sebentar aja. Aku mau keluar. Kamu mau di rumah atau mau keluar?" Dia sudah berdiri di sampingku. Aku menutup *speaker* agar Maya tidak bisa dengar.

"Ke mana?"

"Ketemu sama teman lama." Entah kenapa aku merasa dia akan menemui mantan pacarnya. Tapi, aku hanya mengangguk. Dia mengecup rambutku cepat, kemudian hilang di balik pintu.

"Maya?" Aku kembali pada pembicaraanku dengan Maya.

"Siapa itu?" Aku yakin, di ujung sana, Maya sedang menyipitkan matanya curiga.

"Teman. Kenapa lo nelpon sore-sore gini?"

"Aline maksa minta ketemu. Sekarang. Di Livingstone. Gue udah *on the way*, Dewinta sama Aline udah di sana." Aku bingung. Sebegitu kangennya dia untuk kita kumpul berempat di café, bukan di Lunar atau tempat bising lainnya.

"Iya, ini gue jalan." Aku beranjak untuk mengambil tasku, lalu menuju *carport* dan segera meluncur dengan mobil operasional Lunar yang terparkir di sana.

Aku hanya menggunakan *dress* santai tali spageti dengan punggung terekspos. Dom pasti marah besar aku keluar dengan baju ini. Tapi, aku lagi buru-buru.

"Baju lo, abis dari mana?" Maya segera mengeluarkan kalimat pedasnya.

"Baju santai. Wajar kali." Aku memilih duduk, lalu memesan makanan. Aline dan Dewinta sudah ada di sana.

"Kangen." Dewinta berkata. Kami kemudian ngobrol ringan mengenai kejadian-kejadian yang kami alami.

"Eh eh, gue mau cerita do..."

"Gue hamil." Aline bersuara ketika aku hendak mengumumkan pernikahanku.

"*What?!*" Aku berteriak. Pengunjung lain menoleh sambil berdecak.

"Kembar. Sembilan minggu," dia melanjutkan. Pantasan dia agak berisi. Aline itu proposional. Gendut sedikit langsung kelihatan.

Dia lalu menceritakan semuanya. Bahwa pria yang sekarang bersama Aline tidak mau berkomitmen, apalagi sampai punya anak. Bahkan dua sekaligus. Kami bertiga mencerca Lucas mati-matian. Sementara Aline hanya mendesah.

"Pokoknya gue mohon, jangan ada yang bilang gue tinggal di mana ke dia." Maya menatapku dan Dewinta.

"Lo tinggal di mana, sih?" Dewinta bertanya.

"Di rumah gue," jawab Maya. Aku dan Dewinta segera mengangguk.

"Mau diapain *babies* lo?"

Tentu saja Aline ingin merawatnya. Tapi jauh dari ayahnya. Aku dan Maya menentang keras. Tapi sepertinya, keputusan Aline sudah bulat.

"Sebenci-bencinya lo sama Papa bayi kembar lo, jangan dipisahin dari papanya." Aku menasehati. Lalu, *handphone*-ku berbunyi tiba-tiba.

Dominic Albaz calling...

"Gue angkat telpon bentar, ya." Mereka serentak mengangguk. Kan nggak mungkin aku angkat telepon di depan mereka.

Berita kalau Aline hamil dan anaknya ditolak oleh papa bayinya jelas lebih heboh daripada berita aku akan menikah. Jadi, kurasa ini bukan waktu yang tepat untuk menyampaikan kabar tersebut.

"Halo. Kenapa?" Aku menjawab.

"Baju kamu nggak ada yang lebih ketutup?" Aku menoleh sekeliling mencarinya. "Arah jam 2." Dia menjawab.

Dan di sana, Dom duduk di kursi tinggi dengan perempuan yang aku lihat mirip dengan Shanada.

"Nggak usah urus aku. Urus mantan kamu yang ngelihatin aku dari tadi," kataku sambil mengakhiri pembicaraan kami. Shanada ini cantik banget, aku nggak

bohong. Tinggi, bersih, modis, apapun yang kalian pengen lihat dari perempuan cantik, semua ada di dia. Tapi tatapannya judes, pengen aku giles. Orang-orang bilang tatapan aku galak, nah kalau dia tatapannya pedas.

Aku kemudian kembali ke mejaku. Duduk sambil membenamkan diri dengan bantal yang disediakan di sofa.

"Siapa?" Dewinta lalu bertanya.

"Temen," jawabku lagi.

"Eh, lo mau cerita apa tadi?" tiba-tiba Maya bertanya.

"Oh... Eh... Gue... gue di *promote*," jawabku bohong. Jujur, aku ingin bercerita awalnya, tapi seperti yang kukatakan pada diriku sendiri tadi, kalau masalah Aline jauh lebih pelik dariku.



Part 10

MeetBooks

AKU sedang berada di Lunar malam ini. Dom sedang berada di ruang VVIP dengan beberapa tamu dan teman-temannya. Dia sudah memaksaku untuk naik dan berkenalan, tapi masalahnya di bawah sedang ramai.

"Nicki! Tamu di sana, mau lo yang buat minumannya!"
Santana berteriak, aku mengangguk.

"Anika?" Aku menoleh. Itu Lucas Maki. Pacar atau teman dengan keuntungan-nya Aline, salah satu sahabatku. Pria itu kini duduk di depanku.

"Iyap. Mau minum atau ngobrol? Kalau ngobrol, nggak bisa. Kalau minum, gue buatin." Lucas lalu meminta *grey goose*. Aku memberikannya. Kemudian, sesekali, aku mengawasinya dari jarak yang masih terlihat. Sejauh ini, dia sudah menghabiskan empat gelas *grey goose*. Pasti masalah yang itu, pikirku.

"Kenapa lo?" Aku lalu berjalan mendekatinya. Dia menoleh saat mendengar suaraku.

"Aline hamil." *Yeah*. Masalah itu. Sudah kuduga. Aku mendengus.

"Ya, tanggung jawablah. Gue nggak mau ikut campur, ya. Masalah gue juga banyak. *Bill* nanti belakangan aja, diurus sama Santana." Aku beranjak dari sana tapi dia tiba-tiba meraih pergelangan tanganku. Aku mendengus, tapi kemudian memutuskan untuk duduk di sebelahnya.

"Gue cinta sama dia. *Please...* Gue mau dia, gue mau nerima bayi-bayi gue. Aline... Maafin aku, *Babe*." Dia mulai meracau. Aku pernah lihat dua orang seperti ini gara-gara Aline. Yang pertama adalah Thomas. Bedanya, Tom mabuk dan mencari perempuan lain kemudian

menghajar Aline, sedangkan Lucas mabuk, meracaukan nama Aline dan mengatakan dia mencintainya.

"Gue nggak tau Aline di mana. Lo mabuk, gue anter pul..." Tangan lainnya sudah menarikku, membawaku ke belakang tubuh pria dan mendorong kasar Lucas.

"Hei!" Aku berteriak berusaha mencapai Lucas.

"Kamu mau nikah sama aku, Nick. *Stop flirting* ke orang lain. Dia temen aku, si *chef* yang kamu tunjuk waktu kita makan malam pertama kali."

Oh my God!

"Dom, dia juga temenku! Dia papanya bayi-bayi Aline, Bodoh. Aku harus mastiin dia..."

"Aku nelepon Salendra, dia yang akan mastiin Lucas pulang." Dom lalu menoleh ke arah Lucas. Kemudian mengangguk saat melihat Salendra sudah berada di depan.

"Dom," sapa Salendra.

"*Thanks. I'll take it from here,*" kata Salendra sambil membopong Lucas pergi.

"Ayo, naik. Temen-temen aku udah nunggu." Aku mengangguk dan mengekorinya. Lagipula, berita bahwa aku memiliki hubungan spesial dengan Dom sudah tersebar ke penjuru club. Bahkan ada yang mengatakan

bahwa aku hamil dan memaksa Dom untuk menikahi aku. *Yeah*, terserah saja.

"Anika..." sapa Andre dan Ali bersamaan. Aku tersenyum dan memeluk mereka satu-persatu.

Dom duduk dan kemudian menarikku untuk duduk di sampingnya. Ruang VVIP memang jauh dari hingar-bingar.

"Jadi, kalian mau nikah, huh?" tanya Andre, memulai.

"Iyap," kataku, sambil terkekeh. Sementara Dom hanya mendengus.

"Nggak nyangka gue, bartender terbaik Lunar akhirnya mau *married*." Ali mendengus. "Terlambat gue ngajak lo *nge-date*." Dia mendengus kian keras hingga aku tertawa mendengarnya.

Sementara aku mengobrol dengan mereka, selama itu juga tangan Dom tidak pernah lepas dari pinggangku.

"Dom, aku pulang, ya. Udah *late night* banget," pamitku akhirnya. Dom mengangguk dan membiarkanku pergi sementara dia masih lanjut mengobrol dengan teman-temannya.

Aku segera masuk ke ruanganku, mengambil tas dan berganti baju.

"Sampai ketemu besok," kataku saat bertemu dengannya lagi di pintu belakang.

"Mau ke mana?" Dia bertanya, meraih pergelangan tanganku dan menghentikan langkahku.

"Pulanglah, Bodoh. Tadi kan aku udah bilang," jawabku sambil memutar bola mata.

Aku berusaha melepas pegangannya, tapi dia malah menyeretku ke mobilnya. "Masuk," perintahnya.

"Jangan di sini, lah. Di ruanganmu atau di ruangan aku kan bisa." Aku berkacak pinggang menatapnya sebal.

"Yang ngajak main siapa?" Dia bertanya. Aku bingung dibuatnya.

MeetBooks

"Ya, kamu," jawabku.

"Kita pulang. Ke rumahku. Kamu mau nikah sama aku, jadi kamu tinggal sama aku," jelasnya kemudian, dengan nada seolah-olah aku ini dungu.

"Belum sah. Jadi nggak boleh tinggal bareng." Aku tetap berjalan menjauh. Dia cepat mengekori.

"Mau apa?" tanyaku saat aku sudah sampai di mobilku.

"Pulang. Kalau kamu nggak mau ke rumahku, ya kita ke rumahmu," jawabnya enteng. Dom lalu membuka pintu

penumpang dan masuk. Hidupnya mudah sekali. Kalau rencana A nggak jalan, ya pindah ke rencana B.

Aku menyerah. Berdebat dengannya seperti berdebat dengan batu. Jadi, kubiarkan saja dia masuk. Aku juga yakin, kami pasti akan melakukan seks alih-alih beristirahat.

Begitu kami sampai di rumahku, Dom langsung berjalan masuk, dengan santai menuju dapur lalu mulai mengacak dan menginspeksi kulkasku. Sensus kulkas, begitu katanya.

"Laper." Dia lalu berkata saat menutup pintu kulkasku.

"Kenapa tadi nggak bilang? Kita kan bisa mampir di warung tenda dulu." Aku berdecak ke arah *buffet* dan mengambil mi instan.

"Ada ini aja, gapapa, ya?" Dia mengangguk, lalu mengecup pipiku kemudian duduk di kursi meja makan, persis seperti anak kecil patuh yang kelaparan.

Sudah empat hari ini kami tinggal serumah. Hari ini, aku berencana memberikan undangan pada para sahabatku. Aku belum menceritakan apapun, jadi aku sudah menyiapkan diri untuk hari penghakimanku.

"Aku berangkat. Semua udah dimasukin koper. Nanti ketemu di rumahmu, ya." Dom hanya mengangguk, sambil memasukan koper-koperku ke dalam bagasi mobilnya.

Perjalanan menuju apartemen Maya berjalan lancar. Hari ini tidak terlalu macet, syukurlah. Saat tiba, aku langsung menekan tombol interkom. Begitu pintu terbuka, aku langsung menyapanya. "Hei."

Aku masuk, kemudian duduk di sofanya.

"Aline lagi ketemu sama Luke." Maya ikut duduk di sampingku,

"Seriusan? Udah siap dia?"

Maya mengangguk.

"Terus rencananya?" Aku bertanya,

"Tetep kekeuh mau balik Surabaya, gedein anak-anak sendiri," Dia memejamkan matanya.

"Terus ayahnya?" Aku mendengus.

"Boleh terlibat, tapi ya gitu deh..." Maya ikut mendengus.

Setelah duduk diam cukup lama, aku akhirnya baru berani mengeluarkan undangan dari dalam tasku.

"Ini buat lo, ini buat Aline dan ini buat Dewinta." Aku menyerahkannya. Maya mengambil undangan itu

kemudian meletakkannya di atas meja. Dia bahkan tidak membacanya.

"Dibaca dong, May." Aku mengambil undanganku kemudian menyerahkannya kembali kepada Maya.

Dia menatapku bingung, membuka, membaca apa yang tercetak di sana dan seketika juga dia melotot, "Lo?! Kawin?! Hamil lo?!" Maya berdiri berkacak pinggang. Aku sudah bersiap.

"Belum, gue belum hamil kok. Iya, gue mau kawin. Kalian bertiga jadi *bridesmaids* gue, ya? *Dress* udah beres, nanti tinggal fitting," jelasku cepat.

"Sialan lo. Sama siapa?" Maya menoleh ke arah undanganku. "Siapa Dom? Kenapa ga pernah cerita? Apa tujuan lo kawin?"

"Maya, *please*. Gue kawin ya karena mau berkeluarga. Lo udah pernah ketemu tapi belum kenal."

"*I can't believe this shit.*"

"*Believe*, lah. Lagi dua minggu gue *married*. Kosongin waktu kalian Hari Selasa besok, kita *fitting*." Aku lalu bangkit dan berjalan cepat menuju pintu keluar dan buru-buru pamit sebelum dia makin berisik.

Detik-detik menjelang aku menikah, *veil*-ku malah tersangkut. Maya sedang berkonsentrasi membenahinya. Dia bahkan sedikit menarik rambutku. Aku meringis dibuatnya. Sepertinya, Maya masih marah padaku. Aline dengan perut yang sudah membuncit juga ikut ribet dibuat olehku. Lucas, calon suaminya, kesal karena Aline masih mondar-mandir dengan *heels*. Sementara Aline terharu bahagia untukku, Dewinta dan Maya masih menatapku masam.

"Lo mau *married*, tapi lo biasa aja." Dewinta mendengus.

"Ya, gimana dong? Lo mau gue panik dan kabur?" tanyaku.

"Lo cinta ga sama Dom?" Pertanyaan sulit yang dilontarkan Maya membuatku terdiam.

"Ya, jelaslah. Mereka *married* karena cinta. Makanya, punya pacar, dong." Aline menyelamatkan aku. Jadi, aku hanya tersenyum.

Wedding bells sudah menggema, para sahabatku sudah berjalan di depanku. Om Anwar, Ayah Maya, yang mengantarku ke altar. Di sana, di ujung altar, tampak Dom sudah berdiri menunggu. Pria itu tampak gagah dan tampan dengan setelan tuxedo-nya.

"Anika Veronica Tjahja, saya memilih engkau menjadi istri saya. Saya berjanji setia kepadamu dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit, dan saya mau mencintai dan menghormati engkau seumur hidup." Dom mengatakan sumpahnya dengan mantap. Aku sampai terharu dibuatnya.

"Dominic Giovanni Albaz, saya memilih engkau menjadi suami saya. Saya berjanji setia kepadamu dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit, dan saya mau mencintai dan menghormati engkau seumur hidup." Aku pun kemudian mengucapkan janjiku.

Pendeta meminta kami bertukar cincin. Jemariku bergetar cukup kuat. Dom tersenyum tipis, kemudian menciumku. Kini, aku sah menjadi istrinya. Dan akan segera menjadi ibu dari anak-anaknya. Lalu, akan menjadi mantan istrinya nanti.



Part 11

MeetBooks

AKU sedang di berada lantai dansa dengan Dom. Undangan resepsi sudah berhamburan datang, tapi kami masih belum sempat menyapa. Aku sudah berganti pakaian, sedangkan Dom sudah melepas jas *tuxedo*-nya, dan menggulung kemejanya hingga ke siku. Vest hitamnya masih terpasang. Dan menurutku, dengan penampilan seperti itu, dia adalah laki-laki paling tampan dan seksi yang pernah kulihat, yang pernah kumiliki. Dia adalah suamiku, yah, walau hanya untuk sebentar.

"Setelah ini, kita buat anak." Dia berbisik di telingaku saat kami melakukan *slow dance*. Aku tertawa mendengarnya. Kami bergerak dengan pelan di atas lantai dansa, tidak terburu-buru, mengikuti alunan musik. Dia memutaruku dan menciumi telingaku. Kami terlihat seperti pasangan paling romantis.

"*May I?*" Vince mengambillalih tanganku. Dom segera menatapnya kejam.

"Jangan macem-macem, Vince," Dom menggeram.

"Apaan sih, Kak, orang kakak ipar juga. Ya, nggak?" Aku tertawa, lalu meraih tangan Vince, kemudian mengusir Dom untuk berdansa dengan Tante Lucy.

"Baik-baik sama, Kakak ya."

Aku mengangguk, lalu kubiarkan Vince memelukku. Kami pun berdansa. Dari sini, aku bisa melihat Dom yang tengah berdansa dengan Tante Lucy, tapi rahangnya tampak mengatup keras, sementara matanya terus mengawasi kami berdua. Lalu tak lama, aku melihatnya berjalan ke arah kami, mengambillalih tanganku paksa, dengan disambut dengusan Vince.

"Aku ga suka kamu dansa sama orang lain. Kamu istriku." Dom lalu merunduk dan menciumku, melumat

bibirku liar. Kami lupa daratan. Sampai Dom ditarik ke belakang oleh Om Anwar.

"Ayah." Aku menunduk malu. Dom menyerahkan tanganku dengan enggan pada Om Anwar ketika dia meminta izin pada Dom untuk mengajakku berdansa. Karena Beliau bersahabat dengan Papa, aku juga memintanya untuk menyerahkanku ke Dom saat pemberkatan tadi.

"Nanti ada waktunya. Sekarang, setelah berdansa dengan Ayah, kau sapa dulu para tamu undangan." Om Anwar terkekeh sambil meneruskan dansa kami. Sementara aku merasa pipiku memanas. Tanpa kata, aku mengangguk.

"Hmm..."

Desahanku terdengar keras saat lidah Dom bermain-main di bawah sana. Aku menggeliat, merasa akan meledak. Aku mengatupkan kedua paha untuk menjepit kepalanya. Kuremas rambut pria itu. Gaunku sudah berserakan di lantai, begitu juga setelan tuxedo-nya.

"*I need you. Inside me. Now,*" kataku terengah. Dia tersenyum kecil. Bersiap. Tanpa pelindung, sesuai tujuan kami.

Dom mendesahkan namaku. Gerakannya semakin cepat. Dia melumat bibirku kuat. Satu tanganku mencengkram lengannya, sementara tanganku yang lain meremas seprai. Desahan nikmat kami menggema di dalam kamar hotel yang kami tempati.

"Dom..." desahku saat mendapatkan pelepasanku. Kurasakan, Dom bergerak semakin cepat, semakin menjadi.

"Nick, Sayang..." Dia bergerak cepat, lalu kejantanannya berkedut di dalamku. Kemudian, pria itu rebah di antara kedua payudaraku. Aku bisa merasakan cairan panas mengalir di dalam diriku. Aku menyisir rambutnya sambil menenangkan detak jantungku sendiri. Hatiku menghangat saat Dom mencium perutku kemudian tidur.

Aku membantu Aline mempersiapkan pernikahannya. Dia menikah dua minggu setelahku. Jadi, aku menunda bulan maduku yang sudah diwanti oleh Tante Lucy.

Menggunakan WO yang sama denganku, dia memilih konsep yang mirip, cuma beda tempat. Aline menikah dengan perut buncit. Membayangkan diriku hamil sepertinya menyenangkan juga. Karena Alina tampak menikmati hidupnya saat ini. Menikah dengan pria yang memujanya dan akan segera memiliki anak kembar.

"Kamu cantik banget. Aku iri padahal kamu hamil. Kembar lagi," kata Sintha, mantan bosnya di hotel dulu. Kami sedang bolak-balik mempersiapkan semuanya. Sebentar lagi, Aline akan berjalan di altar.

Saat resepsi, aku duduk dengan Dom di meja bundar bersama teman-teman kami. Aline dan Lucas sedang sibuk menyambut tamu-tamu. Tampaknya Lucas kesal karena Aline tidak mau duduk dan lebih memilih untuk menyapa para tamu yang hadir.

Dom terdengar mengobrol ringan dengan Salendra, tapi tangannya tidak pernah lepas dari pahaku. Entah itu meremas, mengelus.

"Itu kita dua minggu lalu. Bedanya dia hamil, kamu belum," katanya kemudian, berbisik di telingaku. Sejak menikah, Dom berubah menjadi lebih perhatian. Tidak romantis, hanya perhatian. Oh! Dan lebih nafsu.

"Pengantin baru ga bisa lepas tangannya." Maya melihat kelakuan kami. Sahabatku itu sepertinya sudah bisa menerima pernikahanku, walaupun aku tidak pernah memberitahu apapun kepadanya. Apalagi alasan sebenarnya kami menikah. Dom hanya tersenyum kecil menanggapi komentar tersebut.

"Besok libur, kan? Kita ke Macardi yuk," ajak Dewinta.

"Nick sibuk sama gue besok." Aku menoleh cepat ke arah Dom. Kudengar Dewinta mendengus, sementara Maya mulai mengomel. Dom tampak tak berpengaruh, pria itu malah menciumku kilat.

Hidup kami selama dua minggu ini benar-benar berubah. Aku bangun pagi, melihatnya tidur disampingku. Dom selalu menghadapku. Terkadang memelukku. Rutinitasku sama, aku mandi lalu bersiap. Kemudian, aku akan membangunkannya. Begitu bangun, dia akan menciumku cepat sebelum menuju kamar mandi, sementara aku menyiapkan pakaianya. Sambil menunggu dia bersiap, aku menyiapkan sarapan kami, lalu Dom akan mengantarku ke Macardi dan menjemputku pulang. Dia ke club hanya selama 4 jam, selalu pulang pukul 10 malam. Kadang melakukan hubungan seks atau langsung tidur.

Dan terus berulang lagi, semacam rutinitas harian, tapi aku tidak bosan, malah menikmati kehidupan tenang kami.

Aku juga bebas. Penagih hutang sialan itu tidak pernah lagi mengganguku. Namaku juga sudah berubah, begitu pula akta tanah dan sertifikat milik rumahku, yang juga mengikuti nama baruku. Apapun yang sebelumnya adalah Anika Tjahja, kini menjadi Anika Albaz. Bahkan Radit tidak pernah lagi menampakkan batang hidungnya di depanku. Sama sekali.

Kini, pernikahanku sudah berjalan setahun lebih. Tapi, aku masih belum hamil juga. Saat ini, aku, Maya dan Dewinta sedang berada di rumah Aline, menjenguknya serta bayi kembarnya. Alistair Christopher Maki dan Kalael Eugene Maki. Kedua bocah kembar berumur 6 bulan itu sangat imut. Bahkan Dom pernah berkata akan memakan mereka bulat-bulat.

"Gue bingung. Lo suntik, tapi lo hamil. Lah gue, suntik enggak. pakai kondom juga enggak, tapi belum dikasih juga," kataku sambil menggendong El.

"Dokter bilang, gue subur banget, kayak tanah di lereng gunung, trus benih-benih Lucas kualitas super," katanya.

"Gila lo. Anak-anak lo udah dikasih denger begituan," Maya langsung memprotes. Dia sedang menggoda Al yang berada di pangkuan Dewinta.

"Lo berdua subur ga? Udah cek? Gue kasih nomornya dokter gue, mau?" Aline menawarkan. Aku Cuma mengangguk. Dia lalu memberikan kontak dr. Putra dan aku langsung membuat janji temu. Tiga minggu dari sekarang. Daftar pasien dokter itu panjang sekali saking terkenalanya.

MeetBooks

"Al sama El udah 6 bulan aja, ya." Aku menggoda Al. Bayi ini menggemaskan dan wangi.

Ponsel yang berbunyi nyaring mengalihkan perhatianku. Rupanya Dominic ingin *video call*. Aku segera mengangkatnya sambil mengarahkan ponselku ke wajah Al.

"Hai," sapaku. Dom tersenyum.

"Halo, *Baby Boy*," Dom malah menyapa Al alih-alih aku.

"Ya udah, sapa aja ponakan aku. Aku ga usah disapa." Aku mendengar sebal, sementara Al tertawa melihat Dom di layar.

"Hai, Nick." Dom menyapaku. Dia baru bangun jam 11 pagi, karena kemarin ada acara di Lunar dan mengharuskan dia hadir hingga jam 4 subuh tadi.

"Udah dimakan sarapannya? Aku buat ayam goreng," kataku.

Dom menguap. Dia bertelanjang dada. Dom kalau tidur pasti bertelanjang dada. Hanya menggunakan celana tidur, terkadang boxer saja.

"Hai, *Uncle Dom*." Aline lewat di belakangku sambil menggendong El.

"Eh, ada Al," kata Dom.

"Itu El, Dom. Ini baru Al," koreksiku.

"Eh iya. Salah." Dia lalu berdiri, sepertinya berjalan menuju kamar mandi. Aline berlalu dari belakangku dan kini duduk di menghadapku.

"Gila, suami lo. Badan apa, tuh?" Dia berbisik. Aku malah tertawa.

"Kenapa ketawa?" Dom bertanya heran.

"Teman-temanku ga konsen. Pakai baju dulu sana."

Dia terkekeh mendengarnya.

"Cuma mau bilang, jangan lama-lama. Ayo, buat sepupu untuk Al dan El."

Pipiku langsung memerah mendengarnya. Teman-temanku yang lain langsung menggoda kami. Aku memilih menyudahi *video call* kami.

"Gila suami lo, *body-nya. Hug-able, tidur-able, bantal-able*. Masih penasaran gue, lo di bawahnya pasti ngerang-ngerang terus, ya?" Maya menoleh ke arahku.

"Ck! Mulut lo. Kasian kembar dengar begituan." Dewinta langsung berdiri dan berjalan menuju arahku untuk mengambil Al dariku.

Aku hanya tertawa menanggapi komentar tersebut. Tubuh Dom seperti itu karena dia suka berolahraga. Bukan gym, tapi apapun yang berhubungan dengan olahraga air, terutama berenang dan *surfing*. Jadi jangan heran kalau dia memiliki kulit olive seksi.

"Malah senyum lo. Pasti enak banget, ya?"

"Duh, ga usah ngomongin *sex life* gue, ya." Aku menolak membahasnya lagi, walaupun sebenarnya aku akan dengan senang hati memberitahu mereka tentang betapa hebatnya Dominic ketika berada di atasku.



Part 12

MeetBooks

AKU belum juga mens. Ini sudah lewat dua minggu dari tanggal biasa aku menstruasi. Bagi kami, itu pertanda bagus. Jadi, kami langsung memutuskan untuk membeli *test pack* saat berbelanja bulanan. Tiga merek berbeda sekaligus. Baru saja ingin mencoba pagi harinya, aku sudah mendapatkan tamu bulananku. Bisa dibayangkan rasa kecewaku, bukan? Aku membuang *testpack*-ku secara sembarangan ke dalam lemari penyimpanan di bawah wastafel.

"Gimana?" Dom bertanya saat aku keluar dari kamar mandi.

"Mens." Aku melewatinya, kesal. Kami sudah menikah lebih dari satu tahun. Tapi belum hamil juga. Dom yang sangat menginginkan anak, tapi sekarang malah dia yang lebih tenang daripada aku.

"Mama pasti bingung kenapa aku nggak hamil juga. Aku mau *second opinion*. Aku ke dr. Putra hari ini, jam sebelas." Aku sudah mau beranjak ke dapur untuk menyiapkan sarapan ketika dia berbicara.

"Aku ikut," ucap Dom, masih dari pinggir kasur. Wajah baru banggunya sangat menyenangkan untuk dipandang.

"Nggak usah. Aku aja," jawabku sambil terus menatapnya. Sejujurnya, aku takut dengan *second opinion* ini. Dokter pertama yang kutemui memang berkata bahwa aku sehat, tapi bagaiman jika dokter yang kudatangi ini memberikan pendapat yang berbeda? Yang ada, aku pasti diceraikai sekarang juga. Bukan berarti aku tidak ingin cerai, aku memang tidak pernah berharap lebih dengan perkawinan ini, tapi tetap saja... aku takut untuk mendengarkan apa pendapat dokter kedua ini.

"Aku belum pernah cek. Jadi, sekalian." Dom ada benarnya. Pria itu tidak pernah dicek sebelumnya dan aku sudah panik sendiri.

Kami akhirnya turun bersama ke dapur. Dom hanya duduk diam. Aku memang sudah menikah dengannya selama setahun, tapi baru empat bulan setelahnya aku tahu tentang apa yang dia suka dan apa yang tidak disukainya. Dia tidak suka kacang kacang apapun. Kalau makan ikan, harus dibakar, dipakaikan kecap asin. Telur harus matang banget, bahkan telur goreng, bila perlu dibuat *crispy*.. Dom juga alergi protein berlebih. Bila kebanyakan makan ikan, tubuhnya gatal-gatal. Kelebihan makan ayam, juga gatal-gatal. Pokoknya protein yang berlebihan.

"Aku nggak suka ini." Dia melirik nasi goreng yang baru kubuat. Ternyata ada kacang polongnya. Aku lupa.

"Maaf ya. Aku lupa." Aku bergegas mengambil nasi gorengnya, lalu memilah-milah kacang polong tersebut.

"Nggak apa-apa. Sini." Dom mengamabil lagi piringnya. Ia meneruskan makan sambil menyingkirkan kacangnya.

"Nick..." Aku menoleh saat dia memanggil namaku.

"Ya?" Aku menatapnya. Kulihat, dia tersenyum. Mbok Ngah memang pernah bilang kalau Dom itu kalem.

Ternyata memang benar. Dia itu kalem luar biasa. Tapi setiap kali dia tersenyum seperti sekarang, aku yakin, nenek-nenek pun akan jatuh hati padanya. Termasuk aku. Aku nggak akan bohong, kalau aku sudah jatuh hati padanya.

"Kalau memang kita nggak dikasih anak sampe 1,5 tahun lagi, kamu mau lanjut atau cerai?" Dom tiba-tiba melontarkan pertanyaan itu. Aku berpikir sejenak.

"Kamu maunya gimana?" tanyaku hati-hati.

"Aku nggak mau. Aku mau sampai kita punya anak-anak." Dia menjawab sambil menggenggam tanganku yang berada di atas meja. Aku seketika mengelus pipinya.

"Ya, udah. Kita usaha lagi, ya," jawabku. Dia Cuma mengangguk.

Setelah sarapan, kami bersiap menuju Siloam Hospital untuk bertemu dengan dr. Putra, sesuai dengan janji temu yang sudah aku buat tiga hari yang lalu.

"Nyonya Anika Albaz." Aku menoleh, begitu juga dengan Dom. Kami bersama-sama berjalan menuju ruang praktek dr. Putra. Begiu masuk, kami berjabat tangan sambil mengenalkan diri.

"Halo, selamat siang. Gimana? Keluhannya apa?" tanya dr. Putra ramah.

"Saya minta *second opinion* aja, sih, Dok. Waktu itu, saya sempat cek ke dokter lain, hasilnya saya baik-baik aja. Tapi kok, sampe sekarang belum dikasih juga, ya."

"Mau cek fertilitas berarti, ya? Keduanya atau Ibu aja?" Aku menjawab bahwa kami berdua ingin melakukan pemeriksaan, karena Dom memaksa untuk ikut tes ini.

Dokter Putra lalu menjelaskan prosedurnya padaku. Sel telurku akan diambil untuk dijadikan *sample* dan akan diobservasi. Paling lama satu minggu. Sedangkan untuk Dom, sel spermanya yang akan diambil. Saat pengambilan sel telurku selesai, giliran Dom yang diberikan botol kecil.

"Diisi ya, Pak. Itu ruangnya di sana. Dibantu sama Ibu juga boleh," kata suster yang menyerahkan botol tersebut. Aku tersipu malu, sedangkan Dom mengangguk.

"Ayo," ajaknya.

Astaga, pria ini. Kalau berhubungan dengan hal-hal seperti ini, dia memang nomor satu.

"Sendiri, kan, bisa." Aku hendak menolak, tapi Dom menggeleng.

"Udah lama nggak main sendiri. Ayo cepat." Dia menarikku. Aku sempat melihat beberapa suster jaga yang tampak cekikikan di balik meja. Aku merasa malu, tapi

tidak punya pilihan selain menurut dan ikut masuk ke dalam ruangan.

Aku membantu Dom dengan tanganku, alasannya biar lebih cepat. Memang leih cepat. Kalau sudah dengan sentuhanku, dia pasti cepat berdirinya.

"Di tunggu ya, Bu, Pak. Kira-kira hasilnya nggak lebih dari satu minggu," begitu kata suster saat kami menyelesaikan semua prosedur. Kami hanya mengangguk, mengucapkan terimakasih dan pergi.

"Lanjut di rumah?" Dom bertanya saat kami masuk ke dalam mobil. Aku seketika menoleh tidak percaya ke arahnya.

MeetBooks

"Nanggung. Belum masuk beneran. Yuk?" Tanpa banyak perkataan, dia langsung melanjutkan. Aku hanya bisa mendesah. Menikah dengan pria yang kaku kalau diajak bicara, tapi persuasif kalau untuk urusan ranjang, memang agak sedikit membuatku kewalahan. Jadi, aku lebih baik menurut saja.

Minggu berikutnya, aku bersama dengan Dom berjalan menuju ruang dr. Putra. Sudah lima hari kami menunggu

hasil pemeriksaan ini. Aku menelan ludah, sepertinya menunggu *second opinion* ini membuatku semakin tegang.

"Untuk Bu Anika, hasilnya sehat, rahim kuat, sel telur juga sempurna," kata dr. Putra sambil menjelaskan tulisan di kertas yang beliau tunjukkan. Kemudian wajahnya sedikit berubah ketika berbicara kembali.

"Untuk Pak Dominic..." Aku segera menoleh ke arah Dom.

"Untuk Pak Dom, Bapak memiliki *Teratozoospermia*. Bentuk sperma Bapak tidak normal dan gerakannya lambat. Jadinya, setiap mau melakukan pembuahan, banyak yang mati di tengah jalan." Aku kembali melirik Dominic dan berusaha untuk tidak menutup mulutku dengan tangan.

"Jadi, saya cacat?" tanya Dom. Dokter itu segera menggeleng cepat.

"Oh, bukan! Bukan cacat, Pak. Hanya bentuk sedikit mempengaruhi pergerakan. Bukan berarti tidak bisa membuat istri hamil. Cuma agak susah. 1 berbanding 1000 kemungkinan," jelas dr. Putra.

"Gimana caranya perbaiki, Dok?" Kudengar Dom bertanya. Aku tahu kalau suara kalem yang keluar dari bibirnya hanyalah kebohongan.

"Ada terapi, tapi untuk saat ini, masih coba jalan yang tanpa obat-obatan dulu, ya. Jaga pola makan, jangan rokok. Bapak rokok atau minum?"

"Rokok enggak, Dok. Minum udah jarang."

"Keduanya *stop* dulu. Konsumsi makanan sehat. Jangan pakai celana yang terlalu ketat, lebih baik pakai yang longgar-longgar, ya. Biar tidak sesak skrotumnya. Kita coba dulu satu bulan, kalau belum ada perubahan, baru kita coba dengan terapi dan obat."

"Jadi, bulan depan saya ke sini lagi, Dok?" tanya Dom dan dr. Putra mengangguk mengiyakan. Aku masih menatapnya, sambil berusaha menggenggam jemarinya. Dia hanya melirik tangan kami yang bertautan, kemudian melepaskannya.

Kami berjalan dalam diam menuju mobil. Aku tidak tahu harus bicara apa. Ini pertama kalinya aku melihat Dom seperti ini. Dingin, tak tersentuh.

"Dom..." Aku mulai bersuara.

"Kalau setelah semua ini nggak berhasil, kita cerai." Kata-kata itu mengalir begitu saja dari bibirnya. Aku hanya bisa menatapnya nanar, menahan tangis. Aku lalu membuang pandanganku ke arah jendela sepanjang perjalanan pulang.

"Aku nggak mau kita cerai." Akhirnya aku berkata saat kami sudah sampai di kamar tidur.

"Buat apa kamu nikah sama aku lagi? Salah satu tujuan kita udah tercapai. Hutang kamu lunas, tinggal kamu ngasih aku anak. Tapi akunya nggak bisa bantu diriku sendiri untuk mencapai tujuanku. Punya anak."

"Kita belum nyoba," jawabku. Air mataku sudah menggenang. Sekali kedip pasti langsung mengalir keluar.

"Aku mandul, Nick! Mau coba gimanaapun, ya nggak bisa," jawabnya sambil duduk di atas ranjang.

Dom terluka. Aku bisa melihat di matanya kalau dia sangat terluka. Dia sangat menginginkan anak, sangat ingin memberikan cucu untuk kedua orangtuanya. Aku lalu berjalan mendekat ke arahnya. Duduk di samping pria itu sambil memeluk pinggangnya. Kemudian, aku menenggelamkan diriku di lehernya dan menangis. Dom masih bergeming.

"Kamu nggak mandul. Dokter bilang kita cuma agak susah punya anak. Kita harus nyoba. Nanti aku belanja bahan makanan organik, semua bir, *wine*, *champagne* dan segala *liquor* yang kita punya, kita buang. Pasti bisa. Ya? Sama-sama nyoba sama aku, ya?" Aku meraih wajahnya,

lalu mengelus pipinya. Mata Dom tampak sayu. Ini pertama kalinya aku melihatnya sesayu ini.

"*I love you*, Nick. Jangan tinggalkan aku," katanya kemudian, sambil mencium puncak kepalaku.

MeetBooks



Part 13

MeetBooks

SUDAH sebulan ini kami berusaha membenahi pola makan. Tanpa alkohol. Tanpa kopi ataupun teh di pagi hari. Jujur saja, itu membuatku ngantuk setengah mati. Begitu juga dengan Dom. Dia tanpa kopi pasti akan *cranky* di pagi hari.

"Kita ke dokter kapan?" tanya Dom sambil mengunyah roti gandumnya.

"Besok jam 2, ya. Bisa, kan?" Aku bertanya dan dia mengangguk.

Kami masih rutin berhubungan badan. Tapi sampai sekarang, belum juga ada tanda kalau aku hamil. Dom selalu mencium perutku setiap kali kami selesai dan itu suka membuatku menangis setelahnya.

"Mudah-mudahan hasilnya baik." Dia bangkit, menciumku kemudian berjalan ke teras untuk berenang. Kegiatan rutinnnya di Hari Sabtu pagi.

Aku sendiri lebih memilih bersantai di *sun deck*. Hanya menggunakan bikini hitamku. Lalu membaca artikel tentang sperma di tabletku, sambil sesekali melihat Dom yang sibuk bolak-balik berenang.

"Nick..." Dia memanggilku. Aku menoleh, dan dia menciumku cepat. Sisa-sisa air dari tubuhnya jadi menetes di tubuhku. Bahkan tabletku ikut basah.

"Kamu ini, lho. Basah, kan. Kenapa?" Aku mengelap dadaku, kemudian menyerahkan handuk kering padanya. Dia hanya tekekeh sambil menerimanya.

"Kalau masih jelek, gimana?" Dia duduk sampingku, aku menggeser pantatku untuk memberi tempat.

"Mau terapi, Ay?" tanyaku. Akhir-akhir ini, aku memanggilnya Ay karena pernyataan cintanya padaku. Aku langsung menangis sejadi-jadinya saat dia mengatakan bahwa dia mencintaiku. Tentu saja, aku

membalas dengan mengatakan bahwa aku juga mencintainya.

"Kalau terapi... sakit, nggak, ya?" Dia ikut rebahan di sampingku. Aku mengubah posisiku, agar bisa menyamping menghadapnya.

"Kalau sakit, aku di samping Ay terus, kok. Jadi, sakitnya bareng-bareng." Aku mencium rahangnya. Dia menciumku balik - tepat di bibirku.

"Aku nggak tau, perasaan ini kapan munculnya, tapi aku yakin sama hati aku." Dia kemudian mengelus punggungku. Aku tersenyum dan menciumnya lagi. Akhir-akhir ini, hubungan kami menjadi lebih hangat dan lebih komunikatif. Sebelum berita bahwa salah satu dari kami mengalami sedikit masalah fertilitas, kami hanya bicara seadanya. Tapi sekarang, kami bisa mengobrol tentang apapun, bahkan hal remeh seperti remahan roti di pinggir kolam yang baru aku makan, yang kemudian diberikan untuk burung-burung.

"Membaik sedikit, Pak Dom. Tapi masih sedikit encer," kata dr. Putra sambil menjelaskan hasil sample sperma Dom. Aku meremas jemarinya.

"Kalau terapi... sakit, Dok?" Aku bertanya saat Dom masih terdiam.

"Enggak. Cuma konsumsi obat, sama suntik hormon. Kalau mau, saya rekomen ke dr. Maikel. Dia spesialis androlog." Aku mengangguk dan menerima surat rekomendasi darinya. Aku lalu menoleh pada Dom. Dia masih duduk diam.

Kami kemudian berjalan keluar ruangan, lalu bertanya pada suster tentang jadwal praktek dr. Maikel. Suster-suster yang sedang bertugas itu melirik suamiku yang duduk sambil menelepon di ujung kursi.

"Sus?" Aku menyadarkan tatapan suster dari wajah tampan suamiku.

"Iya, Bu. Kalau mau, harus buat janji temu dulu. Besok dr. Maikel praktek dari jam 10 sampai 2 siang. Kosong cuma di jam 11 siang, mau?" Aku menoleh ke arah Dom. Dia masih tampak serius dengan percakapan di ponselnya. Aku berjalan mendekat kepadanya.

"Gue berhenti gituan. Ada istri di rumah, buat apa main-main." Lalu dia tertawa keras. "Iyaa. Eh, udah dulu ya, istri gue ke sini," tutupnya lalu berdiri untuk menciumku.

"Gimana?" Dom langsung bertanya.

"Siapa itu? Ngajak gituan ngapain?" tanyaku balik.

"Andre. Ngajak *hangout* malam ini. Aku bilang nggak bisa. Gimana?" Dia bertanya lagi.

"Oh. Besok bisa jam 11, Ay? Ketemu sama androlog." Dia berdiam sejenak saat aku bertanya.

"Segitu sakitnya aku, ya? Sampai dikasih dokter khusus gitu." Dia memberengut. Aku menangkap pipinya dan menciumnya cepat.

"Mau punya anak, kan?" Aku bertanya. Dia segera mengangguk. "Sama, aku juga pengen punya anak sama kamu. Besok ya jam 11, mau ya?"

Aku memang terdengar agar sedikit memaksa. Akhirnya, Dom mendengus mengiyakan. Aku lalu kembali ke arah meja registrasi. Dom mengekori. Para suster makin blingsatan saat Dom mendekat.

"Besok ya, Sus, jam 11. Atas nama Dominic Albaz." Suster mengangguk sambil menuliskan nama Dom di buku register. Aku mengucapkan terimakasih sementara Dom hanya mengangguk.

Kami berjalan ke arah parkir. Rencananya kami akan ke rumah Tante Lucy untuk makan siang bersama, jangan lupa juga Vincent - dia akan bergabung bersama kami.

"Mama." Aku mencium tangan dan pipinya ketika kami tiba. Beliau langsung memelukku hangat. Lalu juga memeluk Dom setelahnya. Om Ardana, ayah Dom, saat ini sedang berada di Jakarta.

"Kakak sehat? Nicki sehat?" Kami berdua mengangguk. Dom naik ke atas menuju kamar tidurnya untuk beristirahat sejenak, itu pun setelah aku memaksanya. Aku sendiri memilih di dapur, membantu Tante Lucy.

"Ma... Kalau aku sama Dom lama dikasih anak, Mama sama Papa nggak marah, kan?" Aku bertanya sambil duduk di kursi meja pantry. MeetBooks

"Ya enggaklah, Sayang. Keturunan biar yang di Atas yang ngurus. Yang penting kalian berdua udah usaha. Sering usahanya, kan?" tanya Tante Lucy dan aku tersenyum malu.

"Seringlah, Ma! Susah dihubungin mereka berdua sekarang." Vince tiba-tiba muncul di belakang dan mencium pipiku cepat. Aku melotot kemudian meninju lengannya. Kalau Dom lihat, bisa habis orang ini.

"Kebiasaan deh, Adek. Senang godain kakak-kakaknya." Tante Lucy berdecak. Dom sudah berada di belakangku, mengukungku dari belakang. Tangannya

berada di meja pantry saat dia mencium rambutku. Aku menengadah, tersenyum padanya.

"Ewh, *get a room, please*. Aku masih kecil, nggak pantes lihat begituan." Vince menutup kedua matanya dengan penuh drama. Harusnya anak ini jadi aktor daripada *businessman*, pikirku.

"Ayo, udah siap. Kita makan dulu."

Aku bergegas membantu Tante Lucy menata makanan di meja makan. Dom dan Vince sudah duduk manis di meja. Mereka mengobrol soal café Vince yang akan segera dibuka di sini dan rencana Vince yang akan menetap permanen di Bali. Suasana makan kali ini sedikit menegang karena Vince tanpa sengaja membahas mantan Dom, Shanada, yang akan menikah.

"Gue lupa, Kak. *Sorry*," kata Vince cepat. Aku menoleh melirikinya. Dom tampak biasa saja, wajahnya juga masih kalem-kalem saja. Tapi aku tidak tahu bagaimana isi hatinya.

"Adek lho, kok mulutnya nggak dijaga gitu," tegur Tante Lucy.

"Nggak apa-apa kok, Ma. Udah lewat," kata Dom singkat. Aku seakan baru sadar bahwa aku bahkan masih

belum tahu tentang masa lalu Dom. Sama seperti Dom yang juga belum mengetahui masa laluku.

Kami memilih pulang lebih awal. Bersantai di rumah rasanya lebih menyenangkan. Bergelung bersama suami terasa lebih hangat.

"Capek." Aku berselonjor di sofa, memenuhi satu sofa panjang di ruang tv kami. Dom menghampiri, mengangkat kakiku kemudian duduk sambil memijit kakiku. Aku baru mau menarik kakiku, tapi Dom menahannya.

"Kenapa ditarik? Sekali-sekali pijatin istri," katanya. Aku tersenyum dibuatnya.

"Seandainya kita nggak dikasi-kasih juga, kamu masih mau sama aku?" Dom bertanya di sela-sela pijatannya.

"Kita pernah bahas ini, Ay. Tujuan kita nikah udah berubah, kan? Bukan masalah utang atau ngasih kamu anak aja. Aku cinta sama kamu, Ay. Kamu juga cinta sama aku, kan?" Aku bangkit, dengan kaki masih di atas pahanya. Dia menatapku dalam.

"Aku cinta sama kamu. Mau punya anak sama kamu, mau punya keluarga sama kamu." Dia berkata kemudian menciumku lembut. Tidak usah ditebak apa yang terjadi selanjutnya, iya, kan?

Aku sudah menunggunya di ruang tunggu dr. Maikel siang itu. Dom akhirnya datang, dengan gagah. Kemeja body-fit lengan pendek berwarna biru tua, berpadu dengan celana jins dan sepatu sneaker. Umur boleh 31 tapi gaya Dom masih seperti anak kuliah.

Dia mendekat dan menciumku cepat. "Maaf telat, Andre nggak sabaran." Aku mengangguk. Dom ada janji *meeting* dengan Andre untuk bahas Lunar Jakarta. Mereka sedang dalam upaya membuat cabang baru.

Kami langsung masuk ke ruangan dr. Maikel. Banyak gambar organ laki-laki di sana. Aku bersemu, menoleh ke arah Dom. Dokter Maikel menyapa kami, lalu saling berjabat tangan.

Dom menjelaskan permasalahannya, setelah itu, dr. Maikel segera membawanya menuju meja pemeriksaan. Aku hanya duduk di kursi, melihatnya.

"Ini bisa pakai terapi suntik sama obat. Kita lihat lagi 3-5 bulan ke depan. Setelah itu, kita bicarakan lanjut." Dom mengangguk.

"Kurang-kurangi makanan *junk food*, *supper* juga. Rokok, alkohol, juga kafein. Pola makan diatur." Dom mengangguk lagi.

Manusia kaku memang, dasar.

Dokter Maikel lalu memberikan wejangan dan resep, juga jadwal kontrol serta terapi. Beliau juga memberitahuku untuk selalu mendukung Dom. Kami pamit setelah mengucapkan terimakasih lalu keluar ruangan.

"Aku ke toilet," kata Dom sambil mengecupku cepat. Aku kemudian menunggu di lobby.

"Annie?" Aku menoleh. Hanya ada satu orang di dunia ini yang memanggilku dengan Annie.

Oh...

"Ardie?" Sudah hampir 2 tahun aku tidak pernah bertemu dengannya, sejak kejadian itu.

"Hai, apa kabar?" Pria itu bertanya sambil mendekat ke arahku. Dia tampak gagah dengan kacamata dan jas putihnya. Ya, dia seorang dokter. Tapi aku lupa dia spesialis di bidang apa.

"Baik. Kamu?" Aku bertanya sambil tersenyum.

"Baik. Sama siapa?" Dia bertanya lagi.

"Sama suaminya." Dom seketika sudah berada di belakangku, dan langsung merengkuh pinggangku erat. Ardie hanya ber-oh ria, tersenyum kemudian pamit pergi karena alasan *emergency*.

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)



Part 14

MeetBooks

DOM masih diam. Dia tidak membahas dirinya, tidak juga membahas tentang Ardie, ataupun tempat makan siang kami kali ini.

"Ay?" Aku membuka pembicaraan saat kami dalam perjalanan. Dia hanya berdeham. "Mau ke mana kita?" Aku berusaha memancingnya.

"Makan."

"Di mana?"

"Macardi."

Tempat kerjaku? Yang benar saja. Tapi Dom tidak bercanda. Dia benar-benar ingin makan siang di sini. Dom kenal dengan pemilik Macardi, berteman baik malah. Tapi aku merasa tidak enak saat Dom memaksaku untuk menemaninya, padahal aku seharusnya bekerja.

"Aku masih di jam kerja, Ay." Aku berusaha menolak.

"Stev di sini. Aku whatsapp dia, dia bilang *no problem*." Aku mendengus lalu memilih duduk di depannya. Aku menemaninya tapi tidak ikut makan. Dia memesan *steak*, aku mengganti sausnya dengan saus jamur, bukan dengan saus kacang. Pokoknya, menghilangkan segala macam kacang di menu yang dia pesan.

"Kenapa nggak mesen?" Dia bertanya.

"Aku masih jam kerja. Makan siangku di belakang, bukan di sini." Aku sudah mulai kesal dibuatnya.

"Siapa tadi itu?" Dom bertanya. Aku sebenarnya tahu siapa yang dia maksud tapi aku berpura-pura memperlihatkan raut wajah bingung.

Makanannya pun tiba. Untuk sementara, dia sibuk berkutat dengan *steak*-nya. Aku menatapnya geli. Rupanya, dia benar-benar lapar.

"Dokter yang nyapa kamu tadi, cepat banget lupa," lanjutnya kemudian. Aku tertawa geli dengan sikap sok cueknya. Sebenarnya aku tidak ingin membahas masalah ini. Tapi aku cuma mau dia tahu, kalau aku juga punya masa lalu.

"Dia... mantan aku," jawabku pelan kemudian.

"Oh. Masih sayang?"

What?

"Ya, enggak-lah, Ay. Kok nanyanya gitu?"

"Soalnya dia masih sayang."

"Kok tahu? Dapet ngobrol ya tadi?" tanyaku balik, sedikit sarkastik. **MeetBooks**

"Kelihatan. Apalagi waktu aku bilang aku suami kamu." Dia masih sibuk dengan makanannya.

"Ya udah, biarin aja dia masih sayang, yang penting aku enggak." Aku mendengus lalu memilih bermain dengan *smartphone*-ku, mengecek email, membalas semua yang bisa aku balas.

"Hubungan kalian udah sejauh mana?" Dia tiba-tiba memecah keheningan.

"Yakin mau tau?" Aku bertanya tanpa mendongak.

"Bu, ada yang pengen ketemu. Bisa minta waktu?" Salah satu *waiter* datang mendekat ke meja dan berbicara padaku.

"Oh ya, saya ada janji sama kandidat *bar supervisor*." Aku segera berdiri, Dom menoleh untuk menatapku. Aku mencium pipinya kilat, "Agak lama, Ay. *Interview* soalnya."

Dia mengangguk. "Nanti aku jemput. Kita ke Lunar."
Aku mengiyakan.

"Cie, Nyonya Albaz akhirnya dateng lagi," Santana menyapaku riang. Tapi ada yang hilang, dia tidak memelukku seperti biasanya. Terakhir aku berkunjung, Santana memelukku dan Dom hampir saja menghajar lalu memecatnya. Sampai aku harus memohon padanya untuk tidak melakukan hal tersebut.

"Berisik lo. Nggak kangen?" tanyaku sambil berteriak. Lunar Bar memang cukup padat Hari Senin ini.

"Kangen. Pengen peluk, tapi nanti gue di-*demote* atau lebih parah lagi, dipecat. Parahnya lagi, dihajar." Aku tertawa mendengarnya. Santana sudah mendapat posisiku sekarang, sebagai *bar manager*. Aku senang saat tahu dia

yang akan menggantikanku. Aku tahu cara kerjanya sungguh sangat rapi dan terorganisir, jadi aku bisa tenang menyerahkan posisi itu padanya.

"Nick, ke atas."

Aku menoleh. Dom sudah ada di belakangku. Aku bergegas berdiri, pamit pada Santana. Dom menggenggam jemariku dan membimbingku. Kami masuk ke ruangnya, masih sama seperti dulu, posisinya tidak banyak berubah. Hanya saja, sekarang ada foto pernikahan kami, fotoku dan foto kami bersama di atas mejanya. Aku tersenyum melihatnya.

"Aku mau kamu. *Right here, right now.*" Dia mengunci pintunya, lalu menelepon Santana, memberi tahu kalau ada yang mencarinya, katakan saja dia sedang *meeting*.

"Hmm..." Aku mendekat padanya, tanpa basa-basi segera menciumnya.

"Nick."

"Masih kesal sama yang tadi?" tanyaku sambil melingkarkan lenganku ke lehernya.

"Enggak. Biasa aja," jawabnya. Aku hanya tersenyum kecil. Masih sedikit gemas karena sok cueknya masih bertengger di kepalanya.

"Yakin?" Aku berbisik di telinganya. Dia mengangkatku, seketika aku melingkarkan kakiku ke pinggangnya. Dia meremas bokongku, sambil mencium dan melumat bibirku.

Dia mendudukkanku cepat di atas meja kerjanya. Tangan satunya menggeser cepat barang-barang di atas meja, membersihkan apapun yang berada di sana. Dia berusaha merebahkanku di atas meja. Aku menurut saja. Dom menurunkan celana dan celana dalamku. Dia mengusap pusat tubuhku. Aku melenguh keras dibuatnya. *No foreplay, no problem.*

Dia membuka celananya, menurunkan sekaligus boxer-nya. Kejantanannya sudah berdiri tegak menghadapku. Aku menjilat bibirku, ingin meraba kekerasannya. Tapi dia menghentikan gerakan tanganku, menggeleng. Ya sudah.

"*In. Now.*" Aku menuntut. Matanya sudah menggelap. Di tambah lagi dengan ruangan yang temaram, ekspresinya tampak semakin gelap. Dia tersenyum dan mulai bergerak. Kejantanannya memasukiku. Rasanya hangat dan pas di dalamku. Dia lalu mulai bergerak dengan irama pelan. Aku mencengkeram pinggiran meja.

Aku mengerang di bawah tubuhnya. Menyebut namanya keras.

"*I won't let you go.*" Katanya di tengah-tengah desahan nikmat kami.

"Hhh... *You've told me once...*" kataku sambil terengah. Dengan sekali dorongan, dia membawaku menuju orgasme. Aku mendesah kuat di bawahnya. Dia bergerak semakin cepat, payudaraku ikut berguncang hebat. Rasanya sedikit sakit ketika dia meremasnya. Aku melenguh lagi.

"Nick.." Dia mencapai orgasmenya. Pria itu menyingkap bajuku, kemudian sedikit menunduk untuk mencium perutku.

"Jadi ya, Nak," katanya.

Seketika aku merasa terharu, air mataku ikut mengalir. Aku menyisir rambutnya. "Mudah-mudahan ya, Ay," kataku. Dia melepaskan kejantanannya dari tubuhku, lalu memakai celananya kembali. Dom berbalik ke arah meja, mengambil tisu basah dan memberikannya padaku.

Aku segera berbenah. Membersihkan sisa-sisa percintaan kami. Telepon kemudian berbunyi, dia mengangkatnya. Suara Dom masih berat, jadi tidak heran bila orang-orang curiga.

"*Evening*, San. Buat apa? Nggak usah, bilang aja saya sibuk. Ck! Ya udah, suruh masuk aja

Aku menoleh pada Dom. "Siapa?" tanyaku.

"Andre sama Ali." Dom menjawab sambil berjalan menuju pintu, lalu membuka kuncinya

Mereka menyeruak masuk, lalu melihat ke sekeliling ruangan, dan berhenti di meja kerja Dom. Kami berdua menoleh, aku tahu wajahku pasti semerah tomat sekarang.

"Gila lo." Andre berjengit. Dom hanya tertawa menanggapi. Aku masih berdiri di samping meja, berusaha bersembunyi di balik lengannya.

"Bagian mana yang suci, nih? Duh, nyesal gue maksa masuk." Ali berjalan melewati Dom.

"VVIP aja," kata Dom. Andre dan Ali setuju, langsung keluar dan pergi meninggalkan kami berdua.

"Harusnya dirapiin dulu, Ay." Aku memutar tubuhku ke arahnya, melingkarkan lenganku ke lehernya.

"Biarin. Ini kantorku, terserah aku mau ngapain." Dia menciumku di mata, hidung kemudian bibir. "Aku ke mereka dulu. Kamu mau ke bawah juga, boleh sekalian main-main di bar. Kangen, kan?" Aku mengangguk kuat. Aku rindu pekerjaan *bartender*, meracik minuman, mengobrol ringan dengan tamu *reguler*, bahkan tertawa

dengan sesama *bartender* karena melihat tamu yang bergoyang dengan sangat aneh.

Aku mencium pria itu cepat, meninggalkan tasku di ruang kerja Dom dan berjalan menuju bar utama. Santana ada di sana, sedang meracik minuman.

"Eh? Udah selesai *meeting*-nya?" Aku meninju lengannya. Dia tertawa.

"Rex masih sering ke sini?" Aku bertanya lagi. Santana menangguk, menunjuk pada tamu *reguler* lainnya yang sering aku temani. Aku mendekat cepat ke arah Rex.

"Rex!" Aku berseru, Rex segera menoleh. Rex adalah bule Australia yang lama menetap di Bali, karena kekasihnya bekerja di sini. Kami sedang mengobrol saat bahu di tepuk oleh seseorang. Aku menoleh dan kaget saat melihat Ardie.

"Ketemu lagi." Dia tersenyum. Aku membalasnya dengan senyum kaku. "Sama siapa?"

Buset, nggak ada pertanyaan lain apa orang satu ini?

"Sama suami kok," jawabku.

Kudengar Santana berteriak memanggil namaku, jadi aku menoleh. Setidaknya ada alasan aku harus meninggalkan Ardie,

"Mana suami kamu?" Dia mencengkeram pergelangan tanganku ketika aku ingin beranjak. Aku berusaha melepaskan diri, Rex juga menolongku. Santana langsung mendekat.

"For your information, ini club punya suaminya. Punya dia. Jangan macem-macem lo." Santana mulai mengancam Ardie. Aku berdiri di belakang Rex.

"We can't be friends anymore, can we?"

Aku menggeleng kuat. "Enggak. Nggak enak sama suami aku, dia tahu masa lalu kita, walaupun sedikit." Aku baru mau beranjak pergi meninggalkannya, tapi ternyata Dom sudah berdiri di belakangku.

"Home. Now." Dia menarikku, tampak marah.



Part 15

MeetBooks

DOM diam di sepanjang perjalanan pulang. Bahkan tidak sedikitpun mengeluarkan kata sampai kami tiba di rumah.

"Ay?" Dia tidak menyahut, malah naik menuju ke kamar tidur. Aku bergegas mengikuti

"Dominic." Kali ini, aku memanggil namanya. Dia menoleh saat hendak masuk ke kamar mandi.

"Aku mau mandi." Dia berkata singkat, lalu masuk ke kamar mandi. Aku memilih untuk menyiapkan baju santainya kemudian mandi di kamar mandi lain.

Ketika aku keluar dari kamar mandi, lalu masuk ke kamar tidur kami, aku tidak menemukannya di sana. Jadi aku turun ke dapur. Di sana juga kosong. Akhirnya aku berjalan menuju ruang tv, ruang di mana kami biasa bersantai. Yap, ternyata dia ada di sana dengan Chitato kesukaannya, sedang menonton tv. Begitu sadar aku berjalan masuk, Dom segera menepuk-nepuk sofa di sampingnya.

"Sini, deh," katanya.

"Mau bahas Ardie?" Aku bertanya. Dia langsung mengangguk. Jadi, aku duduk di sampingnya, bersila menghadap pria itu.

"Ceritain tentang dia, hubungan dia sama kamu." Dia mulai memainkan jemariku.

"Yakin?" Aku menggodanya, dia mendengus tidak senang, membuatku tertawa melihatnya.

"Aku sama dia pacaran sekitar 2 tahunan. Bubar gara-gara dia cemen." Aku memulai sambil menatapnya. "Keluarganya dokter semua, sedangkan aku? Kerja di Mirror, waktu itu masih jadi bartender biasa. Kita ketemu di sana. Dia lagi kongkow sama temen-temen sesama residennya. Kita kenalan, dua minggu kemudian pacaran..."

Lagi, Dom mendengus, jadi aku mencubit hidung mancungnya. "Mau lanjut apa enggak?" Aku menyilangkan tanganku, pura-pura sebal.

"Lanjut," ucapnya.

"Banyak yang bilang kalau kita nggak cocok karena timpang dilihat dari kerjaan kami berdua. Ya, emang nggak cocok, sih.. Dia nggak pernah sekalipun ngenalin aku ke orangtuanya. Sampai suatu saat, kami nggak sengaja ketemu mereka di supermarket. Dia ngenalin aku sebagai temen, bahkan dia bohong bilang kerjaanku itu suster." Aku tertawa ketika mengingatnya.

"Cemen..." Dom bergumam. Aku mengangguk setuju.

"Ya udah, kita bertengkar hebat. Dia bilang kerjaanku pasti nggak diterima sama orangtuanya."

"Syukur kamu nggak mau, ya." Dom menciumku. Aku tertawa mendengarnya.

"Setelah beberapa bulan, dia maksa mau balikan. Orangtuanya mau ketemu sama aku. Tapi, ya gitu, deh. Dia ganteng kayak kamu. Tapi cemen."

"Ganteng kayak aku? Gimana tuh, ganteng kayak aku?" Dom berdecak hebat.

"Cemburu tandanya cinta, Ay." Aku tertawa lagi.

"Kan emang cinta." Dia menggeser tubuhku, lalu memeluk dan mengecup rambutku.

"Nick, kalau seandainya kita nggak dikasi-kasih sampai lama, kamu masih mau sama aku?"

"Mulai lagi, deh. Apapun itu, kita jalanin bareng, kan, Ay? Kita pasti dikasih kok."

Kami terdiam cukup lama, saling berpelukan seperti itu.

"Nick, pernah kepikiran nyoba bayi tabung?" Aku mendongak ke arahnya. Dia menatap mataku.

"Kalau Ay mau coba, aku mau." Dom mengangguk. Dia benar-benar ingin memiliki anak. Dom pernah bilang padaku bahwa alasannya ingin memiliki anak karena orangtuanya. Memang benar. Vincent itu masih mau main-main, jadi percuma kalau menunggu dia menikah dan memberikan cucu. Jadilah Dom yang akan memberikan cucu pertama pada orangtuanya. Selain itu, dia juga gampang dekat dengan anak-anak. Dia bahkan dekat sekali dengan si kembar Maki.

"Coba yuk. Kalau gagal, ya nggak apa-apa. Berjuang lagi." Aku menciumnya.

Sudah 4 bulan ini Dom ikut terapi. Hasilnya sedikit membaik. Tidak signifikan, tapi ada perubahan. Kami berkonsultasi dengan dr. Putra mengenai hasil terapi selama 4 bulan bersama dr. Maikel - apakah baik untuk kami ikut program bayi tabung atautkah tidak.

"Sebenarnya bisa dicoba, Pak, Bu. Tapi percobaan pertama biasanya persentase berhasilnya kecil." Kami saling menoleh, menguatkan diri. Hingga sekarang, tidak ada satupun dari keluarga maupun teman-teman kami yang tahu tentang masalah ini.

"Kami mau mencoba, Dok. Nggak ada salahnya, kan?" Dokter Putra kemudian menjelaskan prosedurnya hingga ke biaya yang harus kami keluarkan. Kami mengangguk menyetujui. Program ini akan dilaksanakan saat masa suburku, yaitu dua minggu dari sekarang.

"Siap-siap ya, Ay, kalau pun gagal, kita nggak boleh nyerah." Aku memeluknya dari samping.

"Dominic?" Aku menoleh, begitu juga dengan Dom, saat kami mendengar ada yang memanggil namanya. Coba tebak siapa? Shanada.

Aku memperhatikan raut wajah suamiku. Biasa saja, masih kalem seperti biasa. Sampai saat ini, aku masih belum tahu cerita tentang masa lalu mereka.

Shanada berjalan mendekat.

"Hai," sapanya tersenyum, kemudian mengusap lengan Dom. Dom malah diam, bukannya menghindar.

"Sha. Sama siapa?" tanya Dom.

"Sendiri kok," jawabnya. Dom hanya mengangguk menanggapi. "Kalian mau ke mana?"

Buat apa sih, perempuan satu ini nanya-nanya?

"Kita mau makan siang," jawab Dom lagi, sementara aku hanya tersenyum kecut.

"Oh... Boleh bareng?" tanya Shanada pelan. Aku tentu saja melotot menatapnya tidak percaya.

"Enggak." Aku langsung menjawab sebelum Dom sempat menjawab. Sedikit ketus, tapi bodo amat.

"She already said it." Dom tersenyum. Shanada hanya terdiam. Aku sama sekali tidak tersenyum. Lalu kami pamit. Saat berkata '*kami duluan*', wanita itu berekasi, hampir memeluk suamiku. Tapi aku menepis tangannya, jadi dia hanya melambai pada akhirnya.

Aku berjalan cepat di depan Dom. Dan dia sama sekali tidak berusaha menghentikanku. Aku tiba di depan mobil lebih dulu, Dom hanya terkekeh sambil menekan tombol kunci.

"Cemburu, ya?" Aku mendengus. Dan kemudian memilih bermain *game* di *handphone*-ku.

"Cemburu itu tanda cinta, Nick." Dia membalikkan kata-kataku. Aku kesal setengah mati.

"Ke mana?" Aku bertanya, masih sedikit sebal saat mempertikan jalan. Ternyata kami menjauh dari Kuta.

"Rahasia," jawabnya.

"Nggak suka, deh."

"Tapi sama aku suka, kan?" Dia membelai rambutku. Aku mencibirnya. Dia hanya tertawa.

"Kita ke Ubud. Jalan-jalan, ya? *Gateway*, mau? Sampai Hari Rabu?" Hari ini Hari Sabtu. Kalau sampai Minggu, aku mau. Tapi kalau sampai Rabu? Bisa-bisa aku dipecat.

"Kan aku kenal sama yang punya Macardi, Sayang. Nggak bakal dipecat." Dia bisa membaca pikiranku rupanya.

"Kamu tahu, Ay? KKN itu tidak baik," jawabku.

"Yang KKN siapa?" Dia mendengus

"Kita, Ay. Kayak nggak serius kerja, mentang-mentang suami kenal *owner*."

"Lho? Aku kan *co-owned*. Jadi, itu restoran juga punya aku. Kamu istriku, jadi ya Macardi punyamu juga,"

sahutnya dengan mata masih serius menatap jalan. Aku melongo mendengar ucapannya barusan.

"Aku nggak tahu..."

"Ya, emang kamu nggak tahu," jawabnya.

"Kamu bukannya punya Lunar aja?" tanyaku.

"Siapa bilang? Aku ada *bar* di Ubud, sertifikat milik atas namamu. Macardi *co-owned* sama Stev. Night Catcher juga punyaku." Aku bahkan belum tahu sama siapa aku menikah, apa hutang-piutang suamiku, segala kepemilikan dan sejenisnya. Padahal sudah hampir dua tahun aku menikah dengannya.

"Kok aku nggak tahu?" Aku melongo dibuatnya.

"Karena kamu nggak pernah nanya. Karena aku tahu, kamu juga nggak terlalu peduli sama apa yang aku punya."

Itu benar. Aku tidak peduli dengan apa yang dia miliki. Mau dia nggak punya apapun, aku tetap akan berdiri di sampingnya. Saat ini, aku bahkan tidak tahu, kalau *bar* di Ubud itu milikku, karena atas namaku.

"Kamu kaya banget ya, Ay?" Aku bertanya bercanda.

"Banget," jawabnya terkekeh.

"Sombong." Aku mencubit perut kakunya, susah karena tidak ada daging.

Kami sampai setelah dua jam perjalanan. *Nick's*. Begitu plang bar milik Dom, yang atas namaku. Kami masuk, para staf menyapa pria itu.

"Kenalin semua, ini istri saya. Anika." Aku menyapa mereka satu-persatu sambil bercanda sesekali. Mereka ramah. Aku suka bartender-ku ramah.

"Kita ke belakang, ya." Dom menarikku ke belakang. Villa yang kami tempati sangat asri, bangunannya menyambung dengan *Nick's* tapi hanya bisa diakses oleh pemilik kunci – yakni Dom dan Stev.

Aku rebahan di atas ranjang. Astaga! Kami bahkan nggak bawa apapun. Bodoh!

"Ay! Kok bisa lupa? Kita ke sini nginap tapi nggak bawa apa-apa. Ck!" Aku bangkit menuju kamar mandi, berteriak padanya.

"Kan mendadak. Beli aja," jawabnya enteng.

"Boros, Ay. Kita mau keluar uang banyak untuk program."

"Ya nggak usah pakai baju aja tiap hari."

Astaga! Pikiran laki-laki itu gampang banget ya. Nggak pernah seribet perempuan emang.

Tapi Dom akhirnya mengalah, menyerah lebih tepatnya. Akhirnya kami pergi ke Pasar Ubud untuk

mencari-cari baju dan pakaian dalam. Ubud itu seperti Seminyak, bedanya di Ubud tidak ada pantai. Kami membeli baju persediaan untuk dua hari saja, toh nanti bisa diputar dengan *laundry*, jadi tidak boros-boros amat.

"Laper. Nuri's?" Aku mengajak Dom. Dia setuju. Kami meminjam motor salah satu staff Nick's. Jadilah kami berkeliling Ubud dengan motor. Rasanya sungguh menyenangkan.

Baru sore hari, pukul 17.23, kami sampai di villa tempat kami menginap. Nick's sungguh ramai malam ini. Satu-satunya akses masuk villa adalah melalui Nick's. Jadinya, ya agak susah masuk.

"Capek, Ay?" Aku bertanya. Dia mengangguk. "Yah, padahal mau aku ajak mandi bareng." Aku mengedikkan bahu sambil masuk ke kamar mandi, segera membuka baju dan masuk ke dalam *shower*. Aku membelakangi pintu *shower*. Tiba-tiba tubuh basahku dihimpit dari belakang.

"Katanya mau main bareng." Dia mengendus belakang telingaku, membuatku merinding.

"Mandi, Ay. Bukan main." Aku mendesah.

"Main sambil mandi. *Multitasking*." Dia membalikkan tubuhku. Ternyata dia juga sudah telanjang. Dom langsung

melumat bibirku, menaikkan satu kakiku, menahannya dengan tangan dan seketika melingkarkannya di pinggang. Tanpa aba-aba, dia masuk menyeruak ke dalam diriku. Panas. Tangannya beralih ke pahaku yang satunya, bergerak cepat mengangkatku. Punggungku kini menempel di dinding, lenganku melingkari lehernya, sementara tangannya berada di dinding, menahan dirinya sendiri.

Dia bergerak cepat. Aku berguncang hebat saat orgasmeku tiba, dia menyusul kemudian.

"Jadi ya, Dek," katanya lagi. Seperti kebiasaan baginya setiap kami selesai bercinta.

MeetBooks



Part 16

MeetBooks

"AY! Sarapan!" Aku berteriak dari arah dapur. Dom masih berada di kamar mandi. Aku yakin dia tertidur di atas toilet. Sudah tiga hari kami tinggal di sini, dan selama itu pula kami tidak pernah sekalipun tidak bercinta.

"Sabar," sahutnya dan kulihat dia berjalan terhuyung - tanpa baju, hanya celana piyama. Sepertinya sudah menjadi kebiasaannya saat tidur – selalu bertelanjang dada. Walaupun AC sudah dipasang pada suhu 16 derajat, tapi tetap saja dia gerah kalau tidur dengan baju.

"Besok kita pulang?" Aku bertanya. Aku sebenarnya nggak mau pulang. Aku mau terus di sini.

"Iya. Kan sampai rabu aja." Dia menciumku kemudian duduk di atas kursi bar. Dom lalu mulai menyeruput air lemonnya, pengganti kopi bagi kami.

"Nanti cari gelato, yuk. Aku pengen," lanjutnya lagi, jadi aku mengangguk.

"Kamu belum pernah cerita hubunganmu sama Shanada lho, Ay," kataku kemudian. Dia masih tampak kalem-kalem saja sambil mengunyah roti.

"Mau tau? Yakin?" Dia bertanya setelahnya. Tiba-tiba ponselku berdering, mengalihkan perhatianku. Aku mengeceknya - ternyata *unknown number*.

"Halo, Anika *speakin*," sapaku formal.

"Annie?"

Aku langsung terkejut mendengarnya. Lalu langsung memberikan ponselku ke Dom. Dia memberiku tatapan penuh tanya, tapi tetap mengambil ponsel yang kuulurkan padanya.

"Dominic *speaking*. *Who's this?*" Tiba-tiba, kulihat rahangnya mengatup.

"Dengar, Bajingan. Jangan pernah ganggu istri saya." Suara Dom masih terdengar halus tapi seketika meledak

ketika mendengar respon dari seberangnya. "No! You listen to me, Asshole! She's married, if you dare to contact her again..." Suara dingin mengancam Dom kemudian berhenti. "Dimatiin, Nick," ucapnya kemudian lalu menyerahkan ponselnya padaku, kali ini suaranya terdengar lebih tenang.

"Dapet nomorku dari mana sih. Ck," gerutuku.

"Itu tadi si Ardie-Ardie, ya?"

"Ya kali, nomornya privat gitu," jawabku. Dom kemudian bangkit dari kursi dan berjalan menuju kamar. Aku mendengus. Pagi-pagi si penelepon sudah buat orang panas.

MeetBooks

Kami kemudian makan siang di villa, lalu memilih berjalan kaki keliling Ubud. Membeli gelato adalah tujuan utama kami, tapi Dom malah menyeretku ke galeri *furniture*. Dia dengan mudahnya membeli meja makan kayu utuh, cukup artistik, tapi membuatku melotot ketika melihat harganya. Akhirnya, kami berakhir di Kakiang Bakery - membeli *dessert* untuk kami berdua.

"Cerita tentang Shanada sama kamu, Ay," pintaku lagi. Dia masih asyik dengan pavlova-nya.

"Aku sama dia hampir nikah dan hampir punya anak," jawabnya mengejutkanku. Aku tersedak hebat dibuatnya,

sehingga Dom harus memanggil salah satu pelayan dan meminta air mineral untukku.

"Hampir punya anak, Sayang. Tapi bukan anakku ternyata. Makanya kita bubar," lanjutnya.

"Jangan setengah-setengah dong, Ay," keluhku.

"Iya, iya.. Dia pacar pertama seriusku. Suatu hari dia datang, bawa hasil USG, bilang bahwa itu anakku. Ya udah, aku berusaha tanggungjawab."

"Kok kamu nggak curiga?" Aku memotong kalimatnya. Dia mengatupkan rahang. Ekspresiku berubah seketika. Aku lupa dengan masalahnya.

"Waktu itu aku kan belum tahu aku gini, Nick. Jadi ya, aku kira itu anakku. Mau lanjut?"

Aku segera mengangguk kuat.

"Ternyata itu bukan anakku. Ada hasil tes DNA di atas meja dapurnya, aku kira itu tagihan biasa, tapi ada lambang rumah sakitnya, jadi aku buka dan baca. Ya gitu..." Dia lalu menyeruput minumannya.

"Bubar gitu aja?"

Dia mengangguk.

"Jadi sekarang dia punya anak?" Aku bertanya lagi.

"Enggak. Aku nggak tau antara dia aborsi atau keguguran." Aku kemudian mengangguk pelan.

Kami sedang berada di ruang dr. Putra, setelah melakukan serangkaian prosedur bayi tabung ini, kami diberi wejangan-wejangan.

"Jangan terlalu lelah. Kita bisa lihat hasilnya tiga minggu lagi. Kalau sudah terbentuk, langsung kita tanam. Persentase berhasil ada, tapi saya sudah mengingatkan bahwa persentase tidak berhasil lebih besar." Aku mengangguk tanda mengerti.

Setelah semua beres, kami langsung pulang. Lagi-lagi aku libur kerja. Sepertinya lebih baik jika aku *resign* dan berdiam di rumah atau sekedar ikut ke *club*.

"Aku ke kantin, ya? Mau titip?" Dom sepertinya lapar. Aku menggeleng. Dia menciumku kilat kemudian pergi. Aku sendiri memilih duduk di taman.

"Annie." Aku mendongak. Dia lagi, dia lagi.

"Apa?!" Aku bertanya ketus.

"Aku cuma mau temenan sama kamu, apa salah?" Aku mendengus bangkit dan memilih pergi. Tapi tanganku tiba-tiba ditariknya. Aku tidak menoleh namun berusaha melepaskan pegangan tersebut, tiba-tiba saja aku terhuyung dan melihat Ardie sudah tersungkur di tanah.

"I warned you once, Ardie and I won't warn you again next time," terdengar suara Dom, dingin. Beberapa pengunjung rumah sakit tampak menoleh. *Security* bergegas datang membantu Ardie berdiri namun ditepis oleh pria itu. Dom segera mengajakku menjauh dari Ardie.

"Aku nggak tahu dia di sana, Ay." Aku berusaha memecah keheningan saat kami berkendara kembali ke rumah. Aku tidak ingin Ardie terus hadir dan mengacaukan hubungan kami.

"Aku tahu. Dia yang ngikutin kamu," jawabnya. Jemari Dom meremas kemudi kuat lalu ia memanggilku...

"Anika.."

MeetBooks

Aku menoleh menatapnya.

"Aku cinta kamu. Apapun yang terjadi, jangan pernah tinggalkan aku. Oke?" Aku melihat jemarinya mengendur. Tersentuh, aku mengangkat tangan dan mengelus pipinya.

"I love you, Ay. So much. Hold on to that. Never let that go, ya."

Dia mengangguk.

Gagal.

Program kami gagal.

Aku sedang tersungkur di kamar mandi, menangis sejadi-jadinya sambil berusaha untuk tidak menarik perhatian Dom. Tapi, terdengar ketukan di pintu.

"Bentar, Ay." Aku menyahut serak. Lalu bergegas mem-*flush* toilet, membasuh wajah sebelum membuka pintu dan menatapnya sayu.

"Nggak jadi, Ay." Aku menangis lagi seketika, saat melihatnya. Dia segera menarikku ke dalam pelukannya.

"Jangan nyerah, kayak yang kamu bilang." Dia mengecup rambutku lembut.

Setelah itu, aku total berhenti kerja. Aku memilih ikut Dom ke *club* saat Lunar masih *open bar*. Terkadang mengawasi bahkan ikut meracik minuman, sibuk menenggelamkan diri. Begitu juga Dom. Kami bukannya menyerah, hanya dalam masa pemulihan.

Sudah tiga minggu ini aku ikut ke *club*. Aku sering melihat sosok Shanada di sana, duduk sendirian di pojok kursi bar. Aku mau mendekat, tapi sepertinya dia sedang menangis, jadi aku mengurungkan niat.

"Anika?" Aku menoleh. Ternyata Shanada, dia sudah berpindah duduk di depan barku.

"Ya? Mau minum?"

Dia menggeleng sebagai jawaban.

"Kamu cinta sama Dom?" Pertanyaan macam apa itu? Aku bisa bersikap barbar seperti wanita-wanita di bar yang ada di film-film, yang main jambak dengan logat Amerika Selatan sesungguhnya.

"Menurutmu?" Aku bertanya balik. Dia hanya tersenyum kecil.

"Aku tahu dia cinta banget sama kamu," jawabnya.

"Jangan kecewain dia, ya." Shanada lalu bangkit dari kursi dan pergi begitu saja. Yang terbersit di pikiranku saat itu adalah - apa dia sudah membayar tagihannya atau belum.

"Kenapa dia?" tanya Santana yang muncul di sampingku. Aku mengedikkan bahu. "Istri *owner* nggak baik kerja gini. Sana sana usir cantik," candanya.

"Jijik lo." Aku pergi dan memilih naik ke ruangan Dom.

"Mantan kamu di sini tadi." Aku masuk dan segera duduk di sofa. Kami masih saling menghindar satu sama lain sejak kegagalan pertama itu.

"Yang mana?"

"Seberapa banyak sih, mantan kamu?" Aku mendengus. Dia tertawa mendengarnya. Itu tawa

pertamanya dalam tiga minggu ini. Dom lalu bangkit dari kursi dan ikut duduk di sampingku.

"Aku itu cinta sama kamu. Udah, jangan urusin mantan-mantanku." Dia lalu memelukku.

"Maaf ya, Ay..." Aku balas memeluk pinggangnya erat, hampir menangis.

"Aku yang minta maaf. Kita berjuang lagi ya, sama-sama." Dia mengecup keningku.

Aku tidak mengira hubungan kami akan berjalan seperti ini. Awalnya, pernikahan ini benar-benar berdasarkan perjanjian pranikah yang kami sepakati bersama. Hutangku lunas, aku bebas dari kakak laki-lakiku yang sekarang entah berada di mana. Cinta bukanlah alasan kami menikah. Tapi cinta menjadi alasan kami terus bertahan.



Part II

MeetBooks

TAK terasa, sudah 4 tahun ini kami bersama. Hanya berdua, tanpa kehadiran bayi di antara kami. Orangtua Dom sudah bertanya-tanya. Teman-temanku apalagi. Tapi kami dengan santainya hanya menjawab bahwa kami masih pengen berdua. Padahal, sudah tiga kali program bayi tabung kami jalani dan semuanya berujung gagal. Entah sudah berapa banyak jumlah uang yang harus keluar dari kantong Dom – demi kehadiran seorang anak.

"Besok kamu ke Jepang. Aku sendiri di rumah," katanya sambil memelukku. Kami baru saja menyelesaikan percintaan kami.

"Makanya ikut." Aku menggesek-gesekkan pinggulku ke pahanya dan senang mendengarnya mengerang.

"Kamu kan tahu, aku ada *meeting* sama manajemen Lunar." Dia menggeram sebagai respon, sementara aku masih terus bergerak pelan, terus menggodanya.

"*Stop*, Nick." Tiba-tiba aku sudah berada di bawahnya. Aku menyeringai, dia mencium leherku, meninggalkan tanda kepemilikan di sana. "Buat dedek lagi, siapa tahu berhasil," katanya. Aku segera menarik kepalanya dan mengarahkannya ke wajahku. Tanpa buang waktu, aku melumat bibirnya.

Seks bagi kami adalah kebutuhan, tapi akhir-akhir ini menjadi kewajiban demi bisa menghasilkan anak. Tapi kami berdua tidak pernah mengeluh. Walaupun terjadwal sesuai dengan tanggal ovulasiku, aku masih menikmatinya. Begitupun dengan Dom.

"Ay, besok aku berangkat sama Pak Ngurah, ya. Kamu kan *meeting* pagi. Aku ketemu sama temen-temen di keberangkatan kok," kataku sambil menaruh bantal di

bawah pinggulku, menaikkan diriku sendiri, kegiatan rutin lainnya setelah kami bercinta.

"Aku pengen nganter." Aku tahu itu, dia ada *meeting*. Dand Dom benci *meeting*.

"Mau gimana dong, Ay," jawabku.

"Macem-macem lo, Vince." Aku bisa mendengar suara Dom di ruang santai. Aku berjalan ke sana dan mendapati mereka sedang duduk di sofa menghadap tv dengan wajah serius.

"Ngapain?" Aku bertanya, Dom menoleh. Vince berteriak.

"Berengsek!" Dom mengumpat.

"Kamu nggak suka aku nanya?" Aku mendengus, lalu berbalik pergi. Entah secepat apa Dom berlari, karena kemudian dia menyentak tanganku, mencegat dan menghentikan langkahku sebelum bergerak memelukku.

"Aku lagi main game PES, tapi kalah. Bukan ngatain kamu." Dia cepat menciumku.

"Ewh! *Go away!*" Vince berteriak.

"*Oh My God...*" Vince berbisik sesaat kemudian, membuat aku dan Dom menoleh cepat.

"Kenapa?" Aku bertanya langsung.

"Shanada, digugat cerai sama suaminya." Vince memberikanku ponselnya, menunjukkan berita yang memuat tentang Shanada.

"Oh, kirain apa," respon Dom.

"Nggak baca alesannya?" Vince mengambil ponselnya kembali. Dom menggeleng, tapi aku penasaran.

"Shanada nggak bisa hamil. Makanya digugat cerai sama suaminya," jelas Vince. Aku langsung menoleh pada Dom. Dia menegang, aku juga ikut menegang di sampingnya. Shanada adalah model terkenal di Indonesia, dia menikah dengan seorang pengusaha batu bara dan perhotelan, kalau tidak salah pernikahan mereka sudah berlangsung selama tiga tahun.

"Efek aborsi dulu kal... *Sorry*." Vince berhenti berucap, kemudian duduk kembali dan memulai *game*-nya.

Dom lagi-lagi menciumku kilat, kemudian ikut duduk kembali di sofa di samping adiknya. Aku melengos dan memilih naik ke kamar lalu melanjutkan *checklist packing*-ku. Aku pergi ke Jepang dengan para sahabatku, untuk liburan sekaligus *bacheloratte party*-nya Dewinta karena dia akan menikah dengan pujaan hatinya, sedangkan Maya

berusaha untuk lari dari Aga, mantan bos Aline, kekasihnya yang masih berstatus suami orang.

"Beres." Aku menutup koperku. Dom sudah berdiri di pinggiriran pintu *closet* kami.

"Gede banget kopernya. Kamu bisa masuk, tuh." Aku bangkit kemudian terkekeh sambil berjalan menuju ke arahnya, melingkarkan lenganku di sekeliling lehernya.

"Vince pulang?"

Dom mengangguk.

"Dia nggak enak sama kamu, karena tiba-tiba keceplosan bahas Shanada," kata Dom. Meskipun sudah lewat, tapi tetap saja, Shanada tidak pernah pergi seutuhnya dari kehidupan kami. Aku selalu merasa bayangannya masih berkeliaran di lingkungan Dom, dan terkadang itu membuatku kesal.

"Itu benaran apa gosip, Ay?" tanyaku.

"Benaran. Vince barusan tanya ke Shasa. Dia digugat gara-gara paksaan orangtua suaminya," jawab Dom.

"Astaga!" Jujur, aku merasa prihatin. Aku kira itu gosip asal lewat.

"Besok waktu kamu liburan, aku boleh *hangout* sama teman-teman aku?" tanya Dom. Aku mengerutkan alisku

sambil pura-pura berpikir. Dia mencium alisku yang berkerut.

"Bolehlah, Ay." Aku balas menciumnya, tertawa.

"Japan! Si kembar *fourth overseas trip!*" Lucas berteriak sambil menggendong Al. Sedangkan El duduk di pangkuan Aline.

"Papa.." Tangan El menggapai Lucas, rupanya ia ingin digendong seperti kakaknya.

"Al turun, ya? Papa mau gendong El, giliran." Al mengangguk. Anak itu berlari ke arahku kemudian memelukku. Aku mengangkatnya ke pangkuan. Dia pun mulai bercerita tentang sekolah TK Kecil-nya. Aku tertawa menanggapi, anak ini benar-benar seperi ayahnya - pecicilan. Sedangkan El kalem seperti ibunya. Tapi wajah si kembar benar-benar mengambil bentuk rupa Lucas.

"Mama, mau jajan." Al menoleh ke *paper bag* yang Aline pegang.

"Nggak boleh, Sayang. Ini untuk nanti, di pesawat ya." Aline memasukkan *paper bag*-nya ke dalam tas.

Al berteriak keras, sedangkan El masih sibuk jalan-jalan dengan Lucas. Aku berusaha menenangkan Al. Begini rasanya saat anak semakin besar.

Kami masih berada di pintu keberangkatan. Dewinta baru saja datang dengan Bagas, calon suaminya. Sedangkan Maya entah berada di mana.

"Sayang." Aku menoleh dan mendapati Dom berdiri di belakangku. Aku tersenyum spontan.

"Ngapain ke sini, Ay?" Aku berdiri sambil mengangkat Al untuk turun dari pangkuanku.

"Nggak enak kalau nggak ikut nganter." Dia menciumku. MeetBooks

Aku masih memeluk pinggangnya saat Maya berjalan ke arah kami, di sampingnya ada Aga.

"Halo semua, *sorry* telat," katanya. Maya lalu mengambilalih koper yang dipegang oleh Aga.

"Halah! Bilang aja abis ronde di mobil, kan." Dewinta berkata. Aku dan yang lainnya cuma tertawa menanggapi.

Tangan Al kini menggapai-gapai minta digendong oleh Dom. Dengan sigap, seolah sudah sangat terbiasa, Dom mengangkatnya lalu bercanda bersama anak itu.

"Nanti, Om Domi aku beliin tokyo bananana," kata anak itu. Kami tertawa saat Al mengucapkan *banana* dengan kelebihan *na* di belakangnya.

Lucas kembali ke rombongan. El menggapai ke arah Dom. Aku melirik Dom yang masih menggendong Al. Aline yang merasa tidak enak hati segera menggendong Al, jadi Dom bebas menggendong El. Interaksi mereka benar-benar alami. Melihat itu saja, aku yakin kalau Dom akan menjadi ayah yang sangat baik.

Dom menciumku lagi sebelum aku masuk ke gerbang keberangkatan. Yang lain sudah beranjak masuk untuk *check-in*. Sejujurnya, aku benar-benar berharap dia ikut.

"*I love you*, inget aku. Jangan kesemsem sama cowok Jepang yang aneh-aneh itu."

Aku terkekeh mendengarnya. Dasar konyol, bagaimana mungkin aku bisa berpaling dari pria itu. Satu ciuman lagi dan aku berjalan menjauh, sambil melambai sebelum masuk ke pintu keberangkatan. Saat aku menoleh untuk melihatnya lagi, Dom sedang menerima telepon.

"Iya, Sha.. Aku ke sana sekarang." Aku sempat mendengarnya sekilas. Entah *Sha* siapa yang dimaksud.

Kami kini berada di ruang tunggu. Maya sedang berkeluh-kesah dengan Aline yang sedang mengeloni El. Sementara Al sedang bermain bersama Dewinta. Lucas masih sibuk menelepon. Aku berkutat dengan ponselku, antara ingin menelepon Dom ataupun tidak. Tapi akhirnya, aku memutuskan menghubunginya.

"*Nick? Kenapa?*" Aku merasa ada yang aneh dari suaranya.

"Nggak apa-apa, Ay. Ay di mana? Jalan pulang?" Aku berbasa basi.

"*Iya. Udah ya, aku lagi nyetir nggak pakai earpiece. I love you.*"

MeetBooks

Dia memutuskan sambungan begitu saja. Padahal aku belum sempat marah-marah karena dia mengangkat panggilan tanpa menggunakan *earpiece*. Aku pun memutuskan untuk menelepon Vincent.

"*Kamu ngeganggu adik iparmu yang lagi asyik, lho.*" Dia mulai menyerocos. Aku terkekeh. Sudah kepala tiga, tapi masih main-main.

"Kamu bisa telepon Dom ngga, nanya dia di mana?"

"*Kenapa?*" Vince bertanya heran.

"Aku... Dom tadi nerima telpon, aku dengar ada nama Sha. Mereka kayanya mau ketemu, deh." Aku menjelaskan. Vince mendengus sebagai balasan.

"*Oke. I'll tell you every move that he makes here. Tapi ingat ya, apapun itu, aku nggak ikutan.*" Dia berkata menambahkan.

"*Oke, thanks V. You're the best.*" Aku menutup percakapan kami.

"Mata-matain suami?" Lucas sudah duduk di hadapanku.

"Enggak," jawabku cepat. Aku dan Lucas tidak terlalu dekat, seperti dia dengan Maya.

"Dom cinta sama lo, jangan dirusakin dengan mata-matain dia." Aku mendengus sebagai respon.

"Gue ga mata-matain. Berisik deh." Dia pun tertawa.

"Ingat, pria nggak suka dimata-matain gitu. *If Aline does that to me, I'll go mad. It seems like she doesn't trust me if she does that.*" Lucas menasehatiku.

Aku menelan ludah. Suamiku dan Shanada mempunyai masalah yang sama. Hanya saja, Shanada kini menjadi bahan pembicaraan publik sedangkan masalah Dom adalah rahasia. Aku hanya takut, kalau-kalau Dom

cerita ke Shanada, itu akan jadi bumerang bagi hubungan kami.

MeetBooks



Part 18

MeetBooks

Dominic Albaz POV

GUE berjalan ke arah pintu masuk Char-Char dan mencari meja yang Shasa pesan untuk kami. Gue merasa bersalah sama Anika karena mengiyakan ajakan Shasa untuk bertemu. Tapi karena udah terlanjur di sini, gue memilih melangkah masuk mencarinya.

"Hai." Dia menyapa sambil berusaha memeluk tapi gue menghindar. Dia berdiri kikuk.

"Ada apa?" Gue bertanya tanpa basa-basi, sambil menggeser kursi untuk duduk di depannya.

"Aku... Dom, aku nggak bisa... Aku nggak kuat.."
Wanita tu mulai menangis. Gue hanya diam, juju aja, gue ga tahu sepenuhnya mau ngapain.

"Semua orang dan pemberitaan sialan itu. Aku seharusnya di Jakarta sekarang, tapi aku nggak mau ke sana." Dia melanjutkan, terbata.

Pelayan datang bertanya tentang pesanan kami. Seharusnya gue ke *meeting*-nya manajemen Lunar, tapi malah di sini, menemani perempuan yang pernah ada di hidup gue, yang sekarang ternyata punya masalah seperti gue. Cacat, nggak bisa ngasih keturunan ke pasangan. Nggak bisa bahagiain pasangan dengan benar.

"Jalanin aja dulu. Gue nggak bisa bantu apa-apa." Gue nggak tahu harus bicara apa. Nggak mungkin gue cerita masalah gue ke dia. Itu pribadi, cukup gue, istri gue dan dokter kami yang tahu masalah itu.

"Kenapa kamu belum punya anak sampe sekarang Dom?" Gue tidak langsung menjawab pertanyaannya. Gue diem, tidak tahu harus menjawab apa.

"Apa Anika sama kayak aku? Mandul?" Gue mengernyit mendengar ucapan tersebut, sedikit dongkol

dengan pertanyaan Shasa. Nada bicaranya seakan-akan istri gue yang salah.

"Bukan urusan lo." Gue meletakkan buku menu yang sedang gue baca. "Gue ada *meeting*. *Good bye*, Sha." Gue bangkit dan melangkah pergi. Sebenarnya gue malas menemui dia, tapi wanita itu terus memaksa dengan mengatakan ada hal penting yang harus dibicarakan. Kalau hal penting itu cuma buat ngejelekin Anika, mending gue nggak ke sini tadi.

"Anika mandul, kan?!" Dia setengah berteriak, membuat para pengunjung Char-Char menoleh.

Gue berang seketika itu. Gue langsung membalikkan badan gue menatapnya. "Enggak. Anika sehat, gue yang mandul." Tanpa sadar gue mengungkapkan kecacatan gue di depan umum. Gue berjalan ke arahnya, dengan marah mencengkeram kuat lengannya.

"Lo boleh hina gue, tapi jangan pernah hina Anika. *Don't you dare say anything bad about my wife*," kata gue sambil berbisik kasar di telinganya. Dia meringis. Gue berbalik pergi dan kali ini berusaha menelepon Anika. "Udah mau *boarding*?" Gue berbicara dengannya melalui telepon dalam perjalanan ke Lunar. Kali ini gue menggunakan *earpiece* - dia selalu nyinyir kalau tahu gue

menelepon sambil nyetir kayak tadi, waktu gue dalam perjalanan menuju Char-Char dan tidak menggunakan alat tersebut.

"Lagi bentar, Ay. Ay di mana? Masih meeting?" Gue mendesah, dalam hati gue memaki diri gue sendiri - *begobanget lo pakai acara bohong sama istri sendiri.*

"Masih di jalan, Sayang."

"Dari tadi di jalan terus."

"Anika.."

"*Hmm.*" Yap, gue tahu dia kesel.

"Aku ketemu sama Shanada tadi," jawab gue memberanikan diri.

"Tahu kok, tadi aku dengar Ay nerima telepon dan bilang Ay otw, Sha," ucapnya menirukanku. *Well,* pendengaran wanita memang hebat. Bravo.

"Aku..." Gue menarik napas lalu mengeluarkannya keras. "Pokoknya Nick, jangan betah-betah di sana ya. *I miss you already.*"

"Iya, udah ya, Ay,aku mau masuk pesawat. Love you," tutupnya bergegas.

Gue mencintainya. Sangat. Tidak pernah dalam hidup gue, gue mencintai seseorang sampai seperti ini. Tapi gue sadar, kalau gue ini cacat. Gue nggak bisa ngasih Anika

anak, gue nggak bisa bahagiain dia sepenuhnya, sebagaimana mestinya.

Entah gimana caranya gue bisa sampai di Lunar dalam keadaan selamat. Seinget gue, gue kebanyakan melamun sepanjang perjalanan. Gue bergegas masuk ke *lounge* VVIP untuk bertemu dengan para manajer dan segera memulai *meeting* tersebut.

Cukup tiga jam kami *meeting* kali ini, disambung besok lagi, dan besoknya lagi. Buat apa juga, sih, gue ikut ginian? Dimintain pendapat juga enggak. Gue merasa ponsel gue bergetar. Jadi ada alasan buat gue permisi sebentar.

MeetBooks

"Lo di mana, Kak?" Vincent bertanya di telepon.

"Lunar. Kenapa?"

"Shanada telepon gue, benar yang dia bilang?"

Deg! Sial! Gue lupa kalau gue baru saja mengungkapkan aib gue sendiri.

"Kak, gue meluncur ke Lunar sekarang," tutupnya.

Gue baru saja habis bicara dengan Anika. Rombongan mereka baru saja mendarat di *Narita Airport*. Sekarang,

mereka dalam perjalanan ke hotel. Nggak lupa gue menanyakan keadaan si kembar.

Vincent sudah datang dari tadi, tapi memilih diam di bar sementara gue di ruang kerja, masih duduk santai. Tidak lama kemudian, dia memilih naik menghampiriku, menuntut penjelasan tentang cerita Shanada.

"Anika tahu?" tanya Vince setelah gue menjelaskan semuanya.

"Tahu. Kami tetap usaha sejak gue terapi, tapi nggak pernah dikasih."

"Gue..."

"Udah, nggak apa. Gue baik-baik aja. Jangan bilang sama Mama sama Papa ya. Biar mereka nggak kecewa," pesan gue cepat. Cukup gue buat istri gue kecewa dengan keadaan gue, nggak usah nambah beban orang tua gue.

"Gue takut, Kak, gue takut Shasa mau ngelakuin hal-hal yang aneh ke hubungan kalian." Vince akhirnya berucap, menatap gue takut-takut.

"Aneh-aneh gimana?" tanya gue.

"Dia bilang, dia cacat, lo juga..." Vince kemudian terdiam.

"Cacat?" tanya gue, Vincent masih diam. Tapi gue mengerti maksudnya.

"Jadi, kalian yang harusnya bersama, gara-gara kondisi kalian. Kira-kira itu maksudnya. Sinting dia," jawab Vince kemudian.

Vince lalu berjalan ke arah gue, kemudian mengamil tempat duduk di sofa di samping gue. Kami cukup lama terdiam sampai ponselnya berbunyi nyaring.

"Halo, Nicki..." Gue melirik cepat. "Iya, ini sama aku kok... Aku nggak tau kalau itu. Oke, *have fun. Bye.*" Vince menutup percakapannya. Gue memberi pandangan minta penjelasan ke dia.

"Dia nyuruh gue lihatin lo di sini, Kak."

Gue tersenyum tipis mendengarnya. Dia curiga pada Shanada dan gue, artinya dia cemburu.

"Gue harus cerita ke Nick kalau gue nggak sengaja bilang gue mandul di depan Shasa." Gue bangkit ke arah komputer di atas meja kerja, berniat memesan tiket ke Jepang.

"Nggak usah disusul, Kak. Biarin dia jalan-jalan."

Tapi gue tetap kekeuh. Namun Vince menjelaskan bahwa kami butuh waktu, gue butuh waktu untuk mengakui bahwa gue mengungkapkan kecacatan gue pada Shasa. Lagipula, Vince ada benarnya, kalau gue ke sana cuma buat bilang masalah itu, liburan Anika bakal hancur.

Shanada:

Dom, aku pengen ketemu. Kudeta? 6pm?

Gue mendengus saat melihat notifikasi *Whatsapp* yang masuk ke ponsel gue. Sudah seminggu ini Anika meninggalkan gue, dan sudah seminggu ini juga Shanada terus meminta bertemu. Ya sudah, sekalian gue bilang ini pertemuan terakhir gue sama dia dan minta dia untuk nggak ganggu gue lagi.

MeetBooks

Me:

Ok

Shanada:

Yay :)

Gue makin mendengus. Besok Anika pulang dan gue sudah berjanji untuk menjemputnya. Gue kangen dia. Banget. Malem-malem dia selalu *video call* sebelum tidur dan bermain-main hingga membuat gue panas dingin.

Empat tahun menikah ternyata nggak bikin api padam, malah makin membara buat gue.

Gue akhirnya bertemu dengan Shanada. Sekadar mengobrol tentang kecacatan kami. Gue merasa memiliki teman *sharing* dan gue yakin Anika pasti nggak suka akan hal ini. Tapi Shanada merasakan hal yang sama dengan gue. Kekecewaan karena tidak bisa membahagiakan pasangan.

Dia menangis saat bercerita mengenai hal ini. Gue baru tahu, ternyata dia aborsi saat hamil dengan selingkuhannya dulu, sewaktu dia masih sama gue. Hal itu yang akhirnya *MeetBooks* buat rahimnya rusak. Gue masih mendingan, masih ada peluang berhasil walaupun kecil, sedangkan Shanada benar-benar nol. Dan mertuanya tahu tentang itu, dan parahnya lagi, suami bodohnya itu tidak bisa berbuat apa-apa.

"Sha, *you're strong*. Apapun itu, jangan biarin diri lo jatuh terus." Gue cuma bisa memberikan semangat. Dia menyentuh tangan gue.

"Ngapain disini, Kak?" Gue menoleh dan melihat Vincent berdiri di samping gue.

“Gue udah setuju buat nggak ikut campur, tapi lo malah main-main. Jangan heran, kalau besok Anika pulang, dia ngamuk kalau tahu.”

Gue bergegas beranjak berdiri. Vince benar. Gue kemudian mengeluarkan uang, membayar pesanan kami dan pergi meninggalkan Shanada tanpa sepatah kata.

MeetBooks



Dart 19

MeetBooks

AKU menoleh ke berbagai arah. Dominic bilang kalau dia sudah di sini. Tapi aku nggak bisa menemukan wajah tampannya itu di mana-mana.

"Hai." Lengan kekar itu memelukku dari belakang. Seketika aku tahu itu dia. Astaga, aku merindukannya. Wanginya, pelukannya, semuanya...

"Hai juga." Aku membalikkan badan dan segera menciumnya.

"Ewh! *Get a room* sana." Maya mendengus ketika melewati kami, sementara Dewinta tertawa. Lucas dan Aline beserta si kembar sudah lewat terlebih dulu.

"Ayo cari kamar," ajak Dom bercanda. Aku tertawa dibuatnya. Tapi mungkin juga karena efek liburan. Liburan kali ini benar-benar refleksi untukku. Dom memeluk pinggangku sambil menarik koper besar milikku.

"Maya, lo pulang sama siapa?" tanyaku saat melihat dia duduk di pipa parkir untuk troli.

"*Grab* aja, deh, kayaknya. Aga kerja, gue lupa," jawabnya.

"Pulang sama kita aja." Dom segera menawarkan.

Maya menggeleng. "Nggak usah. Rumah kita, kan, beda arah, lupa ya kalian."

Oh iya, aku lupa. Rumahku dan rumahnya memang berbeda arah dari bandara.

"Kita duluan ya, May, kalau gitu." Aku melambaikan tangan padanya dan dia membalas.

Kami langsung berjalan menuju parkir. Koperku bertambah semakin penuh kembalinya dari Jepang. Belum lagi kresek-kresek oleh-oleh dan segala camilan yang Dom minta untuk dibeli.

"Coba Ay ikut.." Aku mengeratkan pelukanku pada pinggangnya. Sebagai balasan, dia mencium puncak kelapaku.

"Maunya sih, tapi Vince nggak ngebolehin," jawabnya dan membuatnya menengadah untuk menatapnya penuh tanya.

"*Meeting* dan nggak boleh ganggu konsen kamu selama liburan," jelas Dom sebelum menciumku lagi.

Suasana mobil cukup hangat, kami membahas tentang Lunar dan semua kegiatan Dom selama aku pergi berlibur. Hingga akhirnya, dia memberiku berita tersebut.

"Aku ketemu sama Shanada kemaren..." mulainya, saat kami dalam tengah perjalanan. Aku membeku, tidak berani menoleh. "Dia cerita, dia juga cacat. Sama kayak aku."

"Ay nggak cacat," jawabku keras.

Kudengar dia menarik napas lalu menghembuskannya keras. "Dia bilang kamu mandul, aku nggak terima. Akhirnya aku bilang aku yang mandul."

What? Dia menceritakan masalah kami ke Shanada? *Really?* Aku mendengus.

"Ay bilang apa? Ay nggak mandul." Aku menoleh ke arahnya, mencoba menatap matanya dan mencari-cari kebohongan di sana.

"Aku nggak sengaja, itu keluar gitu aja dari bibir aku. Dia ngajak ketemu terus, akhirnya aku turutin. Maunya niatku, itu yang terakhir..."

"Tapi akhirnya nggak jadi yang terakhir, kan?" Suaraku bergetar. Sial. Aku tahu aku akan menangis.

"Dia sama rusaknya kayak aku, Nick. Aku ngerasa punya teman bicara.."

"Apa aku saja kurang? Nggak bisa bicara sama aku?"

"Kamu nggak tahu rasanya, Nick. Kamu normal sementara aku cacat. Aku nggak bisa ngasih kamu anak, dia juga nggak bisa ngasih suaminya anak." Suara Dom terdengar mendingin dan aku menggigil samar.

"Aku baru pulang, mau kangen-kangenan sama Ay, tapi Ay malah gini," bisikku. Aku benci mendengar suaraku yang lirih. Aku tidak bisa menahan air mata dan menangis. Jadi, aku memilih diam dan menatap jendela sepanjang perjalanan. Begitu juga dia, yang lebih memilih diam tanpa berusaha menjelaskan.

Ketika kami tiba di rumah, aku segera turun dari kursi penumpang, lalu bergerak ke belakang, ke arah bagasi,

untuk mengambil koper, tapi rupanya sudah didului oleh Dom. Dia menggeret koperku masuk tanpa kata.

Sesampai di kamar, kami juga masih saling mendiamkan. Aku tidak berusaha untuk membahas masalah tersebut, begitu juga dengannya.

"Kalau kamu nggak suka aku ketemu sama Shanada, aku nggak akan ketemu dia lagi." Akhirnya kesunyian itu pecah setelah dia selesai mandi.

"Aku nggak suka, Ay," sambarku cepat.

Dom melengos, lalu duduk di sampingku. "Aku udah bilang, kan, alasan kenapa tiba-tiba aku bilang gitu ke dia, itu tuh nggak disengaja. Dia bilang kamu cacat, jadi aku nggak terima," jelasnya dengan nada lembut.

Aku menoleh padanya, air mataku sudah mengancam turun, namun Dom mencium keningku lembut. "*Say it.* Apapun yang ada di pikiran kamu," pujuhnya.

Aku menghela napas. "Ay... Aku... Aku nggak suka Ay ketemu sama Shanada lagi. Aku nggak suka Ay lebih milih cerita ke Shanada. Kesannya aku bukan *sharing partner* buat Ay. Aku ngerasa aku cuma mesin pembuat anak sama pemuas nafsu Ay," ungkapku kemudian.

Setelah ucapanku itu, dia berdiam. Aku menunggu tanggapannya sambil menyiapkan baju tidurnya yang ada di pangkuanku.

"*You are not a children maker machine. You are definitely not my satisfied machine,*" akhirnya dia membuka suara. "Tapi aku nggak tahu harus bilang apa. Saat aku cerita ke kamu, kamu cuma meluk aku tanpa tahu apa yang aku rasain. Beda sam.."

"Kamu bandingin aku sama dia?!" Aku berteriak mengagetkan diriku sendiri dan berdiri cepat karena amarah. Dom juga seketika terkejut dan ikut berdiri.

"Aku nggak bandingin, Nick. Kenyataannya, keadaan kita memang berbeda, dia paham perasaanku yang nggak bisa bahagiain pasangan."

"Dan kamu pikir aku nggak paham perasaan kamu?" Suaraku mulai bergetar, aku merasakan air mataku mengalir, lagi.

"Bukan maksu..."

Aku menamparnya kuat-kuat.

"Bukan cuma kamu yang sakit. Aku juga. *Like you've said. We're in this together.* Tapi kamu lebih milih *sharing* ke dia."

"Aku baru *sharing* hal ini ke dia sekali! Itupun gara-gara aku keceplosan bilang, karena dia nuduh kamu yang cacat!" Suaranya kini meninggi, pipinya juga tampak memerah. "Beban aku berat, Anika! Aku! Aku yang buat semua ini gagal, setiap kali kamu nangis di kamar mandi, setiap kali kamu coba *testpack* dan nggak ada satupun yang positif, aku cuma bisa semangat-in kamu tanpa bisa ngebantu apapun. Aku mandul, Anika. Aku nggak bisa ngasih kamu anak. Aku nggak bisa bahagiain kamu."

Kata dem kata yang meluincur itu membuatku terdiam sementara air matakku masih mengalir. Dom belum selesai.

"Kita sepakat untuk tidak cerita ke siapapun karena ini adalah masalah kita. Tapi, aku nggak kuat, Nick. Aku nggak kuat lihat kamu nangis terus gara-gara aku yang gagal." Suaranya berbuah, kini terdengar lelah. Hatiku teriris. Aku menangis di kasur sambil membelakanginya.

"Seberapa besar kamu mau punya anak?" Dia kini sudah berjongkok mensejajarkan diri denganku. Suaranya dingin ketika bertanya.

"Besar banget, Ay. Ay tahu awal kita nikah, aku merasa harus ngasih Ay anak buat bales jasa Ay yang udah ngehapus hutang aku. Tapi lama-kelamaan aku tahu, aku harus ada di samping Ay karena kita ngejalanin ini sama-

sama. Karena kita saling cinta. Aku mau memang mau punya anak, Ay, aku mau sama..."

"Tidur sama Vince atau siapapun. Ardie, mungkin. Aku rela, yang penting kita punya anak."

"Ay gila." Aku mendesis terkejut, tidak menyangka ide seperti itu akan keluar dari mulut Dom. Apa dia sudah hilang akal?

"Aku nggak gila! Aku pengen buat kamu bahagia, dengan cara apapun. Kalau punya anak bisa bikin kamu bahagia, aku rela kamu diham..."

Aku tak tahan mendengarnya, jadi aku menamparnya sekali lagi. Lalu tanpa berpikir panjang, aku pergi meninggalkannya, menyambar tas jinjingku dan melesat keluar, lalu berlari ke *carport* dan pergi dari sana.

"Anika? Ngapain ke sini?" Maya tampak terkejut ketika membuka pintunya apartemennya dan menemukanku berdiri di hadapannya. Aku berniat masuk, tapi dia menghalangi.

"Ada Aga," jawabnya.

"*Please*, gue nggak tahu harus ke mana." Dia mendesah lalu mengalah dan membiarkanku masuk. Aga sedang duduk di sofa dengan mangkok es krimnya.

"Hai, Ga. Gue nggak akan ganggu, kok." Aku berjalan melewati mereka menuju kamar kosong di apartemen Maya. Ponselku tidak berhenti berbunyi, semua panggilan berasal dari Dom. Jadi, aku menonaktifkan benda tersebut. Aku marah dan kesal. Seakan-akan ini hanya masalahnya dan bukan masalah kami.

Terdengar ketukan pelan di pintu.

"Masuk."

Maya menyembulkan kepala, kemudian masuk ke dalam dan berbaring di sampingku.

"Kenapa lo?"

"Gue..." Aku berusaha untuk tidak menangis.

"*Babe*, apapun yang lo hadapin sekarang, lo tuh kuat. Oke? Empat tahun lo *married*, yang awalnya gue nggak percaya lo *married*, tapi lo *survive* sampe sekarang."

"Gue pengen banget cerita, May. Pengen banget. Tapi ini masalah gue sama Dom." Aku menangis sambil mengusap pipiku kasar. Dia bangkit, lalu menarik tanganku dan memelukku.

"Gue di sini. Aline sama Dewinta juga bakalan selalu ada buat lo. Lo siap cerita, gue sama yang lain pasti dengerin. Oke?" ucap Maya sambil mengusap punggungku.

"Dia nyuruh gue tidur sama orang lain, biar gue bisa punya anak."

"*He... what?!*" Maya berteriak. Membuat Aga masuk ke dalam dengan panik. "Kalem kalem, nggak apa-apa kok." Maya segera mengusir Aga.

Aku akhirnya memutuskan untuk menceritakan masalah kami, sebagian. Bagian yang dia memiliki masalah fertilitas masih menjadi rahasia. Aku hanya mengatakan bahwa Dom memilih untuk berkeluh-kesah pada Shanada yang dicerai karena nggak bisa hamil, daripada bercerita denganku.

"*Babe, he loves you. So much.* Dari cara dia natap lo udah kelihatan banget. Dia bicara gitu karena dia pengen lo bahagia."

"Ceraiin gue, gue bakal tidur sama siapapun cuma buat punya anak. Tapi yang gue mau, gue mau punya anak dengan dia sebagai bapak kandungnya. Bukan Vince atau Ardie atau siapapun."



Part 20

MeetBooks

MUSIK di Mirror berbunyi nyaring. Aku memilih nongkrong di sini bersama Maya dan Dewinta, sementara Aline akan menyusul tapi dengan Lucas. Kami memilih duduk di *lounge* agar bisa bersantai secara privat.

"Nika, udah deh." Dewinta menyuruhku berhenti minum. Sudah tiga gelas Vodka Martini yang kuminum. Persetan sama acara buat bayi, kalau Tuhan mengizinkan, pasti aku hamil juga, ya kan? Kalau tidak, ya berarti kita nggak bisa punya anak.

Lima hari sudah aku pergi dari rumah. Padahal aku rindu sekali dengan suamiku setelah pulang liburan dari Jepang. Total sudah dua belas hari aku berjauhan dengannya.

"Niat mau *cuddle*, tapi malah berkelahi," dengusku.

"Lo udah gede, udah kepala tiga. Ada suami. Jangan banyak minum." Aline tiba-tiba menarik gelasku. Aku memberengut. Kepalaku kini berdengung hebat, tapi aku menikmati rasa sakitnya.

"Ayo pulang," ajak Maya. Aku menggeleng keras. Sementara suaraku hilang entah ke mana.

"Lucas udah nelpon suami lo. Dia mau datang jemput lo." Aku mendengar samar-samar suara yang tidak lagi kukenali milik siapa.

"Anika, ayo pulang."

Oke, ini pasti mimpi. Aku mimpi melihat wajah tampan suamiku ada di depanku. Sepertinya aku juga meracau hebat. Tapi aku nggak tahu dan nggak sadar aku bicara apa. Aku menciumnya dan sepertinya dia tersenyum.

Kepalaku pening, jadi aku memilih memejamkan mata. Sepertinya aku berada di dalam mobil, sedang

menuju suatu tempat, tapi aku tidak peduli ke mana itu. Aku hanya ingin tidur.

Aku berusaha membuka mata tapi cahaya yang berasal entah dari mana menusuk mataku.

"Sayang..." Aku mendengar suara Dom. Perutku langsung bergejolak hebat. Seseorang memberiku ember, jadi aku muntah di dalamnya.

"*Sorry...*" kataku. "Aku di mana? Rumah sakit?" tanyaku, setelah tersadar aku berada di ranjang bangkar. Bukan di rumah. Dan Dom berdiri di samping ranjang, menatapku aneh.

"Kamu tidur lama banget, aku bangunin kamu nggak bisa-bisa. Jadi, aku bawa kamu ke rumah sakit." Dia berhenti lalu menatapku tajam. "Kamu tahu kamu hamil?" lanjutnya.

What? Aku masih mabuk sepertinya.

"Kamu tahu kamu hamil, tapi milih minum alkohol kayak kemaren?" Suara Dom kini menandakan dia marah.

"Ay..."

Please, don't do stupid things. Aku tahu kamu kesal, kamu marah sama aku. Tapi jangan pernah nyakitin anak

kita." Dia lalu duduk di sampingku. Amarahnya seolah sirna saat dia menunduk dan mencium tanganku yang dipasang infus.

"Aku... Hamil?" Aku mencicit, tak percaya.

"Iya, Bodoh." Dia lalu tersenyum tipis. Dokter kemudian masuk ke dalam ruanganku – melakukan pemeriksaan rutin, mengecek tensiku dan lain sebagainya.

"Bayinya?" aku bertanya langsung. Dom menatap dr. Putra.

"Tidak apa-apa, Bu, cuma agak lemah. Jangan seperti semalam lagi ya. Nggak baik untuk janinnya."

"Berapa bulan, Dok?" tanyaku lagi.

"Sudah sebelas minggu, Bu, hampir 3 bulan."

Apa? Aku hamil hampir tiga bulan dan aku nggak tahu? Bodoh! Aku menangis sambil mengelus perutku. Aku mendengar Dom mengucapkan terimakasih pada dr. Putra. Lalu hanya tinggal kami berdua di kamar ini dengan ditemani suara tangisku.

"Maaf ya, Ay. Aku benar-benar nggak tahu."

"Nick." Dom mencium keningku. "*Don't do that again*, jangan pernah lari dari aku. Apapun masalahnya, oke?" Dia menciumku lagi.

"Yang nyuruh aku pergi, kan Ay." Aku mencibir, dia memelukku semakin erat.

Aku dirawat selama tiga hari di rumah sakit. Sahabat-sahabatku semua datang menjenguk. Aku benar-benar bodoh, mereka juga berkata bahwa aku bodoh. Mereka memang para hakim yang paling jujur di dalam hidupku.

"Lo kok bisa-bisanya nggak tahu kalau lo lagi hamil?" Aline bertanya sambil menggeleng keheranan.

"Emang lo tau?" Gue membalas Aline. Dia kembali menggeleng.

"Ya sama, gue nggak ada muntah-muntah hebat atau ngidam-ngidam apalah gitu. Biasa aja, nggak ada kode apapun. Gue telat mens juga udah biasa." Aku berusaha membela diriku.

"Tapi kan tetap aja, *Babe*," Dewinta berkata.

Saat itu, Dom sedang berada di kantin dengan Lucas. Sedangkan para wanita berada di kamar ini dan sepertinya bersama-sama menyerangku. Dasar.

Akhirnya setelah tiga hari, aku diperbolehkan pulang tapi dokter berkata bahwa janinku cukup lemah, jadinya aku harus *bedrest* selama dua minggu. *Bed rest* total, yang artinya di kasur terus.

"Ay... Maaf ya." Aku masih mengucapkan hal yang sama padanya.

"Nggak ada yang perlu dimaafin, Nick." Dia menciumku. "Tapi, jangan diulang lagi ya."

Aku mengangguk kuat.

Selama *bedrest*, Dom terus menemaniku. Dia pergi ke *club* hanya di saat-saat ada *event* besar, apalagi sekarang memang sedang *high season*. Kebetulan, memang ada banyak *event* dalam dua minggu aku menjalan *bedrest*. Jadi, mau tidak mau aku harus di kamar sendiri selama dia pergi.

"Aku ada *event* besar besok, aku harus di sana. Boleh?"

"Boleh. Tapi jangan nakal ya, Ay." Dia tertawa kemudian menciumku. Sekarang sebelum tidur, Dom juga selalu mencium dan bicara dengan perutku.

"Masih belum buncit banget ya, Nick." Dia menyingkap bajuku hingga di bawah payudara kemudian mengelusnya lembut.

"Kan baru 13 minggu. Nanti kalau udah masuk 16 minggu, baru kelihatan." Aku menyisir rambutnya.

"Minggu depan kita USG, ya? Mudah-mudahan sehat terus sampe besar." Dia mencium perutku lagi. Aku selalu menangis haru bila melihatnya begini.

"I love you so much, Ay. Jangan pernah nyuruh aku pergi lagi."

Dia menatapku begitu lembut, lalu menciumku kemudian berbaring di sampingku.

Kami berjalan ke arah ruang praktek dr. Putra. Aku sudah lalai, tidak tahu kalau aku hamil, syukurnya - setelah *bedrest* kemarin, dokter menyatakan bahwa kehamilanku baik-baik saja, bayi kami sudah tidak selemah kemarin, gara-gara alkohol yang kutenggak tanpa sengaja. Pengecekan intensif terus dilakukan demi mengamati perkembangan bayi kami. *Well*, aku memang sengaja minum, tapi aku tidak pernah bermaksud mencelakai bayi kami karena aku tidak mengetahui kehamilanku.

"Mau USG? Nanggung, Bu Anika, dua minggu *check-up* lagi lho," kata dr. Putra.

"Ayahnya maksa, Dok." Aku terkekeh. Dom mendengus.

"Ya udah, ini. Print 3? Kena 5 ribu," candanya. Aku pun tertawa.

"Dok, kapan bisa tahu jenis kelaminnya?" Kali ini Dom yang bersuara.

"Masuk 20 minggu sudah bisa kok. Berarti, lagi satu setengah bulan ya," jawab dr. Putra.

"Masih boleh ngelakuin nggak, Dok?" Aku menyela malu.

"Eh, eh, tumben yang nanya istri, biasanya suami yang nanya hal-hal begini." Aku tersipu semakin malu. Dom malah terkekeh.

"Sebenarnya, Dom yang pengen nanya, Dok, tapi malu dia," kilahku cepat.

"Boleh, kok. Tapi jangan sampai lelah ya, jangan terlalu sering juga. Bayinya masih dalam masa pemulihan," jawab dr. Putra. Kami mengucapkan terimakasih dan segera pamit.

Ponsel Dom berbunyi nyaring saat kami berjalan di lorong rumah sakit. Dia mengangkat panggilan telepon itu sambil terus berjalan. Aku menoleh, bertanya tentang identitas penelepon dan Dom memberi isyarat bahwa itu adalah Vince.

"Ya, Vince? Kenapa?" Dom menyapa si penelepon, satu tangannya masih menggenggam jemariku.

Tapi tiba-tiba dia berhenti, rahangnya terlihat menegang. Remasan jemarinya di jemariku juga menguat.

"Ay kenapa? Ay... Dom!" Aku berteriak cukup keras – karena kaget - ketika Dom langsung berjalan ke pinggir, meninggalkanku dan duduk merosot di tembok. Aku bergegas mengikutinya, dipenuhi dengan rasa khawatir.

"Ay kenapa?" Aku ikut berjongkok di sampingnya. Aku menggigit bibir gelisah, rasa cemas menguasai, firasat tidak enak memenuhiku. Dia diam cukup lama. Matanya menerawang jauh, ponselnya masih menempel pada telinga.

"Papa, Nick. Papa meninggal, serangan jantung." Aku menutup mulutku dengan tangan, ikut terduduk bersila di sampingnya, menangis sambil memeluk tubuhnya dari samping.

Dom menenggelamkan kepalanya di leherku. Tubuhnya bergetar. Dia juga menangis. Kami tidak lagi peduli pada pandangan pengunjung rumah sakit yang berlalu-lalang penasaran.

"Kita bahkan belum ngasih tahu Papa kalau beliau mau punya cucu," ucap Dom dengan suara serak.

Ponselnya kembali berbunyi lagi, kali ini dia tidak mengindahkannya. Aku meraba-raba kantong celananya, tidak ada ponsel, ternyata masih tergeletak di lantai. Aku segera mengambil ponselnya, tertera nama Vincent di sana.

"Iya, Vince?"

"Kakak di mana?" tanya Vince.

"Dia di samping aku. Kasih tahu kita harus ke mana. Kita langsung berangkat."

"Langsung ke rumah Mama aja, Papa udah mau dibawa pulang."

"Oke, sampai ketemu."

"Nicki, hati-hati ya. Jagain kakak."

"Iya." Aku segera menutup percakapan dengan Vincent. Dom masih tampak menerawang jauh. Aku mengelus lengannya, mencoba memberi semangat, sambil mengajaknya berdiri dan pergi. Aku memasukkan iPhone-nya ke dalam tasku. Lalu meraba kantong celananya untuk mencari kunci mobil.

"Aku aja yang nyetir," katanya tiba-tiba.

"Ay, aku aja. Istirahat dulu selama perjalanan," kataku lembut.

Dia tidak membantah. Hanya masuk ke kursi penumpang dan memakai sabuk pengaman. Aku

melirikinya sekilas, dia masih menerawang kosong. Aku yakin pikirannya entah di mana.

"Harus kayak gini ya, setiap saat? Pas aku dapet kebahagiaan, harus ada satu yang hilang." Dia kemudian bersuara, lirih, perih rasanya.

MeetBooks



Part 21

MeetBooks

DOM masih duduk terdiam di samping *casket* Om Ardana. Aku bahkan tidak menyangka Om Ardana akan pergi secepat ini. Aku merasa seperti terhempas ke-15 tahun yang lalu, saat kedua orangtuaku meninggalkanku selamanya.

"Ay..." Aku menyentuh bahu Dom. Dia menoleh kemudian kembali menatap ayahnya.

Sudah dua hari Om Ardana berada di rumah duka. Banyak keluarga dan kerabat datang. Rencananya besok pagi Beliau akan disemayamkan.

"Makan yuk." Aku mengajak Dom, dia kembali menggeleng.

"Udah dua hari Ay nggak makan, lho. Istirahat juga cuma sebentar aja." Aku membujuk pelan sambil menyisir rambutnya.

Tante Lucy sudah tidak berada di rumah duka, Beliau lebih memilih tinggal di rumah. Vincent selalu datang pagi hari, kemudian pulang dua jam kemudian. Sedangkan Dom selalu ada di sini, sepanjang hari hingga sore.

"Ay, jangan gini..." Aku benar-benar sedih melihatnya. Dominic sangat dekat dengan ayahnya. Sangat. Apapun itu, masalah apapun yang sedang Dom alami, pasti dia akan cerita pada ayahnya, kecuali masalah fertilitasnya. Menurut Dom, itu adalah aib, lebih baik tidak usah diketahui orang-orang.

"Kamu mau pulang, pulang aja. Biar aku telpon Pak Ngurah," jawabnya.

"Ay... Mama perlu kamu, aku perlu kamu. Istirahat, ya." Aku mengambil iPhone-nya saat dia berniat menelepon Pak Ngurah.

"Kamu nggak tahu rasanya kehilangan, Nick," jawabnya dingin, bahkan tanpa menatapku. Aku kaget

mendengarnya. Dia jelas tahu kalau aku yatim piatu, dan dia berkata begitu?

Aku meletakkan kembali ponselnya di atas meja dekat *casket* Om Ardana dan segera pergi. Aku bukannya tidak mau menemani Dom, hanya saja kata-katanya barusan seakan-akan aku tidak mengerti rasanya kehilangan.

Aku memilih duduk di kursi teras dekat taman di rumah duka, mengutak-atik aplikasi Grab. Setelah memesan, aku tetap duduk menunggu untuk diantar pulang.

Kurang dari 10 menit, aku sudah dalam perjalanan pulang ke rumah kami. Biasanya, kami akan pulang ke rumah orang tua Dom, sudah beberapa hari ini kami semua menginap di sana. Tapi aku sedang tidak ingin berada di sana. Aku ingin pulang ke rumah kami sendiri dan bergelung.

"Loh, Bu? Kok balik sendiri?" Rani, ART baru pengganti Mbok Ngah, menyambutku.

"Iya, Bapak masih di sana. Saya mandi dulu ya. Bisa buat makan? Atau belikan? Ini uangnya." Aku menyerahkan dua lembar uang. "Sekalian buat kamu sama Pak Ngurah belinya ya."

Lalu aku memilih naik ke atas dan membersihkan diri. Ketika aku turun, makanan sudah tersedia di atas meja. Rani memesan ayam goreng dan segala macam sayuran, tapi aku hanya bisa makan sedikit, sama sekali tidak ber nafsu. Aku makan sendiri sementara Rani dan Pak Ngurah makan di dapur kotor belakang. Aku memaksa diri untuk makan karena ini bukan hanya untukku, tapi untuk bayi kami juga. Rasanya Dom tidak akan pulang, jadi lebih baik akan makan saja tanpa perlu menunggunya.

Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam, saat aku mendengar suara mobil di luar. Ternyata Dominic pulang. Aku bergegas berjalan ke arah pintu depan. Dia ternyata memilih pulang ke rumah kami. Setelah menciumku kilat, dia langsung naik ke atas. Aku kembali ke dapur, menginstruksikan Rani untuk menyiapkan makanan bagi Dom.

Saat aku masuk ke kamar, aku mendengar suara *shower*. Baju kotor Dom masih ada di atas ranjang. Aku mengambilnya, menaruh pakaian-pakaian itu di dalam keranjang pakaian kotor. Lalu berjalan menuju lemari, membuka dan mengambil pakaian bersih untuknya.

"Habis ini makan ya, Ay," bujukku lagi saat dia keluar. Dom berjalan ke arah ranjang untuk mengambil pakaian yang sudah kusiapkan dan mengenakannya cepat.

"Ayo turun. Kita makan sama-sama," ajaknya.

Aku mengangguk walaupun sudah makan. Jadi, kami turun ke bawah bersama. Di atas meja makan, piring sudah tertata rapi. Aku segera menyiapkan makanan untuknya. Dia makan dalam diam, sementara aku duduk di sampingnya.

"Kamu nggak makan?" tanyanya.

"Udah barusan, Ay. Maaf duluan, ya."

Dia hanya menggeleNg, menandakan dia tidak keberatan. Sementara itu, aku terus memperhatikan wajahnya. Dia terlihat lelah, sudah dua hari ini tidak tidur, janggut tipis sudah tumbuh di sepanjang rahangnya. Lingkaran matanya besar. Jujur, aku merasa tidak kuat melihatnya begini. Jadi, aku minta izin untuk kembali ke kamar dan dia mengangguk mengiyakan.

Saat Dom kembali, dia masuk ke kamar mandi lalu keluar lagi setelah selesai menyikat gigi dan mencuci kaki. Bergerak naik ke atas tempat tidur, dia berucap datar, "Aku tidur ya." Dan menciumku kilat kemudian menyingkap selimut lalu berbaring memungguku.

Aku segera menahan tangannya. "Cerita sama aku, Ay. Jangan anggep aku nggak ada."

"Aku capek. Besok aja," jawabnya. Aku ingin menangis dibuatnya.

"Ay bilang aku nggak tau rasanya kehilangan." Dia menoleh, kali ini aku mendapatkan perhatiannya.

"Iya kan?" Aku pun melanjutkan. "Aku ditinggal kedua orangtuaku di waktu bersamaan. Itu yang Ay maksud. nggak tau rasanya kehilangan?" tanyaku. Dia masih bergeming. "Cerita, Ay. Apa sih salahnya cerita ke aku?"

"Karena dengan aku cerita ke kamu, Papa nggak akan kembali, Nick," katanya. Aku membeku dibuatnya. Setelah itu, aku merasa tidak sanggup tidur bersamanya. Jadi, aku memilih keluar dari kamar ini, menuju kamar lain. Lebih baik tidak bersama dulu sampai kami berdua bisa menata perasaan.

Malam itu, aku meringkuk di ranjang kamar tamu. Aku lebih memilih tidur tanpanya, sambil mengelus perutku yang sudah mulai membuncit.

"*Hold on* ya, Sayang," kataku sambil mengelus perutku.

Aku bangun pukul 5 pagi. Waktu tercepatku. Yang pertama kulakukan adalah menengok ke dalam kamar kami, Dom masih terlelap sambil memeluk erat bantal guling. Aku masuk ke dalam, menyiapkan bajunya untuk hari ini. Hari pemakaman Om Ardana.

Sarapan sudah siap ketika Dom turun. Pria itu sudah berpakaian rapi. Kami makan dalam diam, dia masih dengan sikap dinginnya. Tapi aku berusaha sabar dan mengerti, memberinya ruang untuk menenangkan perasaannya yang kacau.

"Kita berangkat ya, Ran. Kayaknya sampai malem," kataku pada Rani sebelum kami berangkat.

"Baik, Bu," kata Rani sambil mengekori kami untuk membuka pintu depan.

Kami tiba di pemakaman Mumbul. Di sana sudah cukup ramai. Terlihat Tante Lucy yang sedang menangis di dalam pelukan Vincent. Aku berjalan mendekat bersama Dom, biasanya dia akan menggandengku, tapi kali ini tidak.

"Sayang..." Tante Lucy mendekat ke arah Dom dan memeluknya sebentar. Ketika melihatku, wanita itu segera memelukku erat. Aku balas memeluknya, tak kuasa ikut

menangis bersamanya. Aku tahu betul perasaan ini. Bagaimana rasanya ditinggal selamanya oleh orang yang kita cintai.

Pukul 3 sore kami semua menuju ke rumah Tante Lucy, karena masih banyak kerabat dan keluarga yang mengunjungi untuk mengucapkan belasungkawa.

Aku sedang berdiri di tengah ruangan bersama Vincent. Dia yang sedari tadi menemaniku dan mengajakku bicara - karena dia sepertinya menyadari bahwa Dom tidak pernah sekalipun terlihat bicara padaku.

"Aku tahu kalian lagi diem-dieman," Vince berkata.

"He needs time, V. So are you, so does your mom," jawabku. Vince mengangguk, tapi tetap berada di sampingku.

Sementara itu, aku tidak berhenti mencari di mana suamiku berada sampai aku menemukan sosoknya di pojok ruangan. Bersama seseorang. Dia bergerak sedikit, jadi sekarang aku bisa melihat dengan jelas siapa yang sedang diajaknya bicara. Tiba-tiba tubuhku menegang, teman bicaranya itu memeluk Dom. Dan yang lebih menyakitkan, Dom memeluk balik Shanada, cukup lama.

Aku berjalan ke arah taman belakang sambil terhuyung. Semua menggelap, aku hanya bisa mendengar suara orang memanggil namaku.

Aku mengerjapkan mata. Tapi belum berani membuka kelopakku sepenuhnya.

"Kamu tahu istri kamu hamil, kamu malah peluk-pelukan sama perempuan nggak tahu malu itu." Itu suara Tante Lucy.

PLAK!

Aku mendengar suara tamparan.

"Nicki..." Dan itu suara Vincent. Dia mendekat dan membelai rambutku.

"Haus..." Suaraku terdengar buruk. Vince dengan cekatan memberiku segelas air. Aku menenggaknya dengan cepat.

"Sakit?" Tante Lucy yang kini bertanya. Aku menggeleng. Aku melihat sekeliling dan mengenali tempat ini sebagai rumah sakit. Untuk kedua kalinya aku berada di sini. Aku bahkan melihat tanganku sudah terpasang infus. Tak berapa lama, dokter datang bersama suster, lengkap dengan segala peralatannya. Pengecekan rutin dilakukan,

menyenter bola mataku, mengukur tensiku, tetek bengek pemeriksaan lainnya.

"Bayinya baik-baik aja. Tapi tekanan darah ibunya rendah, jangan terlalu stres ya, Bu. Masuk ke trimester kedua harus makin dijaga kehamilannya, ya." Aku hanya bisa mengangguk. Sementara itu, Tante Lucy setia berada di sisiku, memegang jemariku seolah ingin menguatkanuu. Vincent juga berdiri di sampingku. Sementara ayah bayi ini entah ada di mana.

"Nick..." Lalu aku mendengar suaranya. Suara laki-laki yang telah membuatku kecewa.

"Mama tinggalin kalian berdua, ya. Ayo, Vince."

Mereka kemudian beranjak keluar kamar. Hanya ada aku dan Dom sekarang. Kali ini, giliran aku yang menatapnya dingin. Dia berusaha menyentuhku tapi aku menghindar. Dom kemudian berusaha menyentuh jemariku, tapi aku menepisnya kasar.

"Sayang..." Dia berusaha membelai rambutku, lagi-lagi aku menepis tangannya kuat.

Menyerah, akhirnya dia hanya duduk di sampingku. Tapi kali ini, ketika dia berusaha menggenggam kuat jemariku, aku mengalah. Aku sudah terlalu lemah untuk

bisa menarik kembali tanganku. Kami pun terdiam cukup lama.

“Anika, aku..”

"Aku mau cerai." Aku memutus kalimatnya.

MeetBooks



Dart 22

MeetBooks

SUDAH empat hari ini aku kembali ke rumah. Tapi segalanya terasa berbeda. Sudah empat hari ini juga aku memilih tidur di ranjang yang berbeda. Dom memilih di kamar tamu, sedangkan aku di kamar kami. Aku hanya menginap satu malam di rumah sakit. Dan syukurnya, kehamilanku baik-baik saja. Tapi hubunganku dengan Dom yang semakin memburuk.

"Diminum obatnya, Nick."

Aku hanya menoleh lalu mengangguk. Kami sedang sarapan di meja makan. Rani sibuk bolak-balik karena

tidak paham kesukaan Dom. Biasanya aku yang menyiapkan sarapan kami, Rani hanya membantu. Tapi kali ini Dom tidak memberikanku kesempatan untuk mengurusnya, persis seperti saat aku *bedrest* kemarin.

"Kapan mau diurus cerainya?" tanyaku sambil menatapnya.

"Siapa yang mau cerai?" Dom bertanya.

Aku mendengus mendengarnya.

"Aku hamil, sebentar lagi kita bakal punya anak. Hutangku ke kamu lunas, kesepakatan tercapai," jawabku dingin. Sebagai balasan, Dom membanting garpunya, menatapku dengan lebih dingin kemudian bangkit pergi.

Sepeninggalnya, aku menangis. Sarapanku tidak sepenuhnya tersentuh. Rani bergegas datang untuk membantu membersihkan meja. Tapi Dom kembali ke meja makan, lalu mengusir Rani untuk pergi ke manapun.

"Mau apa lagi?" tanyaku ketus.

"Kamu yang mau apa! Aku sudah berusaha memperbaiki semuanya tapi kamu tetep maksa pisah! Kenapa?!"

"Kamu mau tahu kenapa?! Karena kamu lebih memilih Shanada untuk bersandar daripada aku! Aku, yang istri kamu, aku yang hamil anak kamu! Kamu lebih milih

luapin perasaan sedih kamu ke dia! Kenapa? Oh, aku tahu! Karena kamu sama dia itu sama. Aku nggak tahu rasanya kayak kalian, aku nggak tahu rasanya kehilangan sedangkan dia tahu. Dia tahu semua perasaan kamu! Dia! Dia lebih tahu kamu! Shanda lebih tahu kamu! Sedangkan aku enggak!" Aku berteriak di depannya sambil menangis, meluahkan segenap perasaanku.

"Siapa dia buat kamu, Dom? Siapa aku buat kamu? Aku cuma perempuan yang kamu tolong karena kamu nggak mau tidur sama aku yang penuh lebam di badanku. Dia? Dia baru orang yang kamu cinta." Aku mengusap air mata di pipiku dengan kasar, lalu memilih pergi menuju kamarku.

Dom menarik lenganku ketika kami masuk ke kamar, dia lalu memelukku kuat. Aku menangis semakin menjadi-jadi di dalam pelukannya.

"Ceraiin aku, Dom. Biarin aku pergi, anak ini tetap punyamu," kataku sambil melepas pelukannya.

Aku masuk ke rumah lamaku. Masih sama. Rumah ini aku kontrakkan ketika aku pindah ke rumah Dom, dan

kebetulan saat ini yang mengontrak sudah selesai. Jadi, aku bisa tinggal di sini untuk sementara.

Vincent Albaz calling...

"Kamu di mana? Kakak panik nyari kamu." Vince langsung merongrong di detik aku menjawab panggilan darinya.

"Aku pergi, V," jawabku.

"Kamu hamil keponakanku, jangan gila. Kamu di mana sekarang? Aku jemput."

"Kami berdua aman dan baik-baik aja. Jangan cari aku dulu, aku pulang kalau semua udah beres. Oke?" tutupku dan aku mematikan ponsel cepat.

Ini pertengakaran terhebat kami. Baru kali ini aku bertengkar dengan Dom hingga mengucapkan keinginanku untuk bercerai. Tapi aku sudah terlalu kecewa. Dia dan Shanada sepertinya nggak akan pernah berpisah.

Ketukan di pintu kemudian mengalihkan perhatianku. Aku segera mengintip dari balik jendela - rupanya Aline yang datang bersama El. Aku segera membuka pintu dan mengajak mereka masuk.

"Tiani..." El menyapaku dengan memeluk kakiku. Aku langsung mengangkatnya lalu menggendong tubuh kecil itu.

"Makasih ya, udah dateng. Alistair mana?" tanyaku.

"Sama Papanya, berenang. Kalael lagi nggak pengen berenang, ya udah aku ajak ikut ke sini. *Are you okay, Babe?*" Aline selalu lembut. Itu yang aku suka darinya. Di antara kami berempat, dialah yang paling lembut, sedangkan Dewinta yang paling pintar, Maya yang paling judes dan aku yang paling tertutup.

"Aku perlu pengacara," kataku saat kami duduk di kursi bar di dapurku. Rumah ini biasa, dapur dan barnya saja yang luar biasa. Bar di rumahku lengkap, selain karena pekerjaanku yang dulunya peracik minum, teman-temanku juga suka nongkrong di bar rumahku.

"Buat?" tanya Aline sambil mengangkat El untuk pindah duduk di atas meja bar. Anak kecil ini langsung semangat mengaduk-aduk *snack bowl*-nya.

"Aku sama Dom mau cerai. Biar cepat, aku perlu pengacara," jelasku. Aline hanya diam sambil menikmati air lemon yang kuberikan.

"*Why?*" tanyanya kemudian, berbisik.

"*We just realized that we are not meant for each other,* Line," aku berbisik, sedih.

"Kamu tahu kan, kalau kamu lagi hamil?" tanyanya.

"Iya. Jalan 16 minggu. Rabu besok USG lagi," jawabku.

Dia langsung berdiri dan memelukku. El ikut nimbrung karena melihatku dan ibunya berpelukan.

"Kamu pernah marahin aku habis-habisan, gara-gara aku mau kabur sama anak-anak dan pergi jauh dari papa mereka, tapi sekarang kamu yang gini sama anak kamu."

Ya, aku ingat saat aku menentanginya pergi. Tapi masalah kami berbeda.

"Hadapin masalah ini, *Babe*. Kalian udah hampir 5 tahun lho, sama-sama. Sebentar lagi ada bayi di antara kalian." Dia menyeruput minumannya, lalu melembutkan suaranya lagi. "Gue tahu masalah kita beda, dulu Lucas menolak keberadaan kami, sedangkan lo, yah... cuma lo yang tau. Tapi, gue mohon, jangan buat keputusan yang bikin lo nyesel nantinya."

"Dia cuma anggep aku istri yang bisa dipakai tidur dan penghasil anak. Bukan teman hidup." Aku akhirnya mengaku dan tak tahan untuk tidak kembali menangis.

"Bukan teman hidup gimana?" Aline bertanya. El kini sudah berhenti bermain dengan apapun yang diberikan oleh ibunya. Dia jelas-jelas mengantuk sekarang. Aku bangkit dan menunjukkan kamar tidurku untuk El sebelum

dia mulai rewel. Aline langsung membaringkan El di sana, lalu Aline dan aku pindah duduk di sofa pojok kamarku.

"Dom punya masalah fertilitas." Aku mulai membongkar masalah kami. "Empat tahun yang lalu, waktu aku bilang kami masih pengen berdua, itu sebenarnya bohong. Kami... kami susah punya anak," lanjutku, sedikit enggan.

"No." Aline menutup mulutnya, jelas terkejut.

"Maya sama Dewinta benar. Aku menikah karena ada alasan lain, bukan karena pengen bangun keluarga pada awalnya. Tapi karena aku ngutang 800 juta sama orang, gara-gara Radit. Dom bantu aku, dengan menikah dan mengganti nama belakangku. Itu juga gara-gara dia nggak mau setiap kita tidur bareng, ada lebam di badanku gara-gara pukulan Radit." Aku belum selesai berbicara dan Aline sudah memelukku erat.

"Dia pengen punya anak, jadi hutangku lunas ke dia dengan aku ngasih dia anak. Awalnya cuma benar-benar karena perjanjian pranikah yang kami buat. Tapi semua berubah waktu kami tahu bahwa salah satu di antara kami bermasalah. Aku cinta sama dia, aku mau punya anak sama dia. Aku mau jadi teman hidupnya. Tapi, ternyata dia lebih milih mantannya."

"Mantannya yang dicerai gara-gara nggak bisa ngasih anak itu, ya?" Aline bertanya hati-hati.

"Kok lo tahu?"

"Luke yang cerita. Dia kan kenal orang-orang terkenal gitu."

Aku mengangguk lalu melanjutkan, "Jadi dia lebih milih bersandar dan berkeluh-kesah ke Shanada, bukan ke gue, yang udah jadi istrinya selama empat tahun ini." Aku memilih bercerita semuanya ke Aline, selain karena dia yang paling rasional, dia juga yang paling bisa menjaga rahasia.

"Anika, gue cuma bisa ngasih tahu, omongin semua ini baik-baik. Boleh kok menghindar, menjauh dulu dari suami lo. Wajar, karena gue juga pernah gitu. Tapi cerai nggak akan menyelesaikan masalah, *Babe*. Apalagi, ada anak. Perjanjian pranikah yang kalian kemarin, yang waktu gue jadi saksi itu, nggak ada apa-apanya kalau ada anak. Karena semua, ujung-ujungnya pasti ke anak. Lagipula lo cinta sama dia, begitu juga sebaliknya." Aline memberikanku wejangan. Benarkan? Memang dia yang paling rasional.

"Minggu depan anterin gue USG, ya? Ke dokter lo juga kok," ajakku akhirnya. Dia mengangguk sebagai jawaban.

Kami akhirnya bercerita tentang hal-hal remeh. Aku juga mengajak Maya dan Dewinta untuk bergabung. Mereka setuju dan tiba di rumahku dengan 4 loyang pizza. Aku mencintai mereka. Sangat. Mereka memang hakim terbaik dan terburuk yang aku miliki dalam hidupku. Sudah berapa kali aku mengatakan ini?

"El, bangun yuk, Sayang." Anika menggendong El, lalu membuatnya susu botol. Dewinta mengambillah, katanya mau sambil belajar, mau punya anak.

"Harusnya yang belajar itu gue, yang lagi hamil ka, gue," dengusku.

"*By the way, where's Dom?*" Maya seolah baru tersadar.

"*He's gone for a while.* Makanya gue ngajak lo semua *hangout*," jawabku.

Aku memilih hanya menceritakan masalahku ke Aline. Maya punya masalah yang lebih pelik dariku, sementara Dewinta akan segera menikah dan sedang repot-repotnya – jadi, lebih baik aku berkata bahwa Dom harus pergi bekerja, untuk sementara waktu.



Part 23

MeetBooks

"**AKU** mau *check-up*. Mau ikut?"

Sudah 5 minggu ini aku pisah rumah dengan Dom tapi tidak sekalipun kami berhenti mengirim pesan. Awalnya, aku mengabaikan segala bentuk pesan yang dia kirim, tapi lama-kelamaan aku luluh. Setelah bercerita ke Aline, aku memutuskan untuk tetap berhubungan dengan Dom. Kami tidak bertemu, hanya melalui ponsel. Tapi dia tahu di mana aku tinggal dan dia menghormati keputusanku dengan tidak menemuiku atau menyeretku pulang. Dan ini pertama

kalinya kami bertemu, setelah terpisah 5 minggu, itu pun kalau dia setuju ikut ke dokter.

"Ikut. Jam berapa?" tanyanya.

"Jam 4 sore. Ay udah makan?" Aku merindukannya. Sangat. Aku rindu ciumannya, pelukannya, sentuhannya. Sungguh.

"Udah dong. Sekarang ngapain?"

"Lagi nonton tv aja. Ay ke Lunar hari ini?"

Hubungan kami jauh lebih baik saat ini. Memang lebih baik berpisah sebentar dan menjernihkan pikiran masing-masing. Kami bahkan tidak pernah sekalipun membahas tentang perceraian. Bahkan lebih baik lagi, Dom selalu menceritakan kegiatan hariannya, berkeluh-kesah masalah sepele hingga *video call* denganku untuk menceritakan perasaannya saat Om Ardana meninggal kemarin.

"Ke Lunar, kok. Aku pengen ketemu, Nick."

"Nanti jam 4 sore juga kita ketemu kok," jawabku. Dan dia mendengus.

"*I love you*. Sampai ketemu nanti, ya." Aku mendengar nada tulus dalam suaranya dan tersenyum.

"*Love you too, Ay. Bye.*" Lalu aku memutuskan pembicaraan kami.

Aku kemudian bergegas ke kamar mandi, membersihkan diri sebelum bertemu dengan Dom. Aku mematat diri di depan cermin, perutku tampak semakin membuncit. Aku mengelusnya pelan, sambil tersenyum. Buah cinta yang kami tunggu selama 4 tahun.

Ketika aku berjalan di lorong rumah sakit, Dom ternyata sudah duduk menunggu di sana. Dia mengenakan t-shirt dan jaket, serta celana jins biru tua dan sepatu *sneaker*. Tidak pernah tidak seksi.

Aku mendekat ke arahnya, dia bangkit, sedikit berlari ke arahku. Dom memelukku erat sekali, lalu menciumi wajahku berkali-kali sampai aku meringis sendiri.

"Kangen..." ucapnya sambil membelai rambutku, masih memelukku. Aku mengeratkan peganganku di pinggulnya.

Dia juga mengusap pelan perutku. "Kangen sama dedek juga."

Aku tersenyum mendengarnya.

"Ke sini naik mobil sendiri?" tanya Dom,

Aku menggeleng. "Pak Ngurah nyetirin."

Dia mengangguk. Pak Ngurah, sopir kami, sudah diberikan arahan untuk tinggal bersamaku selama kami

berpisah. Awalnya aku menolak, tapi demi mengurangi pertengkaran kami, aku menurut saja.

Para suster yang lewat sedari tadi tampak melirik-lirik dan membuatku risih. Aku lupa kami berada di tempat umum.

"Ibu Anika, silakan," kata seorang suster yang sudah cukup berumur. Kamipun mengekorinya masuk ke ruang praktik dr. Putra.

"Halo, selamat siang. Yuk, ke kasur sana," sambut dr. Putra.

"Bulan lalu, bapaknya kok nggak ikut? Yang ikut malah temen-temen mamanya," tanya dr. Putra sambil mengoles krim gel di atas perutku.

"Iya Dok, ada sedikit *problem* waktu itu," jawab Dom sambil melirikku. Aku tersenyum kecil.

Dokter Putra mulai menggerak-gerakan alat USG-nya di atas perutku. Dom meremas jemariku, matanya sesekali melihatku, kemudian kembali ke layar monitor.

"Sehat, beratnya masih normal, detak jantungnya... Wih... Kencang sekali. Mau tahu jenis kelaminnya?" tanya dr. Putra. Dom seketika mengangguk, aku meliriknyanya.

"Bapaknya semangat, Dok." Aku terkekeh.

"Perempuan, lho. Pasti cantik kayak mamanya." Dom tersenyum lalu mencium keningku.

Kami selesai *check-up* dengan jadwal untuk datang kembali bulan depan. Aku sudah memiliki hasil USG kali ini. Dom minta extra dua lembar, satu untuknya, satu untuk Tante Lucy. Kami lalu memilih makan siang di Cosmic Diner. Sambil menunggu, Dom menggenggam tanganku. "Pulang ya, Nick.. Aku nggak kuat hidup sendiri."

Aku menoleh untuk menatapnya, kulihat dia memandanguku sayu. Sebenarnya, aku ingin sekali pulang. Ingin sekali. Tapi aku merasa kalau aku pulang ke rumah dan tinggal dengannya lagi, hubungan kami akan menjauh lagi seperti dulu.

"*We've talked about this, Ay,*" kataku sambil mengelus pipinya. Dia memejamkan mata.

"Rani kangen sama kamu, aku apalagi. Mama terus nanya kamu, kok nggak pernah main ke rumah. Vincent makin gatel pengen cerita ke Mama kalau kita pisah rumah untuk sementara." Dia menarik napas panjang. "Tapi yang paling penting, aku gila karena nggak ada kamu di samping aku.."

"Shanada?" Tiba-tiba nama itu keluar dari bibirku. Rahang Dom langsung menegang.

"Aku nggak pernah kontak dia lagi sejak kamu pergi dari rumah." Dia menghela napas. Aku melihat kejujuran di bola matanya. Lagipula Vince selalu memberiku kabar, kalau-kalau Shanada bertemu dengan Dom.

"Minggu depan aku pulang ya, Ay. Janji," kataku akhirnya. Dia tersenyum, sedikit berdiri, kemudian menciumku.

"Mas, Mbak, makanannya udah siap." Aku tersipu malu, sedangkan Dom hanya mengangguk.

Kami pun makan sambil bercerita macam-macam. Dom bahkan sempat memelihara seekor anjing karena kesepian. Tapi, sekarang sudah diambil oleh Vincent karena menurut pria itu, Dom malah menelantarkannya.

"Siapa namanya?" tanyaku saat Dom menyodorkan foto seekor anak anjing Golden Retriever.

"Pablolo. Panggilannya Lolo." Aku tertawa keras mendengarnya.

"Namanya nggak ada yang lebih bagus apa, Ay?" Aku tertawa sampai perutku sakit.

"Nggak ada yang bisa aku ajak tuker pikiran soal nama." Dia mendengus.

Kami tertawa lepas sambil bercerita, sesekali dia juga menciumku. Bahkan memeluk pinggangku saat dia

memilih untuk pindah duduk di sampingku. Tak lupa juga mengelus-elus perutku.

"Pulang, Sayang. *Please*." Sekarang, dia sedang menyundul-nyundulkan kepalanya ke lekukan leherku, sesekali mencium. Kami berada di tempat umum, demi Tuhan!

"*It's a public place*, Ay. Jangan gitu." Aku mendorong kepalanya menjauhi leherku.

"Makanya pulang, biar lanjut di rumah," katanya. Aku mendengus keras dan dia terkekeh.

"Oke, aku pulang," putusku.

Kurasa, 5 minggu adalah waktu yang cukup untuk menenangkan diri, lagipula kehamilanku semakin membesar, jadi agak sedikit repot akhir-akhir ini.

"*Yes!*" Dia berteriak kencang, lalu kembali menciumku.

"Berisik, bikin malu." Aku bangkit, berniat menuju ke kasir untuk membayar makanan kami. Sementara Dom masih tertawa keras.

"Nick, nih." Dia segera memberikanku dompetnya untuk dibawa ke kasir.

Aku mengepak barang-barangku di rumah yang lama. Dom ada di balkon, sedang menerima telepon. Dia kemudian masuk dan ikut duduk bersila di sampingku. "Mama..." bisiknya. Pria itu lalu memencet tombol *loudspeaker* sehingga suara nyaring Tante Lucy terdengar.

"Sayang... Hari ini ke rumah, ya. Mama kangen, Nak." Hatiku mencelos saat Beliau mengatakan itu. Katakan aku egois, aku lupa kalau aku juga menjauhkan calon cucu Tante Lucy dari Beliau.

"Iya, Ma. Hari ini kita mampir, ya," jawabku. Beliau berteriak girang bukan main. Sudah berbagai alasan yang Dom gunakan saat Beliau memaksa kami datang.

"Mama masak perkedel kentang kesukaan kamu lho, Nicki."

"Iya Ma, ini lagi siap-siap. Sekalian mau kasih kejutan," jawab Dom.

"Sampai ketemu di rumah, Ma," kataku sambil menutup percakapan kami.

Seluruh perlengkapanku sudah masuk. Dom sudah menggeret dua tas besar untuk dibawa ke bagasi. Kami berkendara bersama menuju rumah Tante Lucy. Di sana, aku melihat mobil kesayangan Vincent sudah terparkir di halaman.

"Kakak, Non.." Mbok Ngah segera menyapa kami. Beliau pindah kemari sekarang.

"Mbok, Mama ada?"

Beliau mengangguk. "Di belakang, Non. Sama adek, sama pacarnya adek juga."

Aku menoleh untuk menatap Dom.

"Dia punya pacar sekarang, kayak anak SMP baru pertama pacaran dia, tuh," jelas Dom, membuatku tertawa.

"Sayang..." Tante Lucy segera memelukku, tak lupa mencium pipi dan mengelus-elus perutku.

Kami menyerahkan foto USG anak kami ke Tante Lucy. Beliau langsung terisak. Sementara itu, Vincent mendekat dengan menggandeng seorang perempuan manis ke arah kami.

"Kak, Nicki, kenalin ini pacar aku, Tania." Aku menyalaminya. Begitu juga Dom. Ini pertama kalinya Vincent membawa kekasihnya untuk diperkenalkan, jadi sepertinya dia sudah tobat.

"Anaknya apa?" tanya Vincent sambil melihat Tante Lucy yang terus memperhatikan foto USG.

"Anaknya manusia, lah," jawab Dom sambil mencomot perkedel kentang yang sudah tersaji.

"Lo tau maksud gue, Kak. Ck." Aku tertawa, begitu juga dengan Tania.

"Cewek," jawab Dom sambil berjalan ke arahku, memelukku dari belakang. Terdengar Vincent berdecak.

"Parah. Kalau anak gue cewek, gue nggak bakal biarin sembarang pria ngedeketin. Duh, kayaknya lo harus beli senapan angin buat menghalau cowok-cowok ingusan nanti, kalau dia udah gede, Kak." Vincent terus menyerocos sendirian. Tante Lucy langsung menjitak kepalanya dan memberinya wejangan. Dom masih sibuk dengan perkedel kentangnya.

"Buat bayi yuk, biar nggak kalah saing sama mereka." Vincent menggoda Tania, yang langsung dipukul dengan sendok oleh Tante Lucy. Sementara itu, Tania menatap Vincent tajam.

"Mama ini lho, penyiksaan banget sih sekarang," ucap Vincent sambil mengelus kepalanya.

Dom tertawa keras. "Sembarangan sih ngomongnya," kata Dom.

Bunyi *ringtone general* iPhone berbunyi nyaring dan mereka bertiga langsung menoleh ke ponsel masing-masing. Ternyata berasal dari ponsel Dom.

"Siapa?" Aku menggerakkan bibirku saat dia menoleh.

Dom hanya mengedikkan bahu. "Nggak tahu, *private*. Sebentar ya." Dia menciumku, lalu pergi ke teras belakang.

"Makanya, besok-besok diganti bunyi hape-nya. Panik semua, kan, gara-gara bunyinya sama," kata Tante Lucy.

Dom kembali ke arah kami dengan wajah menegang. Tante Lucy bertanya saat melihat ekspresi anaknya itu.

"Shanada..." Suara Dom terdengar pelan. Aku langsung menoleh. "... nyoba bunuh diri..."

MeetBooks



Dart 24

MeetBooks

"**AKU** berjalan bersama Dom dan Vincent menuju kamar rawat Shanada. Dom menggandengku, sedangkan Vincent mengetuk pintu kemudian masuk.

Di sana, Shanada terbaring lemah, wajahnya terlihat pucat-pasi, tangan kanannya dipasang infus. Dan tatapannya tampak kosong. Terus terang, saat ini aku merasa prihatin kepadanya.

Dom sebenarnya tidak ingin datang ke sini untuk menjenguk Shanada. Kemarin, setelah ditelepon oleh manajer Shanada dan bagaimana sang manajer memohon

padanya untuk datang menjenguk karena Shanada ingin bertemu, Dom menolak. Aku memintanya pergi, Dom tetap bersikukuh tidak mau. Namun akhirnya dengan sedikit paksaan, dia mau menurut.

"Selesain apapun yang kalian punya," desakku saat itu. Dia mendengus.

"Sha..." Vince berusaha mendekat. Manajernya terlihat duduk di pojok ruangan.

Shanada tidak menoleh. Dia masih menatap layar tv tapi matanya kosong. Aku memberi kode pada Dom untuk mendekat. Dia menolak, namun aku memaksanya. Dia kemudian meremas jemariku kuat sebelum bergerak.

"Sha..." Dom menanggil pelan, dan kali ini Shanada menoleh. Matanya memerah.

"Kenapa sampe bisa kayak gini?" Vince berbisik ke manajernya. Dom menoleh, lalu menarikku untuk duduk di sampingnya.

"Depresi, kata dokter. Dia manggil-manggil nama Mas Dom terus, sambil minta maaf," katanya.

Dom duduk kaku di sampingku, aku mengelus lengannya. "Aku mau kita pulang," kata Dom kemudian, pelan.

"Ya udah, ayo," ajakku. Vincent masih duduk di sana. Kami berdua yang pamit pulang.

Saat kami berkendara pulang ke rumah, Dom tak pernah melepaskan genggamannya pada jemariku. Aku terus mengusapnya pelan.

"Selalu gini, pas udah baikan, ada aja masalah." Dia mengeluh saat kami tiba di kamar.

"Jangan gitu. Namanya juga hidup," kataku sambil masuk ke dalam *walk-in-closet*.

Kami akhirnya memilih tidur daripada membahas masalah ini. Sudah sejak dua hari lalu aku memaksanya untuk menemui Shanada, baru hari ini dia menurut.

Pagi harinya kami bangun dan sarapan, lalu kami mendapat berita dari Vincent bahwa Shanada akan dibawa ke Jakarta untuk terapi. Dokter yang menanganinya mengatakan bahwa dia depresi akut karena kehilangan. Aku tahu dia kehilangan apa saja - suami, teman, keluarga, bahkan Dom juga.

Dom setuju dengan keputusan itu, begitu juga denganku. Lebih baik Shanada dirawat dan ditangani oleh orang-orang profesional, demi kesembuhannya.

"Ay, besok aku keluar sama temen-temen ya. Boleh?" tanyaku saat kami sedang berendam di kolam renang. Aku

memeluk lehernya, dia balas dengan menciumku. Rasanya menyenangkan.

Kandunganku sudah memasuki usia 7 bulan sekarang. Dom semakin membatasi pergerakanku padahal aku merasa baik-baik saja.

"Enggak," jawabnya.

Tuh, kan. Astaga!

"*Come on...*" Aku mendengus kesal. Dia kembali mencium hidungku.

Aku berhenti ketika merasa sesuatu bergerak di dalam perutku. Dom memasang wajah panik, bertanya kenapa aku tiba-tiba terdiam. Bayi kami bergerak lagi, tapi kali ini lebih keras, jadi aku sedang menikmati pergerakannya.

"Anika!" Aku tersadar oleh suara keras Dom.

"Huh?" Dom mengajakku naik, lalu mendudukanku di *sun deck*.

"Anika, Sayang... Kamu nggak apa-apa, kan?" tanyanya lagi. Aku hanya terkekeh.

"*She's making a move, Ay.*" Aku memegang pipinya, menyadarkan Dom dari kepanikannya.

"*Really?*" Aku mengangguk hebat. Dia seketika meletakkan tangannya di perut telanjangku.

"Kok nggak gerak?" tanyanya. Aku tertawa.

"Bentar juga ger.. Tuh, tuh, Ay!" Dom berbinar, dia segera berjongkok dan mensejajarkan dirinya denganku, kemudian menciumku.

"Hai, *Baby Girl*." Dom berbicara dengan bayi kami.

"Jangan bikin aku emosional, deh," kataku. Dia hanya terkekeh.

"Bu, ada temen-temen Ibu di luar."

Belum sempat aku bertanya siapa, para sahabatku sudah berada di teras belakang.

"Oh, hai, Geng," sapaku senang. Dom langsung berdiri dan ngacir ke dalam rumah.

"*Since I know your husband wouldn't let you go, we decided to coming to you,*" kata Maya. Aku terkekeh mendengarnya, *good decision*.

"*Body* suami lo, Nika. Kalah gue punya suami..." Aline berdecak sambil melirik Dom yang sedang mencari sesuatu di kulkas.

"Heh, lo udah punya suami, anak dua." Dewinta segera mengingatkan Aline.

"Nick, ganti baju dulu. Habis itu, baru santai lagi." Dom mewantiku di depan para wanita.

"Yaaaaa..." jawabku malas. Aku memang masih berbikini. Ada handuk tersampir di *sun deck*.

"Gue naik dulu, mau dipesanin apa? Sekalian makan siang di sini aja," ajakku. Mereka sedang berdebat tentang pesanan yang diinginkan, jadi aku memilih meninggalkan mereka, membiarkan mereka berdebat tentang hal tersebut.

"Ay mau makan apa? *Delivery* aja, ya?" tanyaku saat melihat Dom sedang berselonjor di sofa ruang keluarga di lantai dua, sambil bermain Xbox-nya.

"*Delivery* Happy Chappy aja. Aku pengen itu," katanya. Aku mengangguk, segera berlalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Saat Aku turun dari lantai dua menuju ruang santai, kudengar mereka sedang membahas soal Maya.

"... gue cinta sama dia. Tapi, ada aja masalahnya." Maya sedang duduk bersila di atas sofa bed di ruang santai.

"Gue *delivery* Happy Chappy, ya? Laki gue pengen itu soalnya." Yang lain mengangguk. Aku meminta tolong Rani untuk memesankan semua pesanan kami, termasuk makanan Rani dan Pak Ngurah juga.

"Terus, gimana si Kikan? Masih sama Chris itu?" tanyaku. Maya mengangguk.

"Gue... Yang jelas mereka emang mau cerai dari dulu, tapi nggak..." Perkataan Maya terhenti karena pintu terbuka sedikit.

"Ay? Kenapa?" Aku menoleh. Dom tengah menyembulkan kepalanya. Semua memandangi pria itu.

"Ya?"

"Udah dateng belum, makannya?" tanya Dom.

Aku tertawa mendengarnya..

"Belum, Ay. Sabar dong." Dia mendengus kemudian pergi.

"Laki lo, sumpah, deh. Gue sampe sekarang nggak berhenti ngagumin *body* laki lo," ucap Aline terkesima. Sebagai balasan, aku melemparinya dengan bantal.

"*Married and having twins*, Lineee..." Dewinta mengingatkan lagi.

"Iya, nggak usah diingetin dua kali juga, ah." Aline mendengus.

Saat itu, aku dan Dom berjalan-jalan di sepanjang Beachwalk untuk membeli perlengkapan bayi. Sudah 3 hari terakhir ini Dom lembur terus, karena ada *event* besar di Lunar. Jadi, baru hari ini kami sempat keluar berbelanja.

"Ay, ini bagus," kataku sambil menunjuk sebuah *stroller* pada Dom. Dia menggeleng.

"Nggak, ah. Kayaknya aku kurang *macho* aku kalau pakai itu," jawabnya dan kembali melihat-lihat. Aku mendengus dalam diam. Padahal, *stroller* yang aku ambil berwarna merah.

Mencari keperluan bayi yang besar-besar adalah tujuan utama kami hari ini. *Bed, chair, stroller* dan sebagainya – pokoknya yang besar-besar.

"Nick, ini oke?" Dom menunjuk sebuah gendongan bayi depan.

Aku mendengus. "Oke, tapi kan belum bisa, Ay," jawabku.

"Investasi." MeetBooks

Aku mendelik.

"Tapi oke, kan? Masih kelihatan *macho*, ya kan?" Mbak *shop assistant* kami sampai ikut tertawa mendengar ucapan Dom.

"Masih, kok." Aku menjawab. Dia lalu memasukan benda itu ke dalam troli kami.

Akhirnya kami berbelanja jauh melebihi *list* yang sudah kubuat. Minggu depan aku akan berbelanja lagi dengan Tante Lucy karena Dom akan berada di Jakarta untuk acara peresmian gerai cabang Lunar Jakarta. Dia

tidak masalah, karena belanjaan kami minggu depan adalah detail kecil-kecil. Dia benci detail kecil.

"Banyak juga habisnya, ya," komentarnya saat melihat struk belanjaan kami.

"Yang Ay pilih mahal-mahal, sih," jawabku.

"Iya, ya..." Dia baru tersadar dengan lugunya.

Kami kemudian memilih makan malam di Luna Negra. Akhir-akhir ini porsi makanku benar-benar besar. Dom sih tidak masalah, karena hasil USG menunjukkan bahwa bayi kami mendapat asupan gizi yang cukup. Tapi dia sering menggodaku dan berujung aku marah.

"Dominic, Anika..."

Aku menoleh mendengar sapaan itu. Ternyata Shanada, yang sedang menggendong seorang anak laki-laki. Dom melirikku, aku hanya tersenyum kecil.

"Apa kabar?" tanyaku. Itu bukan basa-basi, tapi karena benar-benar ingin tahu. Shanada terlihat... berbeda. Dia lebih cantik dan sederhana. Tidak seperti dulu, mewah dan angkuh.

"Baik. Kalian? Sudah berapa bulan?" Dia tersenyum.

"Baik juga. Jalan 8," jawabku. Dom masih terdiam. Aku menatap Shanada, kemudian ke anak laki-laki di gendongannya.

"Oh, kenalin. Ini anak aku. Darren, ini Tante Anika, itu Om Dominic, salim, Sayang." Darren segera menyalim tanganku dan Dom.

"Anak angkat." bisiknya menjelaskan. Aku hanya membulatkan bibir.

"Dokter jiwaku bilang, aku harus hidup untuk seseorang supaya aku... memiliki pegangan hidup. Jadi, aku berusaha hidup untuk dia sekarang," jelas Shanada lagi sambil tersenyum.

"Ibu, Tante Anika perutnya gendut." Darren menunjuk perutku. Aku otomatis tersenyum.

"Iya Sayang, ada dedek bayinya," jawabku. "Mau pegang?"

Darren mengangguk. Dia langsung mengelus perutku. Kemudian tersenyum. "Gerak, Bu." Darren menoleh ke arah Shanada.

Shanada tersenyum. "Iya, Sayang? Gerak? Wahh..." Shanada mencium pipi gembul Darren yang tampak kesenangan.

Aku baru mau mengajak mereka bergabung, namun Shanada menolak. "Udah malem, Darren udah capek dari tadi ngider," jawabnya.

Aku mengangguk maklum. "Kalau gitu, kapan-kapan kita keluar bareng, ya." Jujur, aku sendiri juga kaget dengan diriku sendiri ketika kalimat itu keluar dari mulutku.

Shanada mengangguk. "Bahagia terus ya... Sampai jumpa lagi," katanya.

Aku masih sempat menyoel pipi gembul Darren, dia menyalami kami lagi dan berucap pamit.

"Dia memang kelihatan lebih... hidup," kataku saat mereka sudah berlalu.

"Iya." Dom hanya menjawab singkat.

MeetBooks



Dart 25

MeetBooks

"**MANA** anak Papa?" Kami sedang melakukan *video call*. Dom sedang berada di Jakarta dengan teman-temannya untuk *event* besar Lunar Jakarta.

"Masih di perut, Ay. Eh, dia gerak lagi." Aku seketika mengelus perutku. Pergerakan bayi kami semakin lincah. Kadang membuatku susah tidur, bahkan Dom membelikanku bantal hamil kalau-kalau aku harus tidur sendiri tanpa dia untuk kupeluk.

"Dua hari lagi aku pulang. Ini... aku beliin ini." Dia menunjukkan gelang kaki kecil dengan bandul berbentuk awan dengan huruf M. Indah.

"Cantik, Ay." Aku mengelus layar ponselku.

"Kayak anak kita, kayak kamu," katanya. Wajahnya memang datar, tapi aku tahu dia tulus.

"Minggu depan kita USG lagi ya, Ay. Udah masuk minggu ke-30, check-up jadi 2 minggu sekali."

Dia mengangguk.

"Kangen, Nick."

"Sama. Gimana acara *opening*-nya? Sukses?"

"Puji Tuhan, sukses. Nanti malam ada *second party*-nya. Kalau kamu ada di sini, pasti kamu seneng banget deh. Ada atraksi racik minuman, kamu banget," ujar Dom. Aku tertawa melihat ekspresinya. Aku tahu dia lelah, pulang pagi, tapi tetap bangun pagi hanya untuk menyapaku via telepon.

"Nanti ya, waktu udah lahiran, ya." Aku menjawab. Dia cuma mengangguk.

"Aku ngantuk, Sayang. Udahan boleh?" tanyanya, membuatku tertawa.

"Boleh dong. Iya kan, Ay, dari tadi aku maksa buat udahan. Mukanya Ay udah kusut banget."

"Ya udah, nanti aku telpon lagi. Sampai ketemu 2 hari lagi, ya. Sayang kamu, Anika."

"Sayang Ay juga." Aku menyudahi *video call* kami, lalu beranjak menuju dapur untuk mencari snack.

"Rani, jalan-jalan ke mall, yuk? Mau? Tapi jangan bilang Bapak," ajakku. Rani terdiam kemudian mengangguk.

Aku sudah bersiap di *carport*. Pak Ngurah, *driver* kami akan mengantar kami berjalan-jalan seharian. Tiba-tiba aku teringat Shanada dan Darren, lalu muncul ide untuk mengajak mereka.

"Halo..." sapa Shanada di seberang.

"Hai, Sha? Ini aku Anika," sapaiku. Aku memang tidak pernah memiliki nomor ponselnya, jadi tadi aku bertanya pada Vince sampai dia terheran-heran.

"Oh hai, Anika. Kenapa?"

"Kamu... Hmm, sibuk?"

"Enggak kok. Ini lagi santai sama Darren, kenapa?"
Dia bertanya lagi.

"*Lunch* bareng mau? Sama Darren?" Cukup lama aku menunggu. Aku ragu dia akan setuju. Aku yakin dia pasti merasa aneh karena aku benar-benar mengajaknya.

"Yeah, sure. Di mana? SMS aku alamatnya ya, aku nyusul sama Darren." Oh dia setuju. Sekarang aku yang merasa sedikit aneh karena sudah mengajaknya.

"Oke, aku SMS ya." Aku menutup pembicaraan kami.

Kami memilih makan siang di resotan area Pantai Jimbaran. Jaraknya dekat dengan rumahku, dan juga cukup dekat dari mall tempatku akan berjalan-jalan.

"Hai, maaf lama. Salim, Sayang." Shanada datang, dengan terusan warna maroon, membuatnya terlihat sangat cantik. Darren menyalamiku, kemudian duduk di depanku.

"Nggak apa-apa kok, Sha. Kalian mau pesan sekarang?" Shanada menoleh pada Darren, Darren mengangguk.

Pelayan datang membawakan kami menu, memberikan kami kesempatan untuk membaca. Shanada memesan untuk dirinya sendiri dan *kid's portion* untuk Darren. Sementara, aku memesan untuk diriku sendiri dan Rani.

"Darren umur berapa, Sha?" tanyaku.

"Dare, ditanya sama Tante, lho."

"Empat, Tante," jawabnya.

Aku tersenyum. Dia lalu bangkit dari kursi dan ingin bermain di sudut restoran yang dikhususkan untuk anak-

anak. Aku meminta Rani agar mengikuti Darren dan sekaligus mengawasinya.

"Kamu baik-baik aja?" Aku bertanya saat kami tinggal berdua.

"Baik, Ka. Sampai saat ini, aku masih baik kok."

"*I'm so sorry for what happened*, Sha. Aku nggak bisa bayangin.."

"Itu semua udah lewat, Ka. Ngga usah dipikirin. Yang ada, harusnya aku yang minta maaf, hampir mengacaukan hidup kalian." Ada nada menyesal dalam suaranya. Aku hanya tersenyum kecil. Kemudian hening cukup lama.

"*Are you happy right now?*" Aku memecah keheningan.

Dia menoleh ke arah Darren, kemudian tersenyum. "*I am. Very*," jawabnya bersungguh-sungguh. "Aku memang nggak akan bisa punya anak kandung, tapi masih ada dia yang mau manggil aku Ibu." Air matanya sudah berlinang.

"*You'll be good with him*," ujarku bersungguh-sungguh. Dia mengangguk.

"Dia benar-benar bikin aku bertahan. Setiap kali aku nangis, meratapi hidup, Darren pasti dateng meluk aku."

"*He's a good kid*," balasku.

"*He is*," jawabnya.

Kami meneruskan bercengkerama. Shanada bertanya bagaimana aku bisa hamil, maksudnya, apakah program IVF atau alami, bagaimana rasanya hamil dan lain sebagainya.

"*I wish I didn't do anything stupid back then.* Menggugurkan bayiku dan ngerusak rahimku."

Aku segera menggelus tangannya. "*What happens, happens, Sha.*"

Dia mengangguk.

"Ibuuu!" Darren berlari kecil kembali ke meja kami, kemudian duduk di samping Shanada.

"Iya, Sayang? *Are you okay?*" Dia mengangguk keras.

"Darren mau punya *fish* kayak di kolam itu," tunjuknya, dan kami tertawa.

"Kamu apa?" Dom menaikan satu alisnya saat aku menceritakan *lunch date*-ku dengan Shanada dan Darren.

"Iya, aku *lunch date* sama Shanada dan Darren." Aku tertawa melihat ekspresi wajahnya. "Biasa aja dong, Ay."

"Kaget aku. Nggak cakar-cakaran?"

"Ya enggaklah. Malahan ngobrol kok."

"Tentang apa aja?" Dia penasaran.

"Kepo," jawabku, dia berdecak. "Ya biasa, kok bisa sampe kepikiran punya Darren, dia nanya gimana kok bisa hamil, rasanya hamil, kabar kami, kabar kamu, ya gitu-gitu," jawabku, sementara Dom manggut-manggut.

"Besok pesawat jam berapa?" tanyaku.

"Belum tahu, Nick. Masih lihat jadwal, kalau selesai cepat, langsung pulang."

"Cepet pulang ya, Ay. Biar bisa ketemu baby M."

Dia tersenyum lebar. Iya, itu inisial nama bayi perempuan kami.

"Besok ya, Sayang. Penerbangan tercepat kalau semua udah selesai." Aku mengangguk dan menyudahi *video call* kami.

Besoknya, aku bersama Pak Ngurah berjalan menuju pintu kedatangan domestik. Pesawatnya sudah mendarat, tapi rombongan belum keluar. Jadi, kami menunggu, Pak Ngurah di depan troli, aku duduk di kursi tidak jauh dari sana.

"Bu, itu Bapak di sana."

Aku menoleh ketika mendengar ucapan Pak Ngurah. Saat melihatnya, aku tersenyum lebar dan berjalan pelan ke arahnya. Dom memelukku erat, mencium bibirku lembut, kemudian juga perutku. "Hai," sapanya tak ketinggalan.

"Hai," balasku. "Yuk pulang," ajakku lagi.

Dia mengangguk. Koper Dom sudah diambil oleh Pak Ngurah sementara aku dan Dom berjalan di belakang.

"Semua baik-baik aja?" Dia bertanya saat kami berhenti di Burger King. Sudah 5 tahun saat kami mulai terapi dan dia menghindari junk food, jadi ini pertama kalinya sejak 5 tahun lalu. Sebenarnya ini makanan wajibnya saat dia tiba di bandara, tapi karena terapi tersebut, kami selalu *skip* setelah dia pulang dari bepergian.

"Ehmmm..." Dia mengunyah burgernya dalam nikmat.

"Mana enakan sama aku?" Aku iseng bertanya.

"Kamu mau aku samain sama *burger*?" Dia mengernyit, aku tertawa.

Kami lalu berjalan ke parkirannya. Dom sudah menyuruh Pak Ngurah menjemput di depan pintu kedatangan, daripada aku berjalan jauh. Tapi aku menolak, karena jalan-jalan akan membantu mempermudah proses melahirkanku. Dia menyerah dan mengikuti kemauanku.

"Ay, itu... Andre, kan?" Aku menunjuk seorang pria yang sedang menggendong anak laki-laki, di sampingnya ada seorang perempuan cantik.

"Eh iya." Dom bergerak agak menyamping, ingin melihat. "Andre!" Dia lalu berteriak memanggil.

Andre seketika menoleh. Dia sedang menggendong Darren, bertiga bersama Shanada.

"Eh, hai, Dom," jawabnya kikuk.

"Tante Anika." sapa Darren ketika mengenalku.

"Hai, Sayang," Aku mencium pipinya. Dia tertawa.

"Lo dijemput Shasa, Dre?" tanya Dom. Andre mengangguk kikuk.

"Oh. Pantasan gue ajak nggak mau," kata Dom sambil terkekeh. Shanada hanya tersenyum malu. Kami mengobrol sebentar, sebelum aku mengeluh lelah tapi sambil berbisik pada Dom. Jadi, kami pamit lebih dulu.

"Aneh nggak, Ay?" tanyaku saat kami sudah dalam perjalanan pulang.

"Aneh kenapa?"

"Dia sama Andre, padahal punya *history* sama Ay."

"Aku sih biasa aja ya, Nick. Yang penting mereka bahagia," jawab Dom sambil mengedikkan bahunya.

Aku mengangguk setuju. Setidaknya Shanada sudah menemukan pegangan hidup - yakni Darren, dan jika memang mereka berhubungan, sekarang pegangannya bertambah - Andre.



Dart 26

MeetBooks

AKU terbangun dan merasa pahaku lembap. Aku bergegas menggoyang-goyangkan tubuh Dom agar pria itu bangun. Tangannya yang satu berada di atas perutku, sementara yang lain melingkar di atas kepalanya. Kebiasaannya, sejak bayi kami sudah mulai bergerak. Katanya agar bisa merasakan, juga sekalian *bonding* ayah anak.

"Ay, bangun." Aku masih berusaha membangunkannya. "Ay, ketubanku pecah." Matanya otomatis terbuka, dia lalu bangun dengan cepat kemudian pergi menuju ruang bayi kami, mengambil tas yang sudah

kami siapkan berhari-hari lalu, tapi tidak kembali ke kamar.

"Ay?" Aku bangun dan berjalan menuju kamar bayi. Dia tidak ada di sana. Lalu terdengar suara mobil di luar. Aku berjalan pelan ke sumber suara. Rani juga ikut bangun karena mendengar suara mobil dan teriakanku.

"Ay! Mau ke mana?" Tiba-tiba dia keluar dari mobil, raut wajahnya panik. Aku geli sendiri.

"Istri mau melahirkan, kok istrinya malah di tinggal." Aku tertawa.

Kami masuk kembali ke dalam rumah. Aku menyuruhnya untuk memakai baju, sedangkan aku memilih mandi sekalian. Perutku memang belum sakit, tapi air ketubanku sudah pecah.

"Aku nggak mau suster-suster genit colek-colek Ay yang nggak pakai baju di sana." Aku memberengut.

"Panik, Sayang. Benar..." Dia masih dengan tampang polosnya.

Tak lama, kami sudah dalam perjalanan menuju rumah sakit, pada pukul 3 pagi. Tiba-tiba perutku terasa sedikit sakit.

"Sayang, baik-baik aja?" Aku mengangguk. Dia menyetir sambil sesekali melirikku. Tapi tangan kirinya tidak pernah lepas dari perutku.

Saat kami tiba di rumah sakit, aku segera masuk ke kamar. Baru bukaan 2 ternyata. Masih terasa seperti cubitan sakitnya, kata suster. Aku sih santai. Dom yang panik, walaupun dia masih tidak mengerti mengenai penjelasan tentang bukaan persalinan. Dia masih menggunakan celana tidur pendek dan baju kaos.

"Halo, Ma. Anika udah di rumah sakit... Iya bukaan... Bukaan berapa, Sayang?" Aku menunjukkan jariku. "Bukaan 2, Ma. Iya masih tenang dia. Iya, Ma, hati-hati." Dom menyelesaikan percakapannya.

Aku masih santai walau kadang rasa sakit itu muncul hilang. Sudah dua jam aku berada di rumah sakit, jam sudah menunjukkan pukul 5 pagi. Perutku makin bergejolak. Rasanya semakin sakit.

"Nggak apa-apa, Sayang." Dom mengelus-elus punggungku. Rasanya sakit sekali. Aku yakin lengan Dom akan memar karena cengkeramanku.

Tante Lucy baru tiba di rumah sakit, membawa baju untukku dan Dom, sekaligus makanan untuk sarapan kami semua.

"Makan dulu, Sayang." Tante Lucy menyodorkan sepotong roti padaku. Aku sedang tidak ingin makan sebenarnya, tapi beliau memaksa. Rasanya enak, mungkin karena aku lapar, tapi tidak tahan dengan rasa sakitnya.

"Bukaan berapa, Dok?" tanya Tante Lucy.

"Bukaan 6, kontraksinya makin lama. Ajak jalan-jalan dulu boleh kok, keliling kam..."

"Jalan-jalan? Kalau anak saya lahir di jalan gimana, Dok?" Dom sedikit membentak. Aku sampai kaget mendengarnya.

"Kakak..." Tante Lucy menenangkan Dom, sementara dr. Putra malah terkekeh.

"Sakit, Ay." Aku mengeratkan peganganku pada lengan Dom, menenggelamkan leherku pada dadanya.

"Iya, Sayang." Ucapannya itu sangat tidak membantu. Perutku terasa seperti dililit, rasanya seperti ada semangka yang akan segera meledak di sana. Aku menarik napas dan mengeluarkannya keras, sesuai anjuran dokter.

Dr. Putra kembali ke kamarku dan mengatakan bahwa semua sudah siap. Aku diposisikan untuk melahirkan, Dom sudah berdiri setia di sampingku. Tante Lucy memilih keluar menemani teman-teman yang datang menjenguk.

"Yang keras, Bu." Aku mendengar suara samar-samar dr. Putra. Aku sudah tidak dengar apapun, yang penting putri kami lahir dengan selamat.

Bunyi tangisan nyaring terdengar. Pukul 07.12 pagi telah lahir Malika Abigail Albaz, ratu sumber kebahagiaan keluarga Albaz. Buah cinta yang kami tunggu selama hampir 6 tahun ini. Diserahkannya Malika ke pelukanku untuk inisiasi menyusui dini, sekaligus *bonding*. Dom melingkarkan lengannya di atas kepalaku, mencium keningku berkali-kali, kemudian aku mencium bibirnya

Tak lama setelah itu, suster menyerahkan Malika pada Dom untuk digendong, juga untuk proses *bonding* dengan ayah. Aku melihat Dom berbisik di telinga mungil Malika. Suster mengelap badanku, membersihkan sisa-sisa proses kelahiran Malika.

Banyak balon berwarna pink dan bunga-bunga di dalam kamarku. Malika sedang berada di dalam gendongan Dom. Teman-temanku memaksa ingin menggendong tapi Dom tidak memberikan izin. Masih kecil adalah alasannya.

"Pelit lo, Dasar Bapak Baru!" Andre berseru. Dia datang bersama Shanada dan Darren. Mereka masih berkelit mengenai hubungan istimewa keduanya. Padahal Darren sudah memanggil Andre dengan sebutan Ayah

Andre, tapi masih juga mau berkelit. Namun kami tidak terlalu ambil pusing. Yang penting mereka bahagia dan tidak ada pihak yang tersakiti.

"Darren mau lihat adek?" tanya Andre, yang disambut anggukan oleh Darren. "Sini, Ayah gendong."

Kemudian giliran para sahabatku yang datang menjenguk sekaligus dengan pasangan masing-masing. Bahkan Aline mengajak kedua anak kembarnya. Kamarku ramai sekali, syukurlah karena ukurannya cukup untuk menampung mereka semua.

"Ada dedek baru, Pa." Al yang digendong Lucas menunjuk Malika. MeetBooks

"Iya, Kak. Ada cewek, tuh." Dom mendelik pada Lucas. Aku tertawa melihat mereka.

"Cantik..." kata Al.

"El mau lihat, Paa.." El menarik-narik celana Lucas. Aline segera menggendongnya.

"Cantik, nanti jadi pacar El, ya." Aline tertawa, Lucas kian menjadi-jadi. Dominic langsung menjauhkan Malika dari si kembar. Sementara aku hanya ikut tertawa.

"Bener-bener anak lo, Luke," cibir Dom.

Saat waktu berkunjung habis, hanya ada aku dan Dom beserta putri kami di kamar. Tante Lucy pulang untuk

menanam ari-ari Malika di rumah. Aku hanya menurut saat Tante Lucy menjelaskan alasannya.

Aku menggendong Malika dan mencium hidung kecilnya. Dia menggeliat karena baru selesai menyusui. Dom langsung melingkarkan lengannya di belakangku, mencium rambutku.

"Makasih, Anika. Makasih banyak, Sayang." Dia menciumku, lalu mencium bayi kami.

"Nggak dicerai kan, aku?" Aku bertanya, bercanda. Tapi raut wajah Dom seketika menegang.

"Bercanda, Ay," kataku sambil mencium rahangnya.

"Nggak suka aku," katanya. Aku hanya terkekeh.

"Siapa tahu masih berlaku hutang-piutang kita." Aku menjelaskan, dia menggeleng hebat.

"I love you, thank you for holding on to that. Thank you for never letting me go," kataku kemudian, membuatnya tersenyum kecil. Senyum kecil manis yang membuatku jatuh hati padanya.

Aku tahu perjuangan kami dalam hubungan ini. Saat semua berawal dari nafsu semata, hingga kewajiban menyelesaikan hutang-piutang di antara kami, tapi sekarang semua sudah berakhir. Aku mencintainya dengan tulus, begitu pula dengan Dom.

"Ay, kalau Malika udah gede, aku boleh kerja di bar lagi ya?"

Mendengar itu, dia seketika melotot, bersiap memarahiku.

MeetBooks



Epilog

MeetBooks

"**MALIKA** mana?" Dom bertanya saat baru pulang dari Lunar. Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam, dan dia bau rokok. Tapi aku tahu dia tidak merokok. Bekerja di *club* tidak memungkinkan seseorang untuk tidak bersinggungan dengan bau rokok. Tapi sekarang aku benci bau rokok dan alkohol, sejak memiliki Malika dua tahun lalu.

"Mandi, ganti baju. Nggak boleh peluk cium Mal kalau masih bau bar gitu," jawabku ketus.

"Dulu juga kamu baunya gini tiap malem," katanya sambil melengos menuju kamar kami.

"Enak aja, aku wangi ya," kataku.

"Macem-macem kamu," lanjutku. Dia hanya mendedikkan bahu sambil tergelak.

Malika sudah tertidur pulas di *baby crib*-nya. Kami membiasakannya untuk tidur sendiri semenjak dia masih bayi. Dom sih setuju dengan itu, tapi Tante Lucy tidak. Menurutnyanya, anak bayi tidak boleh tidur jauh dari orang tua, nanti kalau menangis nggak ada yang dengar, dan keberatan-keberatan lainnya. Tapi Dom memberi penjelasan, bahwa membiasakan Malika tidur sendiri akan membantu saat dia mulai besar dan Tante Lucy akhirnya menyerah.

Begitu Dom selesai mandi, dia kemudian pergi ke kamar Mal. Pria itu segera menggendongnya, menciumi anak itu, hingga membuatku berdecak.

"Tuh seneng banget gangguin anaknya, entar nangis, ditinggal, malah ngacir nggak mau tenangin," aku berbisik, sedikit marah.

"Kangen... Papa kangen," katanya sambil menimang-nimang Mal.

Dominic mencintai anak-anak. Dia ayah yang luar biasa bagi Mal. Memanjakan Mal, tapi tidak memenuhi semua keinginan anak itu, namun tetap saja dia memanjakan Mal. Nggak heran, Mal lebih dekat dengan Dom. Bahkan kata pertama yang diucapkan Mal adalah *Pa*. Membuatku sedikit iri tapi lebih banyak terharu bahagia.

Kini, aku hampir menangis melihat Dom menggendong Mal sambil bersenandung kecil.

"Udah, Ay... Nanti bangun." Aku memaksa Dom untuk meletakkan Mal di *baby crib*. Dia menurut, sudah terlalu larut kalau Mal bangun dan membuat seisi rumah bingung untuk menenangkannya.

Kami sudah berada di ranjang dan bersiap untuk tidur. Mataku belum mengantuk karena gugup, sementara Dom sudah tidur ayam.

"Ay.." Aku berusaha membuatnya masih sadar. Aku tahu dia luar biasa mengantuk.

"Hmm..." katanya, masih memejamkan mata.

"Buka dulu matanya, *please*." Aku sudah siap dengan hadiah di tanganku. Besok adalah hari ulang tahunnya, jam digital di nakas masih menunjukkan pukul 11.49, tapi aku sudah tidak sabar untuk segera memberinya hadiah ini.

"Apa sih?" Dia akhirnya mau mengerjapkan mata. "Ini... Apa?" tanyanya saat melihat foto USG yang kuberikan.

"Menurut Ay, ini apa? Buku gambar?" Aku mendengus.

"Kamu... Hamil lagi?" Matanya sudah terbuka sepenuhnya, kini dia berbinar. Aku mengangguk.

"Selamat ulang tahun, Sayang. Mau jadi Papa lagi. Maaf ya, hadiahnya cuma foto dulu." Aku menciumnya. Dia memelukku erat.

"Nggak sia-sia terapi, nggak sia-sia kamu dorong aku untuk terus berusaha," katanya sambil menciumku.

"*I love you*, Anika. Makasi ya, untuk semuanya. Untuk keluarga yang kamu kasih ke aku, untuk nggak pernah menyerah sama aku, sama kita. Aku sayang banget sama kamu." Dia melanjutkan ciumannya.

"Ih ngeri." Aku mengernyit bercanda, tapi dia malah memerangkapku, menciumku liar, menelanjangiku dengan matanya

"Kasih Papa jenguk adek, ya."

Aku berdecak mendengarnya, dia terus melanjutkan aktivitas kami.



Extra Part

MeetBooks

AKU menoleh ke kiri dan kanan. Kulihat Malika sedang sibuk bermain dengan Dom di kamar tidur putri kami. Dia tampak menepuk-nepuk putri kami, sesekali menggelitiknya.

Aku berdeham kemudian tersenyum dan bersandar di pinggir pintu kamar putri kami. Kamar berwarna putih yang didesain sedemikian rupa oleh teman Dom. Semua furnitur bahkan adalah pilihan Dom langsung, aku membiarkannya memilih tanpa mencela sedikitpun.

Alhasil, kamar putri kami benar-benar cantik. Masih sederhana, tapi terlihat cantik.

"Hai," sapanya padaku. "Bilangin Mama ke sini, Mal," dia berkata pada Malika.

"*Cini*, Ma." Malika melambai mengajakku mendekat. Aku langsung duduk di tepi ranjangnya dengan sedikit kewalahan.

Usia kandunganku yang kedua sudah beranjak 8 bulan sekarang. Semuanya berjalan dengan sangat amat baik. Tapi Dom masih tetap memberikan batas untuk pergerakanku seperti ketika aku hamil Malika.

Aku langsung memeluk Malika, mengecupnya terus-menerus hingga dia kewalahan sendiri. Aku dan Dom tertawa dibuatnya. Putri kami sudah berumur hampir 3 tahun. Putri yang kami tunggu setelah penantian dan perjalanan panjang.

"Mal mau pegang adik?" tanyaku.

Malika segera mengangguk. Aku arahkan jari kecilnya menuju perutku, dia mengusapnya dan tersentak kemudian tersenyum.

"*Geyak*." Matanya membulat. Aku mengangguk. Tak lama setelah itu, dia memeluk perutku. Dan mengecupnya.

"Aku boleh pegang?" tanya Dom sambil tersenyum lebar. Aku tertawa.

"Sini, deh." Dom langsung mengelus perut sampingku, karena perutku di dominasi oleh Malika yang masih sibuk memelukku.

"Nanti pas aku melahirkan lagi, jangan Ay tinggal ya, kayak waktu lahiran Mal," ujarku terkekeh. Dia mengerang, mungkin malu mengingat kejadian itu.

Saat aku menceritakan kejadian itu pada Tante Lucy, -ibu mertuaku - Beliau tidak henti-hentinya menertawakan Dom. Bahkan beliau juga bercerita ke sahabat-sahabatku. "Laki-laki memang gitu, tiba-tiba jadi idiot ketika istrinya melahirkan," seloroh Tante Lucy. Dom yang berdiri sambil menggendong Malika kala itu hanya berdecak.

"Panik, Ma," ujar Dom membela diri. Bahkan hampir semua sahabatku juga merasakan hal yang sama ketika melahirkan, suami mereka tiba-tiba kehilangan akal sehatnya.

"Nggak aku tinggal lagi kok. Tenang aja." Dia mencium pelipisku.

Selesai bermain dengan Malika, aku menidurkannya. Dom membantuku untuk berdiri dan kami keluar dari kamar putri kami. "Aku juga mau tidur siang," ujar Dom.

Aku mengangguk. Dia langsung menuju kamar tidur kami, membuka bajunya dan langsung tidur.

Aku memilih mengambil tabletku dan melihat-lihat *check list* yang harus aku beli untuk anak kedua kami. Bukannya kami tidak mau menggunakan barang-barang milik Malika kemarin, tapi ada beberapa yang sudah rusak dan harus kami beli baru. Ponselku lalu berbunyi. Notifikasi di grup para perempuan pun muncul.

Aline Maki:

**Nikiiii, gue ke rumah lo ya, Nik? Sama cowok2
gue
nih. Bosen bgt.**

Maya Tsaliq-Ludra:

Ikuttt

Dewinta:

Pengen ikut tp Bagus lg manja bgt :(

Me:

**Sini, sini. Mal sm Dom lg bobo, gue jadi
sendiri. Luke ke mana?**

Aline Maki:

Yah, Mal bobo. El kecewa, baru mau diapelin. Luke lg ngapelin restorannya.

Maya Tsaliq-Ludra:

Gue bawa Danen, boleh ya? Ngapelin Mal jg.

Me:

Sebangunnya Dom, langsung stroke gara2 gue tunjakin chat kalian.

Dewinta: MeetBooks

:D:D

Aline Maki:

Meluncur :D

Aku malah tertawa sendiri membaca percakapan kami. Kaelael sungguh tertarik dengan Malika. Bahkan kadang-kadang, ketika kami sedang *playdate* di rumahku, Dom akan mengangkat Kaelael untuk menjauh dari Malika. Tapi apa daya, Kaelael akan kembali lagi dan mendekati anak perempuan kami.

Aku langsung menuju lantai satu, ke arah dapur. Aku melihat Rani, asisten rumah tangga kami, tengah sibuk menyiapkan *snack* Malika. Aku ikut membantunya. "Rani, saya ada mau pesan makan. Rani sama Pak Ngurah mau beli juga?"

"Nggak usah, Bu. Masih ada sisa tadi. Tapi, Ibu sama Bapak kan udah makan tadi siang, mau makan lagi?"

"Enggak. Ini temen-temen saya mau mampir sama anak-anaknya, jadinya mau beli lagi. Nanti bantu siapin ya, Ran." Rani mengangguk kemudian memasukkan *snack* Malika ke kulkas untuk dipanaskan nanti.

Aku memesan pizza dan beberapa makanan lain. Khusus untuk Dom, aku membelikannya lasagna, kesukaannya akhir-akhir ini.

Ada suara mobil masuk pelataran parkir rumahku. Aku menengok keluar ternyata sudah ada sahabatku. Maya dan Danen juga Aline dan sang kembar yang sepertinya berangkat bersama. Dewinta tidak jadi ikut karena Bagas, suaminya, sedang ingin bermanja-manja. Maklum, setelah melahirkan, Dewinta sibuk mengurus Naisha, anak perempuannya dan sedikit melupakan Bagas.

"Salam ke Tiani!" seru Aline pada sang kembar yang langsung berlari ke arahku dan langsung memelukku.

"Om Domi mana, Tiani?" tanya Kalael.

"Om lagi tidur, mau main sama Malika?" Kalael mengangguk. "Tapi Malika juga lagi tidur."

"Yah..." Kalael langsung memasang tampang lesunya.

Akhirnya, Alistair dan Kalael bermain di taman belakang bersama Danen. Rani ikut di sana sementara kami duduk di sofa teras belakang, menonton dan mengawasi mereka sambil makan makanan yang sudah aku pesan.

"Sayang." Aku menoleh ke arah suara. Dom berdiri sambil menggendong Mal. Wajah mereka berdua terlihat ada guratan khas baru bangun. "Ada El, ya?" tanya Dom melihat sekeliling.

"El!" Mal berteriak ketika melihat Kalael bermain. Dia langsung bergerak minta diturunkan. Dom menghela napas dan membiarkannya berlari kecil mengejar Kalael.

"Lucas mana?" tanya Dom sambil duduk di sampingku.

"Nggak ikut. Dia di Mejakayu."

"Heran gue, diajarin apa sih sama bapaknya, si El itu?" Dom mencomot pizza di hadapannya. "Bisa-bisanya El yang masih umur segitu udah ngejar cewek cantik. Al aja

masih demen main sama tanah, El udah main cewek," gerutunya sendiri.

Kami semua tertawa. Dom malah mendengus kemudian berdiri dan naik ke lantai dua, meninggalkan kami. Mungkin untuk bermain *game*.

"Tuh kan, stroke bapaknya," bisik gue. Kami tertawa semakin kencang.

"Berapa minggu lagi, nih?" tanya Maya sambil menunjuk perutku.

"Dua minggu lagi sih, kalau tanggal perkiraannya. Tapi bisa maju, bisa mundur, kan?"

Maya mengangguk.

Kami mengobrol banyak hal kali ini. Tapi kebanyakan sih tentang anak.

"Nggak nyangka gue, kita udah sampai kaya gini? Jadi istri terus jadi ibu," Maya berkata.

"Sedih lo?" tanya Aline.

"Ya, nggak sedih. Cuma heran aja. Bayangin deh, dulu, di meja kopi salah satu rumah kita itu, cuma ada berbotol-botol bir kosong dan minuman keras. Sekarang, adanya popok dan susu anak," kekeh Maya.

"Yaelah, popok nggak di taruh di meja kopi juga Maya," jawabku, membuat Aline tertawa.

"Yang kedua ini cewek juga, kan, Nik?" Aku mengangguk menjawab Aline. "Berarti boleh dijodohin sama Al dong?"

"Nggak!" teriak Dom dari dalam ruangan. Aku menoleh dan tertawa.

"Kalau dijodohinnya sama Danen, boleh?" tanya Maya.

"Bisa-bisa gue kurung mereka berdua di dalam rumah," sahut Dom lagi dari dalam.

"Berlebihan, Ay," kekehku.

Dom kembali mendengus dan meneguk air di dalam gelasny sebelum menggerutu sendiri sambil naik kembali ke lantai dua.

"Dom salah masuk mobil tadi pagi, Ma," aduku ke Tante Lucy mengenai kejadian tadi malam.

Jam satu dini hari, air ketubanku pecah dan membasahi ranjang kami. Perutku memang tidak terasa terlalu sakit, tapi aku langsung membangunkan Dom. Dia langsung berteriak memanggil Rani, meminta Pak Ngurah menghidupkan mobil dan langsung mengambil tas perlengkapan melahirkanku.

Dia membimbingku pelan untuk turun tangga. Begitu kami sampai di garasi, aku dimasukkannya ke dalam mobilnya yang sudah menyala. Tapi dia dengan hebohnya malah masuk ke dalam mobilku yang terparkir di samping mobilnya. Aku langsung tertawa ketika dia keluar dari mobilku dan akhirnya masuk kembali ke mobilnya sendiri. Gara-gara itu, aku bahkan lupa kalau aku sudah mau melahirkan.

"Udah yang kedua lho, Dom. Masih bodoh juga?" tanya Tante Lucy.

"Panik," jawabnya sambil memejamkan mata.

Kami sedang berada di rumah sakit. Masih menunggu suster membawa bayi perempuan cantik kami yang kedua.

Salasika Rayadinata Albaz. Lahir pukul 7 pagi dengan berat 3,2 kg dan panjang 51 cm. Bayi yang sehat dan sempurna.

Siang harinya, kamar kami sudah penuh sesak karena banyak yang menjenguk. Tapi langsung heboh ketika si kembar ikut bersama Aline dan Lucas. Dom langsung membawa Malika menjauh dan menggendong Salasika.

"Berlebihan lo. Kalau besok anak lo mau diajak nikah sama anak gue gimana?" kekeh Lucas.

Dom langsung mendelik. "Masih jauh," ketusnya.

Kami malah tertawa mendengar Dom. "Besok, kalau Aline hamil, terus anaknya cewek, baru lo ketar ketir sendiri," balas Dom.

Aline menoleh ke Lucas. Lucas malah nyengir kuda. "Tenang. Gue ada kembar yang bakalan pasang pagar betis buat jagain adik cewek mereka."

Dom semakin dongkol. Dia hanya bisa mengerang pasrah, membuat kami seruangan tertawa.

Aku melirik ke arah Dom. "Nggak apa-apa, Ay. Biarin aja. Lucas cuman bercanda."

Aku tahu sikap defensif Dom pada putri-putrinya semata-mata karena dia ingin menjaga kedua anak perempuan kami. Jadi, wajar saja kalau dia seperti itu.

Akhirnya, semua pamit pulang. Termasuk Tante Lucy. Di kamar rawat ini hanya ada aku, Dom, Malika yang sedang tidur di pangkuan Dom dan Salasika yang dengan nyamannya masih menyusui padaku.

"Ay."

"Ya?" Dom menoleh.

"Ay makin ganteng pas udah jadi Papa," ujarku.

"Makasih."

Aku mengerutkan alisku, bingung. "Buat apa?"

"Udah bikin aku jadi Papa untuk kedua kalinya." Dia tersenyum, berdiri sambil masih menggendong Malika dan berjalan ke arahku. Dia lalu mencium keningku dan Salasika.

Aku tersenyum kemudian mengangguk. "Aku sayang banget sama Ay."

MeetBooks
End

Q&A with Dominic Albaz

Q&A khusus aku buat untuk Dominic. Mudah-mudahan menjawab semua pertanyaan kalian ya. Enjoy ♥

Q: Dom, after all the pretty girls out there, why did you choose a bartender? Apa udah tertarik dari awal? Atau mikir kalau Anika itu gak ribet kayak aku? :3

Dom: Hidup saya selama ini dikelilingi bartender cantik. Tapi nggak tau, mata saya cuma tertuju sama Anika.

Q: Pertama lihat Anika di mana sih? Kesan pertama gimana?

Dom: Pertama lihat sewaktu saya mampir di *club* temen saya dan dia kerja di sana sebagai bartender juga. Kesan pertama waktu lihat dia, dia orangnya cakap waktu racik minuman.

Q: Lo tertarik sama Anika sejak kapan Dom?

Dom: Sejak dia kerja pertama kali di Lunar.

Q: Dom, kenapa sih bisa tertarik sama Anika ? Kamu itu maniak seks ya, masa baru pertama kali sama Anika, terus langsung mau lagi?

Dom: Dia cakap, saya suka ketika dia meracik minuman, dia konsentrasi sampai kadang dahinya mengerut. Bukan, saya bukan maniak. Tapi sejak sama Anika saya jadi ketagihan.

Anika: Iyuh...

Q: Tujuan lo untuk ngajak Anika nikah, apa sih?

Dom: Awalnya cuma mau bantu dan biar nggak hidup kaya orang barbar aja.

Q: Dominic, kenapa bisa segampang itu berpikiran untuk ngajak Anika nikah?

Dom: Karena kita berdua udah cukup umur. Jadi tunggu apa lagi?

Q: Lo itu, orangnya kayak gimana sih Dom?

Anika: Aku yang jawab aja, soalnya dia kelamaan mikir. Dia itu kalem-kalem galak, nggak banyak omong, manja luar biasa, super presisi untuk urusan bisnis.

Q: Lo itu cemburuan nggak Dom?

Dom: Cemburuan kalau harus cemburu.

Anika: *Please...*

Q: Dom, gimana perasaan lo ketika lo tau kalau lo nggak sempurna? Nggak bisa ngasih anak ke keluarga kecil lo?

Dom: Saya kecewa sama diri saya sendiri. Kenapa bisa sampai begitu hasilnya, apa karena gaya hidup saya dulu atau gimana? Tapi saya lebih kecewa karena saya udah ngecewain Anika dan keluarga saya.

Q: Tempat paling favorit ketika lo buat adik bayi, di mana Dom?

MeetBooks

Dom: Kamar tidur saya sama Anika.

Q: Posisi paling favorit untuk buat adik bayi?

Dom: Semua favorit karena semua ujung-ujungnya enak.

Anika: Astaga..

Q: Dom, lo tau nggak kalau Aline kesemsem sama badan lo? Pendapat lo gimana soal itu?

Dom: Nggak tau. Saya baru tau sekarang. Pendapat saya, ya sudah biarkan.

Q: Dom memang pengen punya anak sama Nicki ya? Kenapa?

Dom: Saya tau dia pasti jadi ibu yang baik, makanya saya pengen punya anak sama Anika.

Q: Lo seneng banget sama anak kecil, kenapa? Terus mau punya anak berapa? Kalau dapet anak cowok mau di kasih nama siapa?

Dom: Anak kecil itu lucu kalau diajak main, nggak bikin repot kalau mengerti. Saya mau punya anak banyak, tapi kan, saya sama Anika nggak segampang itu bisa punya anak. Dikasih dua secepat ini, saya udah bersyukur. Kalau dapat anak cowok maunya saya kasih nama Mason.

Anika: Tiga aja cukup kalau di kasih lagi.

Dom: Lima ya. Biar rame.

Anika: Kamu aja yang hamil lagi dua.

Dom: Kalau bisa, ya aku aja yang hamil...

Q: Gimana rasanya punya anak cewek semua?

Dom: Yah senang-senang aja.

Anika: Bohong. Dia tenang awalnya, setelah di kasih tau rasanya punya anak cewek baru panik. Eh sekarang tambah panik gara-gara si kembar.

Dom: Sebenarnya nggak panik, cuma bingung gimana caranya jaga nanti kalau udah makin besar.

Q: El kan naksir Malika, menurut kamu gimana?

Dom: El masih kecil. Itu ajaran Lucas untuk ngejar-ngejar Mal. Jadi ya biarin aja, asal jangan bikin Mal kecewa nanti.

Anika: Berarti boleh dong sama El?

Dom: Enggak.

Anika: Hhhh... urut-urut dada.

Q: Dominic Albaz, kenapa lo bisa-bisanya hampir ninggalin Anika waktu mau lahiran anak pertama dan salah masuk ketika mau lahiran anak kedua?

Dom: Saya panik.

Q: Gimana perasaan lo ketika lo tau Anika akhirnya hamil? Terus, waktu itu kan dia juga masih *clubbing* dan minum, perasaan lo?

Dom: Bersyukur banget. Waktu saya tau dia hamil dan minum alkohol saya marah, tapi saya tau dia nggak sengaja karena dia nggak tau.

Q: Sakit nggak terapi hormonnya, Dom? Pernah mau nyerah nggak?

Dom: Nggak sakit fisik, cuma lelah aja. Syukur ada istri saya yang bikin saya nggak gampang nyerah.

Q: Jatuh cinta ke Nickinya sejak kapan, sih?

Dom: Sejak saya lihat dia racik minuman di bar saya. Dahinya mengerut gara-gara nakar Bombay Shapire.

Anika: Kapan tuh?

Dom: Awal-awal kamu masuk kerja. Sekitar 3 minggu pertama.

Anika: *Stalker...*

Q: Anika itu orangnya gimana menurut lo?

Dom: Dia nggak ribet.

Q: Gimana kabar Radit, kakaknya Anika? Beneran utang- utangnya udah lunas semua?

Dom: Kabarnya nggak tau, karena dia nggak pernah muncul sama sekali. Dia hilang sejak Anika nikah sama saya. Hutangnya memang saya yang lunasin semua.

Q: Dom, jujur nih, cantikan Anika atau Shanada? Seksian Anika atau Shanada?

Dom: Cantikan Anika. Seksian Anika.

Anika: Coba gue nggak di sini. Nggak itu yang keluar dari bibirnya.

Dom: Beneran kamu, kok.

Q: Gimana perasaan lo soal Shanada sekarang?

Dom: Biasa aja. Dari dulu pun, saya udah biasa aja.

Q: Waktu Dom dapet telpon soal Shanada bunuh diri karena kehilangan kamu, perasaannya gimana?

Dom: Takut. Tapi dia bukan coba ngelakuin hal itu karena kehilangan saya aja ya. Dia kehilangan banyak.

Q: Gimana akhirnya Dom mutusin buat ngejauh dari Shanada?

Dom: Karena saya ada Anika, yang harus saya jaga perasaannya.

Q: Dom masih suka ketemu sama Shanada ga? Terus kalo ketemu, Anika masih suka cemburu nggak sama Shanada?

Dom: Saya memang jarang ketemu Shanada. Tapi kadang-kadang main ke rumah saat saya dan teman-teman saya buat *barbeque* di rumah, dia diajak Andre.

Anika: Mereka pacaran, kalau kalian mau tau.

Q: Dom, kenapa bisa-bisanya lo milih Shanada untuk cerita tentang perasaan lo daripada ke Anika? Padahal, kan dia istri lo.

Dom: Saya bingung waktu itu. Dokter juga bilang Anika nggak boleh banyak mikir. Makanya saya nggak ngasih dia beban saya.

Q: Dominic pernah kesel nggak sama kerjaannya Anika?

Dom: Pernah, ketika dia ngobrol sama pengunjung terlalu dekat.

Q: Waktu kamu ditinggal Anika ke Jepang, lo ngapain aja di rumah?

Dom: Tidur, nonton tv, mandi, berangkat kerja, makan.

Q: Dom, apa aja yang kamu lakuin pas Anika pergi dari rumah? Kayak zombie kah? Wehehe...

Dom: Saya kacau karena nggak ada yang ngurus saya.

Anika: Kan ada Rani.

Dom: Beda rasanya.

Q: Dom, kamu paling kesel kalau Anika ngapain?

Dom: Kalau dia udah maksa kehendaknya. Padahal saya lagi berusaha kompromi.

Anika: Kamu nggak pernah kompromi sama aku.

Dom: Sering. Kamunya aja yang nggak sadar.

Anika: ?

Q: Gimana perasaan kamu waktu adik kamu ngajak Anika nge-*date*? Terus, merasa bersalah ketika kamu ganggu mereka?

Dom: Saya kesal karena Anika mau aja diajak sama Vince. Saya nggak merasa bersalah.

Anika: Kamu ganggu banget waktu itu.

Q: Kalian setelah nikah ada bulan madunya nggak?

Dom: Nggak ada. Saya sibuk, Anika juga sibuk.

Anika: Aku nggak sibuk.

Q: Seksian mana, Mama Nick waktu hamil, apa pas nggak hamil?

Dom: Sama seksinya.

Anika: Percuma dong yang nanya, jawaban kamu cuma segitu..

Q: Siapa yang paling galak di antara kalian berdua?

Dom: Tergantung situasi galaknya.

Anika: Dia yang galak. Gue sih kalem dan *slow*.

Q: Dom, Baby Mal boleh dijodohin sama adek aku nggak?

Dom: Adik kamu umur berapa? Mal masih kecil.

Q: Dom aku mau tanya, apa yang buat kamu yakin sama Anika dan apa yang akan kamu lakukan kalau waktu itu Anika kekeh mau cerai?

Dom: Saya yakin ketika dia tetap di sisi saya selama masa terapi saya. Saya pasti berusaha biar Anika nggak jadi minta cerai dari saya.

Q: Beneran Malika nggak mau di jodohin sama El?

Dom: Terserah mereka nanti. Tapi kalau sekarang, jangan dulu.

Q: Dom, gmn rasanya saat Anika pergi dr rumah? Gak kasihan apa kamu sama dia?

Dom: Kecewa. Saya kecewa sama diri saya sendiri karena bikin Anika pergi. Saya kasihan, tapi mau gimana? Saya kesal, dia juga kesal.

Q: Kenapa bisa mikir untuk biarin pria lain yang hamilin Anika? Nggak rusak, kan, otak lo?

Dom: Saya mau dia bahagia, makanya pikiran dan ucapan itu keluar. Saat itu, iya, otak saya lagi konslet.

Anika: Emang.

Q: Dom kenapa lebih milih cerita ke Shanada pas papanya meninggal? Perasaannya pas Anika kabur yg pertama dan kedua gimana?

Dom: Saya nggak mau bebanin istri saya. Dia hamil muda. Saya juga nggak tau kenapa saya cerita ke Shanada. Perasaan saya waktu Anika kabur yang pertama kali, saya kecewa sama diri saya sendiri dan yang kedua, saya marah, marah sama kami berdua.

Q: Dom, apa arti Nicky bagimu?

Dom: Dia segalanya. Dia selalu ada di samping saya bahkan ketika saya lupa kalau saya punya dia.

Anika: Jadi kamu sering lupa kalau udah punya istri?

Dom: Kadang... Aduh, sakit.

Anika: Bodo amat.

AVAILABLE ON PLAY STORE



AVAILABLE ON PLAY STORE

